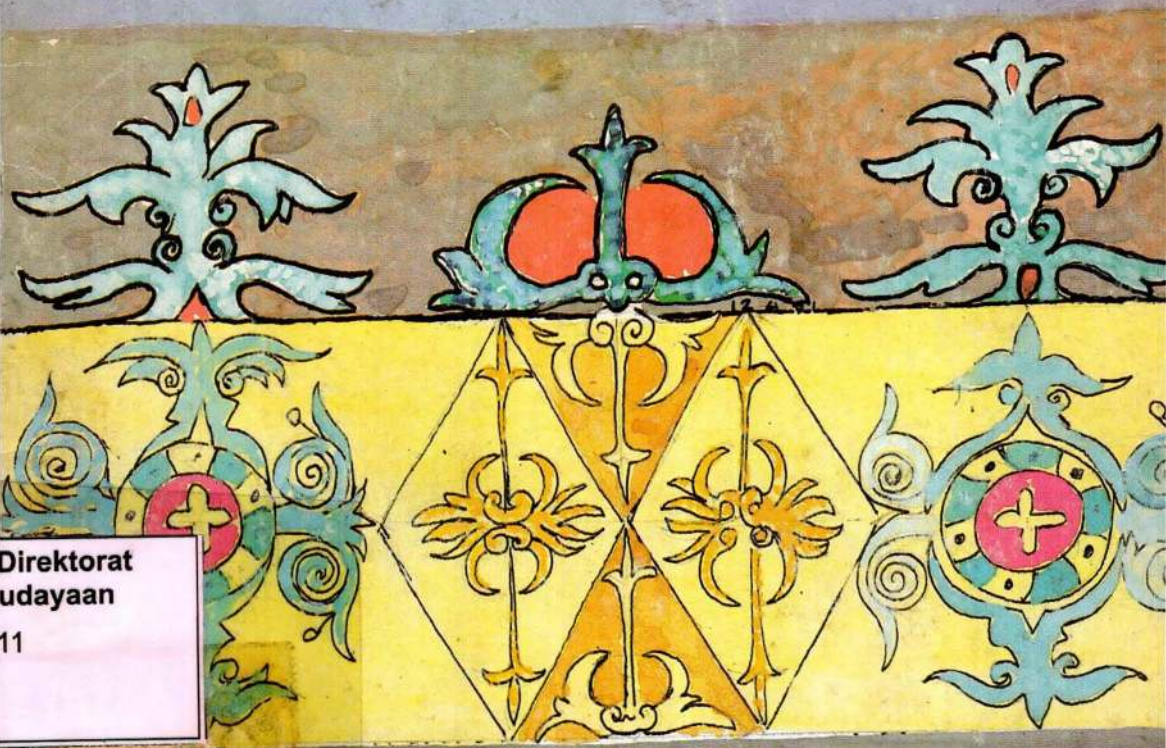
UNGKAPAN TRADISIONAL
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN
DAERAH ISTIMEWA ACEH



Direktorat
udayaan
11

1263/1984

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

UNGKAPAN TRADISIONAL
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN
DAERAH ISTIMEWA ACEH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

omor Induk : 1263/1984
anggal terima : 8-12-1984
~~Beli~~/hadiah dari : Proyek IDKD
Nomor buku : 398.9X1.1 Ung
Kopi ke : 4

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Ungkapan Tradisional sebagai Informasi Kebudayaan Daerah, Daerah Istimewa Aceh Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga akhli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Athaillah, Drs. Abdullah Faridan, Drs. A. Murad Em Ajies, Drs. Budiman Sulaiman, Sulaiman Sanusi B.A., A. Wahab Ismail. dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo, Drs. H. Ahmad Yunus, Dra.Tatiek Kartikasari.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1984.

Pemimpin Proyek,

Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130146112

DAFTAR ISI

Halaman

PENGANTAR III
KATA SAMBUTAN V
DAFTAR ISI VII

Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah 1
1.1.1 Latar Belakang 1
1.1.2 Masalah 3
1.2 Tujuan Pencatatan 5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian 6
1.4 Teori 6
1.5 Metode dan Teknik 7
1.6 Sumber Data 8
1.6.1 Populasi 8
1.6.2 Sampel 8
1.7 Pertanggungjawaban Ilmiah Penelitian 9
1.8 Langkah Kerja 10

Bab II Latar Belakang Sosial Budaya Daerah Penelitian 11
2.1 Lokasi dan Keadaan Alam 11
2.1.1 Lokasi 11
2.1.2 Keadaan Alam 12
2.2 Kependudukan 12
2.2.1 Kelompok Etnik 13
2.2.2 Mata Pencaharian 14
2.2.3 Kehidupan Budaya 15

Bab III Deskripsi Hasil Penelitian 17
3.1 Pengantar 17
3.2 Deskripsi Ungkapan Tradisional Bahasa Aceh 17
3.3 Deskripsi Ungkapan Tradisional Bahasa Gayo 70

Bab IV Kesimpulan Saran 122
4.1 Kesimpulan 122
4.2 Saran 123

DAFTAR KEPUSTAKAAN 125

LAMPIRAN:
Daftar Tanyaan 127
Daftar Informan 128
Peta Lokasi Penelitian 131
Daftar Desa Lokasi Penelitian 132

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

1.1.1. Latar Belakang

Masyarakat berbudaya memiliki cara-cara tersendiri untuk mengungkapkan ide-ide yang berkembang di dalam masyarakatnya. Ide-ide itu diungkapkan dengan cara yang lebih halus, sehingga jika suatu ungkapan berkenaan dengan seseorang, biasanya orang yang dituju tidak segera merasakannya. Demikian pula, jika seseorang hendak menyindir temannya, ia dapat memilih kata, frasa, atau kalimat yang paling sesuai bagi maksud yang hendak disampaikannya. Dalam kesusastraan Indonesia ungkapan-ungkapn yang demikian ada yang dinamakan pepatah dan ada juga yang dinamakan peribahasa.

Dalam kesusastraan tradisional, ungkapan seperti yang dimaksud atas termasuk salah satu bentuk folklor yang berkembang luas dalam masyarakat. Cervantes mendefinisikan ungkapan sebagai, "kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang" sedangkan Bertrand Russel menganggapnya sebagai, "kebijaksanaan orang banyak, tetapi merupakan kecerdasan seseorang". (Dananjaya, 1982).

Meskipun ungkapan tradisional itu merupakan milik masyarakat dan berkembang luas dalam masyarakat, namun orang yang dapat menghafal suatu kumpulan ungkapan dari folknya hanya beberapa gelintir saja. Kebanyakan orang yang lain dari folk yang sama hanya mengetahui saja dan tidak dapat membawakannya secara lengkap maupun tepat. Mereka dapat memahaminya dengan mudah, jika suatu ungkapan diucapkan orang kepadanya.

Keadaan demikian juga terjadi pada orang-orang yang mengetahui ungkapan-ungkapan tradisional masyarakat Aceh dan Gayo. Banyak orang yang merasa mengetahui sejumlah ungkapan yang berkembang dalam masyarakatnya. Akan tetapi segera terasa kesukarannya jika kepadanya diminta menjelaskan beberapa ungkapan dengan baik dan tepat. Sebenarnya kesukaran yang dihadapi itu mudah dapat dipahami. Ungkapan tradisional sudah lama dikenal orang dan berkembang dalam masyarakat secara luas. Umumnya orang sudah sering mendengarnya ketika diucapkan oleh orang-orang lebih tua, baik dalam upacara-upacara tradisional, maupun dalam berbagai situasi lain dalam kehidupan sehari-hari.

Ungkapan tradisional umumnya berisi pendidikan etik dan moral,

norma-norma sosial, dan nilai-nilai yang dapat menjadi pegangan tentang norma tingkah laku bagi setiap anggota masyarakat. Setiap ungkapan yang dikenal selalu dapat dihubungkan dengan serangkaian cerita (folklor) lain yang juga berisi nilai-nilai tersebut di atas. Adakalanya ungkapan diucapkan dalam sela-sela sebuah folklor, ada kalanya pula beberapa ungkapan muncul dalam satu cerita rakyat, karena cerita rakyat itu sendiri pun berisi nilai-nilai tertentu. "Secara historis dapat kita lihat bahwa pada dasarnya kesusastraan rakyat yang tradisional jelas menunjukkan fungsinya yang tidak hanya bersifat hiburan belaka. Ia mempunyai fungsi spiritual yang estetis (Brahim, 1966).

Folklor yang panjang sering dapat disarikan menjadi satu kalimat saja. Demikianlah terbentuknya ungkapan, seperti yang dikemukakan oleh Cervantes di atas. Oleh karena ungkapan mengandung nilai-nilai tertentu yang berupa nasihat, petuah dan sebagainya, maka perlulah ia diwariskan dan diajarkan kepada generasi yang lebih muda.

Dalam masyarakat tradisional pewarisan nilai-nilai ini dilakukan melalui berbagai jalur pendidikan non-formal yang ada dalam masyarakat. Banyak kesempatan yang dapat dipergunakan untuk keperluan itu. Setiap langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi sehari-hari, biasanya dapat diungkapkan dengan satu kalimat kunci, sebuah ungkapan. Itulah pula sebabnya, maka ungkapan-ungkapan itu kita jumpai bervariasi bunyinya, meskipun yang terkandung di dalamnya sama.

Peranan cerita rakyat juga tidak dapat diabaikan dalam pewarisan dan penyebarluasan ungkapan. Juru cerita menampilkan ungkapan setiap kali akan menyelesaikan satu tahapan cerita, baik berisi kesimpulan cerita maupun berisi nasehat kepada pendengar, sekiranya menghadapi situasi seperti yang terdapat dalam bagian cerita yang baru diselesaikan. Jadi berisi pesan atau nasehat.

Demikianlah sebagian cara-cara yang sering digunakan oleh para anggota masyarakat tradisional dalam mengajarkan/mewariskan nilai-nilai yang dimiliki kepada generasi penerusnya.

Ungkapan-ungkapan tradisional dalam bahasa Aceh ada yang sudah pernah dicatat sebelum ini. Antara lain dapat dibaca dalam kamus Hoesein Djajadiningrat *"Atjehsch - Nederlandsch Woordenboek* (1934), Hasjim M.K. dalam *"Himpunan Hadih Madja"* (1969), Budiman Sulaiman *"Bahasa Aceh* (1979). Ternyata masih banyak ungkapan yang tersebar dalam masyarakat yang belum dapat kita baca

dalam buku-buku tersebut tanpa mencatat makna yang terkandung dalam setiap ungkapan. Pada hal, masih sangat dirasakan betapa sukarnya memahami pesan yang terdapat dalam ungkapan itu. Pada saat ini orang yang masih memahami dengan tepat setiap ungkapan sudah semakin langka dalam masyarakat. Belum ada usaha yang khusus mengumpulkan ungkapan-ungkapan tradisional dengan mencatat makna lengkap yang dikandungnya.

Meskipun pemakai bahasa Gayo memiliki ungkapan-ungkapan yang tidak kurang pentingnya untuk didaftarkan. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa ini juga mencerminkan peri kehidupan anggota masyarakat pemakainya, sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka, dan sesuai dengan situasi yang dihadapi sehari-hari dalam kehidupan mereka.

Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Gayo yang dapat dicatat dalam kesempatan penelitian ini juga berisi petunjuk, nasihat, ataupun petuah. Dalam laporan ini dimuat beberapa ungkapan bahasa Gayo yang kekerapan pemunculannya tinggi dan mengandung pesan yang banyak manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat.

1.1.2 Masalah

Ungkapan-ungkapan tradisional umumnya hanya dikuasai dengan baik dan sempurna oleh orang-orang tua tertentu dalam masyarakat, sedangkan dalam lingkungan orang-orang muda, termasuk para intelektual sangat jarang yang menguasainya, apalagi menghafalnya.

Di atas telah dikemukakan bahwa ungkapan merupakan salah satu kelengkapan budaya yang dimiliki suatu masyarakat. Ungkapan berisi pokok-pokok pikiran, ide-ide, pendapat-pendapat orang-orang yang lebih tua dalam menata masyarakatnya. Di dalamnya terdapat norma-norma dan ketentuan-ketentuan yang telah berterima dan berlaku secara wajar di dalam masyarakat. Norma-norma tersebut merupakan kaidah-kaidah yang harus diikuti oleh setiap anggota masyarakat untuk memelihara kelangsungan hidup bermasyarakat selanjutnya. Norma-norma itu harus diketahui dan dipahami dengan baik oleh setiap anggota, terutama yang sedang berfungsi atau yang akan menerima fungsi sebagai pemimpin masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan banyak perubahan dalam cara berpikir dan cara bekerja para anggota masyarakat. Namun perubahan yang terjadi selalu menghendaki diperhatikannya nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dan ber-

kembang dalam masyarakat yang sedang berubah itu. Jika masyarakat lama dipandang sebagai telah berhasil membina para anggotanya dengan baik, damai, dan sejahtera dengan mengikuti pola yang ada, maka dalam membina masyarakat baru pun kiranya perlu diperhatikan pola dan norma yang baik itu. Nilai dan pandangan yang dianut, umumnya terdapat dalam bentuk folklor yang dapat disampaikan melalui penceritaan. Cerita-cerita yang panjang dapat dipersingkat atau dipadatkan menjadi kalimat-kalimat pendek berupa ungkapan-ungkapan. Jadi, ungkapan tidak lain daripada bentuk kristalisasi dari ide-ide dan pandangan yang berkembang dalam masyarakat yang dianggap cukup berdaya guna bagi pembinaan anggotanya. Generasi muda perlu memahami dan menghayati ungkapan-ungkapan tradisional itu dengan baik, agar dapat memilih unsur-unsur yang mungkin dapat dipergunakan dalam pembinaan generasi berikutnya.

Masyarakat yang sejahtera tercermin dari teraturnya pengelolaan dan pembinaan para anggotanya dalam berbagai bidang kehidupan di dalam masyarakat. Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

a. Bidang kehidupan manakah dalam masyarakat yang tata pembinaannya telah dibekukan dalam bentuk ungkapan tradisional?
b. Bagaimana saran yang dikemukakan sebagai alternatif yang dapat dipilih dalam pembinaan masyarakat dalam tiap-tiap bidang itu?
c. Bagaimanakah bentuk permasalahan yang pernah timbul dalam masyarakat tradisional, jika pembinaannya mengikuti pola yang ada itu?
d. Alternatif manakah yang disarankan sebagai kemungkinan penyelesaian masalah yang dihadapi yang terbekukan dalam ungkapan tradisional?
e. Pergeseran nilai-nilai sebagai akibat dari kuatnya pengaruh modernisasi mungkin akan dapat menimbulkan ketegangan sosial dalam masyarakat. Cara manakah yang dapat diikuti untuk mencegah terjadinya ketegangan sosial seperti yang dimaksud di atas?

Untuk mengetahui dan menjawab semua permasalahan yang dikemukakan di atas, kiranya terasa sangat perlu segera menginventarisasikan ungkapan-ungkapan tradisional yang tersebar dalam masyarakat. Pencatatan ini perlu segera dilakukan, mengingat para penuturnya yaitu orang-orang yang menguasai ungkapan tradisional dengan

baik, sebagian besar terdiri dari orang-orang tua yang telah mendekati akhir usia. Jika pelaksanaan pencatatan ini dilakukan lebih lambat lagi, diragukan kita akan kesukaran dalam menemukan penutur yang benar-benar menguasainya.

1.2. Tujuan Pencatatan

Inventarisasi dan dokumentasi ungkapan tradisional ini mempunyai tujuan yang jelas dan besar manfaatnya bagi pembinaan kebudayaan nasional. Dalam ungkapan terkandung nilai-nilai sosial budaya masyarakat pendukungnya dan mempunyai bermacam-macam fungsi sosial. Fungsi-fungsi sosial yang dimaksud antara lain ialah :

a. sebagai pengokoh nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat;
b. menjadi pedoman bagi warga masyarakat untuk menentukan sikap dan tingkah lakunya dalam tata pergaulan masyarakat sebagai lingkungannya.
c. sebagai alat untuk melakukan mawas diri dalam menilai langkah-langkah yang telah ditempuh di dalam kehidupan.
d. sebagai alat pendidikan bagi orang yang lebih dewasa, jika ia perlu ditegur oleh orang yang lebih muda, tetapi tidak membuat yang bersangkutan tersinggung.

Penelitian ungkapan tradisional masyarakat Aceh dan Gayo ini diharapkan juga akan dapat mengungkap latar belakang kehidupan sosial kultural masyarakat penuturnya. Ungkapan-ungkapan yang telah dapat dikumpulkan dalam penelitian ini kiranya dapat memberi gambaran tentang hal-hal yang telah dikemukakan di atas. Kata-kata yang digunakan, benda-benda yang dijadikan sebagai bahan bandingan tentu telah dapat menjelaskan atau membantu kita untuk mengenal latar kehidupan para anggota masyarakat penutur ungkapan masing-masing. Dalam ungkapan itu juga dapat tercermin cara berpikir dan cara bekerja anggota masyarakat penutur dalam menjawab tantangan zaman yang dihadapinya. Dari segi lain hasil penelitian ini juga dapat memberi tambahan bahan pertimbangan bagi para pembaca selain penutur bahasa Aceh dan Gayo tentang pandangan anggota masyarakat ini dalam hal norma dan nilai yang bisa menunjang terbinanya pergaulan nasional. Di antaranya, ada nilai yang tidak dapat atau tidak perlu dipertahankan lagi karena tidak

relevan dengan masyarakat Indonesia pada umumnya dewasa ini dan untuk masa yang akan datang.

Pengungkapan kehidupan sosial kultural melalui ungkapan tradisional ini memberikan informasi tentang kebudayaan daerah-daerah Istimewa Aceh, khususnya kebudayaan penutur bahasa Aceh dan Gayo, yang diharapkan dapat memberikan pengertian yang positif kepada masyarakat Indonesia lainnya. Selama ini, mungkin ada yang kurang mengetahui atau bahkan berprasangka yang kurang benar terhadap masyarakat Aceh dan Gayo. Informasi ini diharapkan dapat memberi gambaran yang lebih jelas dan lebih sesuai.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Di Daerah Istimewa Aceh terdapat beberapa kelompok etnis yang masing-masing memiliki bahasanya sendiri. Kelompok etnis yang dimaksud ialah penutur bahasa Aceh, bahasa Jamu, bahasa Gayo, bahasa Alas, bahasa Tamiang, bahasa Kluet, bahasa Singkil, bahasa Simeulue, dan bahasa Sigulai.

Sasaran penelitian ini ialah ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam masyarakat penutur bahasa Aceh dan Gayo; yaitu ungkapan-ungkapan yang berisi nasihat atau petuah dari orang tua-tua dalam berbagai bidang kehidupan di dalam masyarakatnya dan bernilai etik dan moral. Ungkapan-ungkapan yang dimaksud dikenal dalam masyarakat luas sebagai tradisi lisan atau menggunakan bahasa lisan sebagai medianya. Bentuk ungkapan yang dikenal ada bermacam-macam; meliputi pepatah, petitih, peribahasa, gurindam, seloka, pantun, dan sebagainya.

Pembatasan ini perlu dilakukan, mengingat luasnya daerah penelitian dan banyaknya bahasa daerah yang ada, yang masing-masing penutur bahasa tentu memiliki ungkapan sendiri pula. Malahan, pada kesempatan penelitian ini mungkin baru sebagian kecil dari jumlah ungkapan yang ada yang dapat dicatat, mengingat terbatasnya waktu/kesempatan, tenaga, dan dana yang tersedia.

1.4. Teori

Setiap penelitian dilaksanakan dengan mengikuti suatu teori yang kompeten dan relevan dengan maksud penelitian. Penelitian ini dilaksanakan menurut petunjuk-petunjuk yang dikemukakan James Dananjaya dalam *"Metode Pengumpulan Folklore bagi Pengar-*

sipan." 1982. Petunjuk-petunjuk tersebut dipandang cukup relevan dengan maksud penelitian ini.

Dalam teori tersebut dikemukakan bahwa penelitian yang berbentuk pengumpulan dengan tujuan pendokumentasian ini bersifat penelitian di tempat (field work). Di dalamnya ada dua tahap yang harus dilalui oleh peneliti; yaitu (1) tahap pra penelitian dan tempat, dan (2) tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya.

Data ungkapan yang telah tercatat, selanjutnya disempurnakan sesuai dengan isi rekaman yang ada. Hasil penyempurnaan inilah yang selanjutnya disusun menurut abjad, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam TOR, sehingga diperoleh laporan ini.

1.5. Metode dan Teknik

Penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, dalam kegiatan pengumpulan dan pengolahan data penelitian diterapkan metode penelitian deskriptif. Data yang berhasil dicatat dan direkam dari para pembahan di lokasi penelitian, selanjutnya diperbandingkan dengan data yang diperoleh dari pembahan di lokasi lainnya. Jika terdapat ungkapan yang sama, tetapi penafsirannya bervariasi, maka yang dilaporkan hanya satu ungkapan saja. Selain itu, juga terdapat kemungkinan bahwa ungkapan yang dikumpulkan ini ternyata telah pernah dicatat atau dipublikasikan oleh pencatat sebelum ini, maka ungkapan tersebut tidak dilaporkan lagi dalam penelitian ini. Jadi, dalam penelitian ini juga diterapkan metode penelitian komparatif.

Data-data ungkapan yang diperlukan diperoleh dari para pembahan (informan) di lokasi penelitian. Pembahan ialah orang yang paling mengetahui tentang ungkapan tradisional yang dipilih dengan mengikuti petunjuk pemimpin masyarakat setempat.

Untuk memperoleh data yang dimaksud digunakan teknik wawancara, pencatatan, dan perekaman. Teknik wawancara ada dua macam, yaitu wawancara terarah satu wawancara yang berfokus (focused interview) dan wawancara yang tidak terarah atau wawancara bebas (free interview) (Koentjaraningrat, 1977).

Dalam kegiatan pengumpulan data ini, kedua teknik wawancara tersebut di atas diterapkan. Wawancara yang tidak terarah digunakan dalam usaha memperoleh situasi bebas dan santai agar pembahan mendapat kesempatan sebesar-besarnya untuk mem-

berikan jawaban yang ditanyakan. Pada tahap Wawancara yang terarah diterapkan jika peneliti telah mendapatkan gambaran yang umum tentang bentuk ungkapan yang sedang diteliti. Wawancara ini juga digunakan pada waktu pewawancara meminta jawaban terhadap suatu pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu, misalnya tentang identitas informan, latarbelakang ungkapan, dan sebagainya. Sementara pembahan memberikan jawaban-jawaban yang diminta, peneliti terus mencatat isi wawancara dan sekaligus merekamnya melalui alat perekam. Rekaman ini sangat diperlukan untuk pemeriksaan sesuai tidaknya isi catatan dengan keadaan data yang sebenarnya.

1.6. Sumber Data

Sahih tidaknya data yang dapat dikumpulkan dalam suatu penelitian sangat tergantung pada sumber data yang dipergunakan. Sumber data penelitian ini dibedakan atas populasi dan sampel sebagai berikut.

1.6.1. Populasi

Populasi penelitian ini ialah orang-orangtua penutur bahasa Aceh dan bahasa Gayo yang berumur lebih dari lima puluh tahun. Selain itu, juga dipergunakan kepustakaan sebagai sumber data dan sebagai bandingan.

Penggunaan kepustakaan sebagai sumber data dalam penelitian ini dipandang sangat perlu, oleh karena sebagian dari ungkapan bahasa Aceh telah pernah dipublikasikan baik sebagai hasil penelitian, ataupun bukan.

1.6.2. Sampel

Sampel ialah populasi yang benar-benar dijadikan bahan penelitian secara langsung. Sampel penelitian ini ialah orang-orang tua penutur bahasa Aceh dan penutur bahasa Gayo, berumur lebih dari lima puluh tahun, dan menguasai ungkapan-ungkapan dalam bahasa daerahnya masing-masing dengan baik dan sempurna. Oleh karena anggota tim peneliti belum mengetahui benar orang-orang yang benar-benar memenuhi ketentuan di atas, maka untuk memilih orang-orang yang dimaksud, para peneliti telah meminta bantuan para pemimpin/pemuka masyarakat di lokasi penelitian.

Akhirnya, sebagai informan penelitian ini telah terpilih tiga orang informan ungkapan bahasa Aceh dan dua orang informan ungkapan bahasa Gayo.

1.7. Pertanggungjawaban Ilmiah Penelitian

Di atas telah dikemukakan bahwa informan penelitian dipilih di lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih terletak dalam tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Barat, dan Kabupaten Aceh Tengah. Dua yang tersebut lebih dahulu sebagai lokasi penelitian ungkapan bahasa Aceh, dan yang tersebut terakhir sebagai lokasi penelitian ungkapan bahasa Gayo.

Pemilihan lokasi seperti tersebut di atas adalah dengan pertimbangan bahwa ungkapan-ungkapan dari penutur kedua dialek bahasa Aceh ini belum pernah dicatat sebelumnya. Demikian pula ungkapan-ungkapan dari penutur bahasa Gayo. Ungkapan-ungkapan yang berasal dari penutur dialek Aceh Besar, menurut pertimbangan tim peneliti telah pernah dicatat sebelumnya, yang dijadikan sebagai bandingan dalam penelitian ini.

Pemilihan informan bagi masing-masing lokasi penelitian ini dipandang cukup memadai, baik mengenai penguasaannya tentang ungkapan tradisional yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, maupun mengenai interpretasi makna yang terkandung dalam ungkapan serta kemampuannya menjelaskan isi ungkapan dalam konteks kehidupan kultural masyarakat pendukungnya. Ternyata para informan yang terpilih itu mampu menjelaskan semua pertanyaan yang diajukan oleh para peneliti dengan baik, tepat,dan mudah dipahami. Bahkan, dalam situasi pemakaian suatu ungkapan tertentu informan masih dapat menceritakan situasi yang terjadi sehingga timbul ungkapan yang dimaksud, seperti yang didengarnya dahulu dari orang yang menceritakan kepadanya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebuah format tempat mencatat identitas informan, sumber ungkapan (dari siapa informan mendengar ungkapan itu diucapkan pada masa lampau). Instrumen lain yaitu alat perekam suara. Alat ini, selain untuk mencatat semua pembicaraan dengan informan, juga dapat digunakan untuk mengecek keaslian data pada waktu pengelolahan.

Data-data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dengan jalan mengecek kembali isi catatan yang dibuat selama di lapangan. Isi ca-

tatan yang dibuat di kertas disesuaikan dengan isi rekaman. Hal-hal yang luput dari catatan selanjutnya disempurnakan sesuai dengan maksud yang terdapat dalam rekaman.

Ungkapan-ungkapan yang terkumpul tersebut kemudian diseleksi lagi, agar tidak terjadi perulangan dalam pemublikasian. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Aceh sebagaiannya telah pernah dipublikasikan. Jika ternyata ungkapan yang baru diperoleh itu telah terdapat dalam buku yang sudah ada, maka ungkapan tersebut tidak lagi dilaporkan dalam hasil penelitian ini. Laporan ini merupakan hasil pengolahan data yang diperoleh dari para informan, dengan sedikit tambahan pelengkap dari tim peneliti.

1.8. **Langkah Kerja**

Langkah kerja yang diikuti dalam pelaksanaan penelitian ini sesuai dengan yang diserahkan dalam buku Pola Penelitian Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan Inventarisasi Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah. Langkah kerja yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

Kegiatan Penelitian	Bulan									
	Juni	Juli	Agst	Sep	Okt	Nop	Des	Jan	Feb	Mrt
1. Perekaman Data										
2. Pengelolaan Data										
3. Penyusunan Data										
4. Penulisan Laporan/ Naskah										

BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA DAERAH PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Keadaan Alam

2.1.1. Lokasi

Sesuai dengan materi penelitian, yaitu ungkapan yang terdiri dari dua macam bahasa, maka lokasi penelitian pun terdiri dari dua lokasi pula, yaitu lokasi penutur ungkapan bahasa Aceh dan lokasi penutur ungkapan bahasa Gayo. Penutur bahasa Aceh mendiami wilayah sepanjang pantai, baik pantai utara/timur, maupun pantai barat/selatan. Penutur bahasa Gayo mendiami daerah pedalaman Aceh, tegasnya dalam wilayah Kabupaten Aceh Tengah dan bagian pedalaman kabupaten Aceh Timur yang berbatasan dengan kabupaten Aceh Tengah.

a. Lokasi penelitian ungkapan bahasa Aceh.

Lokasi yang dipilih dalam pencatatan ungkapan bahasa Aceh adalah sebagai berikut :

1) Desa Paudada, Kecamatan Paudada, Aceh Utara.
2) Desa Panton labu, Kecamatan Jambo Aye, Aceh Utara.
3) Desa Kulu, Kecamatan Seunagan, Aceh Barat.

Lokasi pertama dan kedua masing-masing terletak dalam kecamatan yang wilayahnya terbentang dari tepi pantai sampai ke pegunungan yang jaraknya hampir 30 km. Datarannya sangat luas; sebagiannya terdiri dari rawa-rawa yang telah diusahakan menjadi tebat-tebat ikan. Tanah dataran yang lainnya, umumnya dapat menjadi perkampungan penduduk dan persawahan yang subur. Lokasi ketiga, desa Kulu, terletak dalam kecamatan Seunagan kabupaten Aceh Barat. Kecamatan ini agak sedikit jauh dari pantai, kira-kira 20 km. Jauhnya dari Meulaboh ada 40 km. Tanahnya adalah tanah dataran rendah dan sangat baik sebagai daerah pertanian. Malahan, kecamatan ini sudah lama dikenal sebagai daerah yang telah mengenal pengaliran yang teratur.

b. Lokasi penelitian ungkapan bahasa Gayo

Pencatatan ungkapan bahasa Gayo dilakukan di desa Bobasan, kecamatan Bobasan, Kabupaten Aceh Tengah. Desa ini terletak di tepi jalan raya Bireuen-Takengon. Desa ini dikelilingi oleh sawah-

sawah yang agak luas, yang merupakan dataran yang terluas dengan dikelilingi bukit-bukit yang tinggi. Desa ini terletak tidak jauh di sebelah barat danau Laut Tawar, kira-kira 1 km.

2.1.2. **Keadaan Alam**

Ketiga desa lokasi penelitian ungkapan bahasa Aceh terletak pada dataran rendah. Dataran rendah tersebut umumnya sangat sesuai untuk pertanian. Tanah yang berawa-rawa di Aceh Utara, umumnya juga sudah diusahakan oleh penduduk menjadi tebat-tebat ikan yang luas pula.

Kecamatan Seunagan di Aceh Barat, tidak berawa-rawa, semuanya dapat dijadikan tanah pertanian. Sebagian wilayahnya telah lama dijadikan areal perkebunan kelapa sawit yang masih produktif sampai sekarang.

Dalam kecamatan ini mengalir sebuah sungai yang senantiasa dapat memberikan air secukupnya bagi keperluan pertanian. Oleh karena tanahnya terdiri dari dataran rendah, maka sawah-sawah yang luas itu kelihatan membentang sejauh mata memandang. Anak-anak sungai yang kecil-kecil turut membantu penduduknya. Terpeliharanya pengairan sangat mereka perlukan bagi kehidupan masyarakat yang sebagian besar adalah petani.

2.2. **Kependudukan**

Jumlah penduduk Propinsi Daerah Istimewa Aceh pada akhir Oktober 1980 tercatat 2.610.528 jiwa. Kepadatan rata-rata per kilometer persegi tercatat 47 jiwa. (Luas daerah 55.390 km2).

Kabupaten Aceh Utara tercatat sebagai daerah yang terpadat penduduknya, yaitu rata-rata 116 jiwa perkilo meter persegi, sedangkan penduduk yang terjarang terdapat di Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Tengah, yaitu dengan kepadatan rata-rata 28 jiwa per kilo meter persegi.

Kecamatan-kecamatan yang menjadi lokasi penelitian ini dihuni penduduk dengan kepadatan rata-rata sebagai berikut.

a. Kecamatan Peudada; Jumlah penduduk 15.613 jiwa Kepadatan rata-rata per km2 40 jiwa.
b. Kecamatan Jambo Aye; Jumlah penduduk 31.006 jiwa Kepadatan penduduk rata-rata per km2 99 jiwa.
c. Kecamatan Seunagan. Jumlah penduduk 27.352 jiwa. Kepadatan rata-rata per km2 31 jiwa.

d. Kecamatan Bobasan. Jumlah penduduk 31.086 jiwa. Kepatan penduduk rata-rata per km2 150 jiwa.

Secara umum dapat dikatakan bahwa penduduk Propinsi Daerah Istimewa Aceh masih belum padat. Angka-angka di atas telah dapat memberi gambaran tentang tingkat kepadatan penduduk beberapa kecamatan. Angka yang agak tinggi terdapat pada kecamatan yang terletak di pinggir kota kabupaten, seperti kecamatan Bobasan di atas. Kecamatan ini hanya berjarak dua kilometer dari ibu kota Kabupaten Aceh Tengah.

2.3.1. **Kelompok Etnik**

Penduduk Kecamatan Peudada adalah penutur bahasa Aceh dialek Peusangan, sedangkan penduduk kecamatan Jambo Aye adalah penutur bahasa Aceh Dialek Pase. Kedua dialek ini dapat dikatakan hampir bersamaan, terutama dalam pengucapan fonem-fonem bahasa dan juga intonasinya. Perbedaannya hanya terdapat dalam adat istiadat, yang dapat dikatakan hanya berupa variasi saja. Beberapa benda diberi nama yang berbeda, namun apabila suatu benda yang berbeda nama itu diucapkan oleh salah seorang pemakai dialek pertama, maka penutur dialek kedua masih dapat memahaminya dengan mudah. Dengan kata lain, antara kedua pemakai dialek tersebut tidak akan terjadi salah pengertian yang dapat menghalangi komunikasi. Hubungan antara kedua kelompok etnik tersebut di atas dapat berlangsung secara baik dan serasi tanpa ada yang merasa dirugikan oleh pihak yang lain.

Kecamatan Peudada dan Kecamatan Jambo Aye adalah kecamatan-kecamatan yang memiliki wilayah yang terbentang dari tepi pantai sampai daerah pegunungan. Oleh karena mendiami daerah yang iklimnya sama, maka penduduknya pun memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sama pula. Hal ini juga ternyata dari ungkapan-ungkapan yang terkumpul dari kedua kelompok etnik tersebut. Ungkapan diucapkan dalam kata yang sama dan dengan tafsiran yang sama pula, pada hal, jarak antara kedua tempat itu ada kira-kira 130 kilo meter dan dipisahkan oleh beberapa kecamatan lain.

Penduduk kecamatan Seunagan adalah juga penutur bahasa Aceh, dialek Seunagan. Dialek ini digunakan oleh penduduk kecamatan Seunagan dan penduduk kecamatan Kuala. Namun, tidak semua penduduk kecamatan Kuala menggunakan dialek ini, karena pen-

duduk yang tinggal di daerah pantai kebanyakan menggunakan bahasa Jamu (Aneuk Jamee).

Penduduk kecamatan Kuala, penutur bahasa Jamu, umumnya juga memahami bahasa Aceh dan dapat menggunakannya secara aktif (bilingualisme). Jika berkomunikasi dengan penutur bahasa Aceh lainnya mereka menggunakan bahasa Aceh. Itulah sebabnya penutur bahasa Aceh, dialek Seunagan, lebih cenderung menggunakan bahasa Aceh dengan ucapan dan intonasi yang hampir sama dengan intonasi yang digunakan penutur bahasa Jamu.

Keadaan ini ternyata tidak kelihatan benar dalam ungkapan yang diucapkan. Rupanya, dalam hal ungkapan mereka cenderung mengikuti ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam bahasa Aceh.

Penduduk kecamatan Bobasan adalah penutur bahasa Gayo dialek Bobasan. Dialek ini berbeda sedikit dengan dialek lainnya dalam bahasa Gayo. Namun, keadaan ini hanya merupakan variasi bahasa saja, karena dalam berkomunikasi dengan penutur dialek lainnya, ternyata tidak pernah terjadi hambatan yang berarti. Kedua penutur dialek tersebut dapat saling memahami. Hal ini dapat mudah dipahami, karena antara kedua penutur dialek ini hanya dibatasi oleh jalan raya saja.

Perbedaan istilah yang digunakan dalam bahasa tidak mempersukar komunikasi antara penutur dialek Bobasan dengan penutur dialek bukit yang hidup berdampingan itu. Malahan, perbedaan itu seakan-akan memperkaya kosa kata masing-masing penutur dialek. Demikian pula dalam penggunaan ungkapan.

Menurut para informan, ungkapan yang diucapkannya ini juga sering terdengar, diucapkan oleh penutur dialek Bukit. Dalam upacara-upacara adat yang dihadiri bersama ternyata ungkapan-ungkapan terasa sebagai milik bersama para penutur bahasa Gayo. Jadi, dalam masyarakat Gayo ungkapan-ungkapan sering dimunculkan dalam upacara-upacara adat, atau dalam pekerjaan yang menyangkut adat.

2.3.2. **Mata Pencaharian**

Mata pencaharian penduduk di kecamatan-kecamatan yang terpilih sebagai lokasi penelitian ini, umumnya bertani. Penduduk pada lokasi di kabupaten Aceh Utara, di samping bertani sebagaian penduduk juga mengusahakan tebat ikan, sedangkan penduduk di lokasi kabupaten Aceh Barat umumnya hanya bertani di sawah saja.

Di lokasi penelitian ungkapan bahasa Gayo, selain bertani di sawah, penduduk juga mengusahakan kebun kopi.

Seperti lazimnya bagi penduduk di daerah lain, penduduk di daerah lokasi penelitian ini pun ada di antaranya yang mempunyai pekerjaan lain, selain bertani, misalnya menjadi pedagang, pegawai, dan lain-lain.

Meskipun terdapat variasi dalam jenis pekerjaan penduduk dalam tiap lokasi, secara umum dapat dikatakan bahwa mata pencaharian utama adalah bertani. Para informan hampir semuanya mempunyai pencarian sebagai petani, tetapi karena di dalam masyarakat ia termasuk orang terpandang, maka mereka juga termasuk para pemimpin masyarakat.

2.3.3. **Kehidupan Budaya**

Masyarakat Aceh dan masyarakat Gayo dapat digolongkan ke dalam masyarakat yang kaya dengan karya-karya budaya, seperti juga halnya dengan masyarakat lainnya di Indonesia. Hasil budaya yang kita kenal antara lain dapat dikemukakan berupa hasil kesenian dan kesusatraan, atau yang sejenis dengan itu; terutama hasil kesenian dan kesusastraan tradisional.

Kebudayaan bercerita lisan (cerita dari mulut ke mulut) cukup dikenal dalam masyarakat. Sangat banyak judul cerita yang dapat diucapkan, sehingga dalam beberapa kali pertemuan selalu dapat ditampilkan cerita-cerita yang berlainan dengan judul cerita pada kesempatan sebelumnya.

Ada pekerjaan dalam masyarakat yang perlu dilaksanakan secara bersama-sama. Kesempatan berkumpul yang demikian sering digunakan orang untuk membacakan suatu judul cerita rakyat yang dikenal. Pembaca atau pengucapnya ada kalanya terdapat dalam desa itu sendiri ataupun didatangkan dari desa lain. Isi cerita lisan umumnya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan bermasyarakat ataupun mengandung nilai-nilai moral dan keagamaan.

Masyarakat Aceh dan Gayo semuanya adalah pemeluk agama Islam. Dalam kehidupan bermasyarakat masih dijumpai kecenderungan membuat upacara-upacara, baik upacara kemasyarakatan ataupun yang berhubungan dengan keagamaan, dilaksanakan dengan mengikuti kebiasaan yang sudah ada. Banyaknya waktu, tenaga, dan dana yang diperlukan untuk penyelenggaraannya, biasanya tidak merupakan hambatan bagi para anggota masyarakat yang bersangkut-

an.

Situasi demikian menjadi sarana yang sangat menunjang bagi penyebaran atau pewarisan ungkapan tradisional di dalam masyarakat. Ini berarti bahwa upacara-upacara tersebut merupakan salah satu sarana pendidikan.

Dalam bidang pendidikan ketiga kecamatan yang menjadi lokasi penelitian ini dapat dikatakan telah memiliki kesadaran yang memadai. Kecamatan Seunagan dan kecamatan Jambo Aye masing-masing telah memiliki dua buah sekolah lanjutan tingkat atas (SMA). Selain itu, banyak pula pemuda-pemuda dari kedua kecamatan ini yang bekerja dan yang mengikuti kuliah di kota Banda Aceh. Demikian pula kecamatan Bobasan, yaitu kecamatan yang terletak di pinggir kota Takengon. Pemuda-pemudanya banyak tersebar di Banda Aceh, bahkan di pulau Jawa.

BAB III DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

3.1. Pengantar

Ungkapan-ungkapan tradisional yang dapat dicatat dalam penelitian ini terdiri atas ungkapan tradisional dalam bahasa Aceh dan ungkapan tradisional dalam bahasa Gayo. Setelah dianalisis dan ditafsirkan, selanjutnya disesuaikan dengan hasil rekaman dari kaset rekaman, maka diperbolehkan pemberian ungkapan masing-masing sebagai tertera dalam uraian berikut ini.

3.2. Deskripsi Ungkapan Tradisional Bahasa Aceh

Asee blang nyang pajoh jagong
'Anjing sawah yang makan jagung,
Asee gampong nyang keunong geulawa.
'Anjing kampung yang kena pelempar.'
Anjing liar yang berbuat jahat, anjing jinak yang mendapat hukuman.

Dalam keadaan biasa dan wajar, yang berbuat salah tentu dialah seharusnya yang diberi hukuman. Akan tetapi, dalam keadaan yang tidak biasa atau kacau mungkin akan terjadi kebalikannya, yang tidak berbuat salah malahan yang diberi hukuman.

Ungkapan di atas berisi pesan kepada orang muda tentang adanya kemungkinan terjadi hal-hal yang tidak terduga. Belum tentu orang yang berbuat salah yang mendapat hukuman atau yang menderita akibat kesalahan itu.

Lebih-lebih jika orang yang berbuat salah itu pandai bersilat lidah. Ia pandai mengalihkan kesalahan kepada orang lain sehingga ia terlepas dari tuduhan. Orang lainlah yang menderita akibat kesalahan yang dibuatnya itu.

Ungkapan ini sering juga digunakan oleh orang tua orang-tua untuk menasehati anaknya yang bergaul dengan orang yang sering berbuat onar dalam masyarakat. Anak-anak yang bergaul dengan orang jahat akan kena tuduhan turut berbuat jahat, jika terjadi suatu kejahatan yang dilakukan oleh temannya itu.

Dalam situasi lain ungkapan ini diucapkan jika seorang anak mendapat hukuman, meskipun bukan dia yang membuat kesalahan. Orang mengucapkan ungkapan ini sebagai manifestasi rasa tidak puas

atau rasa prihatinnya terhadap suatu keputusan hukum, karena bukan yang bersalah yang terhukum. Jadi ungkapan ini juga dapat merupakan teguran secara tidak langsung kepada pemberi hukuman. Hukuman yang diberikan terhadap seseorang hendaklah dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya atau diteliti dengan sejelas-jelasnya permasalahan yang sebenarnya, agar keputusan yang diambil dapat memuaskan semua pihak.

awai tapubuet le boe tapike,
"Awal diperbuat akhir dipikir,
Teulah 'oh akhe han sakon guna.
"Menyesal waktu akhir tidak ada guna".
Setelah dikerjakan baru dipikirkan,
Sesal kemudian tak ada gunanya.

Sebelum mengerjakan suatu pekerjaan atau melakukan suatu tindakan seyogianyalah dipertimbangkan lebih dahulu buruk baiknya atau untung ruginya. Tindakan yang dilakukan dengan tidak diperhitungkan sematang-matangnya lebih dahulu sering akan mendatangkan penyesalan yang tiada putus-putusnya. Oleh karena itu pertimbangkanlah lebih dahulu dengan seksama setiap langkah yang hendak diayunkan atau tindakan yang hendak dilakukan.

Ungkapan di atas berisi nasehat. Tidak semua orang dapat memperhitungkan sekaligus hasil yang akan diperoleh dari setiap langkah yang hendak ditempuhnya. Setiap tindakan akan membawa akibat tertentu yang mungkin akan membawa kerugian bagi orang yang melakukannya. Jika tindakan itu berupa perkataan mungkin akan menimbulkan malapetaka bagi pengucapnya. Akibat tindakan yang merugikan itu hanya akan menimbulkan penyesalan yang sama sekali tidak bermanfaat bagi yang melakukannya.

Selain sebagai nasehat ungkapan ini juga sering digunakan sebagai pernyataan kenyataan yang dihadapi, yaitu sesudah suatu tindakan atau perbuatan memperlihatkan hasil yang sangat merugikan atau sama sekali tidak diharapkan, sehingga menimbulkan penyesalan. Orang yang melihat pernyataan penyesalan yang ditimbulkan oleh pelaku tindakan akan mengatakan dengan ungkapan seperti di atas sebagai tanggapannya terhadap situasi yang dihadapi.

Ungkapan lain yang sejalan dengan ungkapan ini dalam bahasa Aceh, yaitu : *Narit nyang ka takeulua, tapeuguda han meutemee le.* (Hasyim M.K. 1969 : 91). "Ucapan yang sudah kita keluar-

kan, bagaimanapun tidak akan dapat ditarik lagi."

Dalam bahasa Indonesia ungkapan di atas sejalan pula dengan peribahasa, "Sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tiada berguna." ataupun, "Pikir dahulu pendapatan sesal kemudian tiada berguna." (Pamuncak, 1969 : 398)

Babah lagee mie pajoh aneuk.

"Mulut seperti kucing makan anak."

Mulut kotor seperti mulut kucing yang baru siap memakan anaknya.

Kucing termasuk binatang buas. Kucing jantan sering membunuh dan memakan anaknya. Jika kita menemukan kucing yang baru selesai memakan anaknya, maka kelihatan mulut kucing itu kotor sekali. Pada mulutnya masih terlihat bekas darah yang sangat menjijikkan.

Ungkapan ini berisi teguran kepada seseorang yang mulutnya masih kotor, karena baru selesai memakan sesuatu dan belum sempat dibersihkan. Ucapan dengan sesuatu dan belum sempat dibersihkan. Ucapan dengan memakai ungkapan ini biasanya ditujukan kepada anak-anak. Akan tetapi, dapat juga ditujukan kepada orang dewasa, asal lebih muda dari si pengucap.

Maksud ungkapan ini ialah untuk menasehatkan si anak agar selalu membersihkan mulut atau wajahnya sesudah selesai makan sesuatu. Adapun maksud menggunakan kucing sebagai bandingan, menurut informan, ialah karena kucing dianggap sebagai binatang yang bersih dan disayangi dalam rumah tangga. Binatang ini digemari oleh anak-anak, karena kelihatan selalu bersih. Diharapkan agar anak-anak juga selalu memelihara kebersihan wajah dan badannya. Orang yang selalu menjaga kebersihan, kesehatannya lebih terpelihara.

Babah lagee jeungki muge.

"Mulut seperti alat penumbuk padi tengkulak".

Mulut yang mengunyah terus menerus.

Makanan merupakan sumber pemberi tenaga dalam gerak hidup manusia. Pemenuhan kebutuhan makan harus diatur berdasar waktu tertentu sebagai jadwal makan setiap hari. Pengaturan waktu makan itu secara tradisional dilakukan pada waktu pagi, siang dan malam hari. Selain itu ada juga makan dan minum berupa makanan ringan waktu istirahat bekerja. Makan di luar waktu-waktu tersebut memang tidak lazim, apalagi makan yang terus-menerus tanpa menghiraukan

waktu dan tempat. Perbuatan seperti itu dianggap rakus dan tidak disenangi. Oleh karena itu, dalam hal makan pun terdapat kebiasaan dan sopan santun yang harus dipatuhi oleh masyarakat.

"Jeungki" adalah suatu alat yang dipakai untuk menumbuk (padi, tepung, dll). yang digerakkan dengan kaki. Penggunaan "jeungki" untuk menumbuk sesuatu dilakukan pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan (seminggu sekali/sebulan sekali) pemakai. Tetapi bagi seorang tengkulak yang menggunakan "jeungki" sebagai alat untuk menghasilkan barang-barang dagangannya, tentu "jeungki" digunakan secara terus-menerus, agar dapat memenuhi permintaan para pembeli (konsumen). Apabila berhenti menumbuk maka dagangannya tidak berjalan.

Ungkapan ini mengandung arti perbaikan. Mulut orang yang selalu mengunyah makanan (makan terus-menerus) diumpamakan dengan "jeungki muge", karena "jeungki muge" bekerja terus-menerus tidak pernah berhenti. Keadaan "jeungki muge" yang menumbuk sesuatu barang secara terus menerus dikaitkan dengan keadaan mulut orang yang tak henti-hentinya makan sepanjang hari. Ungkapan ini berisikan nasehat agar seseorang jangan bersifat seperti "jeungki muge", karena perbuatan yang seperti itu kurang terpuji dalam kehidupan masyarakat.

Perbuatan yang menyimpang dari tata kesopanan hidup bermasyarakat, tentu akan dicela. Jika yang baik berbuat bersilang cerana datang, jika yang buruk terperbuat bersilang telunjuk di bibir (Pamuncak, 1961 : 86), artinya perbuatan baik dapat pujian di mana, perbuatan buruk dapat celaan kiri kanan.

Babah lagee pok-pok drien.
"Mulut seperti tongtong (durian)."

Mulut seperti bunyi kentungan

"Pok-pok" adalah alat yang dibuat dari bambu, ukurannya lebih kurang satu meter (2 – 3 ruas). Bambu dibelah dua dan pada bagian pangkal diikat supaya belahan tidak mudah lepas. Salah satu belahan dipasang tali yang dihubungkan dengan penjaga. Alat ini digantungkan di pohon yang dijagai (pohon durian, rambutan, manggis dan lain-lain). Tujuan pemasangan "pok-pok" ini untuk mengusir binatang yang akan mengganggu buah-buahan.

Bila penjaga hendak mengusir binatang, ia langsung menarik tali 'pok-pok'. Tarikan itu menimbulkan bunyi yang mengejutkan

(menakutkan) binatang yang datang. Bunyi 'pok-pok' itu persis bunyi tepukan tangan manusia. Oleh karena itu alat ini diberi nama 'pok-pok'.

Bunyi kentungan ini memberikan kesan tertentu bagi kehidupan masyarakat. Bila dalam masyarakat dijumpai orang-orang yang besar mulut, maka mulut orang itu dikatakan, *"Babah lagee pok-pok* drien". Ungkapan di atas terkandung makna orang yang banyak bicara. Ungkapan ini dapat ditujukan, baik kepada orang dewasa, maupun untuk anak-anak. Jika ditujukan untuk orang dewasa, maka ungkapan itu berarti gambaran yang kurang disenangi. Jadi hal itu merupakan sindiran terhadap orang yang besar mulut. Tetapi jika sasarannya untuk anak-anak yang berbicara 'ceplas-ceplos' (baru pandai berbicara), maka ungkapan itu bukan bermaksud untuk menyindir anak itu.

Ungkapan ini berisi nasehat orang tua kepada yang muda, agar kita jangan memiliki sifat seperti 'pok-pok drien'. Jadi bila banyak berbicara (besar cakap), sedangkan kenyataan (perbuatan atau sikap) tidak sesuai dengan omongannya.

Babah lagee sikin lipat.
"Mulut seperti pisau lipat."

Mulut tajam seperti pisau lipat.

Alam sekitar banyak memberi pengalaman kepada manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Pengalaman yang diperoleh dari alam sekitar ikut pula mempengaruhi cara berpikir anggota sesuatu masyarakat. Benda-benda yang ada di sekitar manusia dan bahkan anggota badannya sendiri telah memberikan kesan tertentu terhadap kehidupan mereka.

Mulut bagi manusia merupakan alat penting dalam kehidupannya. Dengan mulut manusia dapat menekan semua makanan dan dapat berkata-kata untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Ucapan yang ke luar dari mulut akan menimbulkan berbagai tanggapan terhadap kata-kata yang diucapkan itu. Pendengar dapat merasakan apakah ucapan itu bernada lembut, kasar, menyenangkan atau menyakitkan hati. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika dengan kata mulut telah melahirkan banyak ungkapan dalam bahasa Aceh. Demikian pula halnya dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia.

Dalam kehidupan masyarakat Aceh *babah* 'mulut' telah diasosi-

asikan dengan berbagai benda yang ada di sekeliling mereka. Dalam ungkapan di atas mulut itu diumpamakan sebagai pisau. Pisau lipat sejenis pisau yang sangat tajam. Pisau ini biasanya dipakai untuk mencukur rambut. Ketajaman pisau ini menimbulkan suatu kesan tertentu bagi pemakainya. Sifat yang dimiliki pisau ini melahirkan suatu kesan terhadap cara berpikir masyarakat.

Mulut dapat mengeluarkan ucapan-ucapan yang merasuk perasaan orang, sehingga dapat menimbulkan kegoncangan-kegoncangan atau perselisihan dalam kehidupan masyarakat. Situasi seperti digambar di atas telah melahirkan suatu asosiasi pemikiran bahwa mulut manusia itu sama tajamnya dengan pisau. Dari mulutlah ke luar (terucap) kata-kata, baik yang baik maupun yang kurang baik. Ucapan-ucapan yang tajam sifatnya akan menyakiti hati orang yang mendengarkan ucapan itu.

Mulut lancang akan lekas atau suka mengeluarkan perkataan yang kurang senonoh yang menyakiti hati dan suka membuka rahasia orang lain. Hal seperti itu dianggap sikap yang kurang terpuji. Dalam kehidupan sehari-hari, ada di antara anggota masyarakat yang memiliki sifat atau tingkah laku, jika berbicara suka menyindir dengan kata-kata tajam atau ia selalu memperkatai keburukan orang lain. Orang-orang yang tajam atau cepat mulut tentu tidak disenangi oleh masyarakatnya. Ia akan dibenci atau didendam orang, karena kata-katanya yang lancang itu.

Ungkapan di atas berisi nasehat; dianjurkan kepada semua anggota masyarakat supaya memelihara mulut, agar tidak mengeluarkan kata-kata yang dapat menyakiti hati orang lain. Jika seseorang yang tajam atau cepat mulut tentu ia akan menerima akibat atau akan mendatangkan malapetaka bagi dirinya sendiri. Ungkapan ini mengandung makna mulut yang terlalu lancang; berbicara selalu sinis, penuh ejekan atau sindiran serta terlalu acuh terhadap kejelekan orang lain. Orang seperti itulah yang dikatakan: *Babah lagee sikin lipat.*

Ungkapan ini agak sejalan dengan peribahasa, "Mulut gatal." (Pamuncak, 1969 : 296). Situasi pemakaian ungkapan ini untuk menasehati, agar selalu memelihara mulut. Mulut kamu harimau kamu, mengerekah (batu) kepala kamu. (Pamuncak, 1969 : 294)

Bah surang-sareng asai puteng jilob lam

"Biarlah pencong-mencong asal puting masuk ke dabara.

Lam balok utama rumah.'

Walaupun pendapat berbeda-beda yang penting tujuannya sama. *'Surang'* berarti sesuatu yang tidak lurus atau menyimpang, sedangkan *"sareng"* yang berarti menyaring atau meneliti kalau-kalau terdapat sesuatu yang jelek di dalamnya. Kata *"surang-sareng"* adalah sebuah kata ulang dwilingga saling suara yang mengandung arti *bermacam-macam.* Maksudnya sesuatu keadaan yang menggambarkan keanekaragaman yang timbul karena perbedaan (pendapat, pandangan dan lain-lain). *'Puteng jilob lam bara'* artinya ujung (puting) masuk ke dalam lobang balok utama. Isi yang terkandung di dalamnya adalah kata sepakat.

Ungkapan ini dipakai untuk menggambarkan suasana kebinekaan dalam kehidupan masyarakat. Misalnya dalam suatu forum musyawarah terjadi perbedaan pendapat terhadap masalah yang sedang dibicarakan, maka perbedaan pendapat tidaklah menjadi penghalang jalannya musyawarah itu. Pendapat (ide) boleh saja berbeda-beda, tetapi sasaran yang dituju dapat tercapai dengan mupakat.

Ungkapan ini berupa petuah yang berasaskan nilai-nilai saling menghargai perbedaan pendapat dalam tata kehidupan bermasyarakat. Ungkapan ini berhubungan erat dengan, "Bulat air oleh pembuluh, bulat kata oleh mupakat". (Pamuncak, 1961 : 91). Dengan perundinganlah kata sepakat dapat diujudkan untuk mencapai suatu maksud yang hendak dilakukan. Jadi dalam ungkapan ini membenarkan adanya perbedaan, namun pada akhirnya harus kembali pada satu tujuan.

Baplueng panggang.

"Membawa lari panggang"

Melarikan pemanggangan.

Ungkapan ini mengandung maksud, yaitu persiapan (perjamuan) yang telah dipersiapkan dengan baik tidak dapat terujud sebagaimana yang diharapkan, karena satu dan lain hal. Rasa tidak puas (kekecewaan) yang menekan perasaan telah melatari timbulnya ungkapan *"bapleung panggang". "Panggang"* adalah suatu gambaran suasana tentang persiapan untuk menyambut dan memeriahkan upacara pesta perkawinan atau kenduri.

Dalam kehidupan masyarakat biasanya peristiwa perkawinan dalam suatu keluarga diselenggarakan dengan meriah. Sejalan dengan akan berlangsungnya peristiwa itu diadakan upacara kenduri dan mempersiapkan peralatan-peralatan yang diperlukan. Kegiatan ini dikerjakan oleh anggota masyarakat setempat secara suka rela dengan

bergotong-royong.

Untuk menyambut acara itu diadakan perjamuan untuk tamu, biasanya disembelih seekor kerbau atau seekor kerbau atau seekor sapi atau lebih. Hal itu sesuai dengan kemampuan tuan rumah. Kesempatan untuk mencicipi jamuan seperti ini memang jarang-jarang terjadi, sehingga anggota masyarakat sembari bekerja sangat mengharapkan bahwa mereka akan makan besar pada upacara itu. Daging panggang atau daging rebus menjadi harapan cicipan para anggota masyarakat di lingkungan kenduri itu.

Di luar dugaan, bahwa persiapan yang telah mereka kerjakan itu tidak menjadi kenyataan sebagai mana yang diharapkan. Karena satu dan lain hal upacara perkawinan atau perjamuan itu dibatalkan. Pembatalan ini bukanlah dengan alasan yang dibuat-buat, tetapi memang salah satu pihak membatalkannya. Biasanya dari pihak keluarga pengantin laki-laki. Rasa kecewa yang dialami para anggota masyarakat dari keluarga pengantin perempuan dilahirkan dalam bentuk ungkapan seperti tersebut di atas. Pembatalan tersebut membawa akibat pembatalan kenduri, sehingga santapan daging panggang yang diidam-idamkan tak mungkin lagi terwujud. Dalam situasi yang demikian lahirlah ungkapan, *"bapleung panggang"*.

Bee lagee deundang meunaeuk.
"Bau seperti dendang beranak".
Baunya seperti dendang beranak.

Gambaran yang dilukiskan dalam ungkapan ini ialah keadaan lingkungan hewan, yaitu burung gagak. Burung ini termasuk jenis binatang pemakan daging (ikan, kodok atau ular). Ketika beranak bau tubuhnya sangat busuk dan amis, karena makanan berupa ular dan lain-lain yang kemudian dimuntahkan kembali untuk makanan anaknya. Bau makanan itu sangat busuk sehingga tercium oleh manusia di bawah. Jelaslah bahwa alam sekitar mempengaruhi cara berpikir dalam mengungkapkan sesuatu maksud. Maksud yang disampaikan (pesan) dalam ungkapan tersebut adalah selalu menjaga dan memelihara badan, agar tidak mengeluarkan bau yang tidak sedap.

Bau badan akan berpengaruh terhadap pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Bau badan yang kurang sedap akan mengakibatkan orang merasa tidak senang berdekatan dan bahkan akan men-

jauhi orang itu. Rasa tidak senang ini tidak langsung diungkapkan dalam ucapan kepada yang bersangkutan, tetapi gerak perbuatan, yakni menjauhinya. Hanya kepada orang sepergaulan disampaikan rasa ketidak senangannya itu.

Jadi ungkapan *"bee lagee deundang meuaneuk"* berisi nasehat, agar selalu menjaga dan memelihara badan, jangan sampai mengeluarkan bau yang tidak sedap dalam pergaulan.

Bek tameus'ah ngon ureneung kloe,
"Jangan berbisik dengan orang tuli",
Bek tameukleb ngon ureueng buta.
"Jangan berkedip dengan orang buta."

Jangan berbisik dengan orang tuli, jangan pula bermain mata dengan orang buta.

Gambaran yang dilukiskan dalam ungkapan di atas adalah perbuatan yang tidak ada hasil atau sia-sia. Isi yang terkandung di dalamnya adalah larangan atau peringatan, supaya kita tidak mengerjakan pekerjaan yang tidak bermanfaat.

"Meus'ah ngon ureueng kloe" artinya berbisik dengan orang tuli, tentu orang tuli tidak dapat mendengarkan isi bisikan itu. Demikian pula 'meukleb ngon ureueng buta' artinya bermain mata dengan orang buta, adalah hal yang mustahil, karena ia tidak dapat melihat. Jadi jelaslah, bahwa kedua-dua perbuatan itu adalah pekerjaan yang tidak akan mendatangkan hasil. Oleh karena itu kita dianjurkan sebaiknya tidak melakukan kegiatan seperti itu.

Ungkapan ini mengandung unsur nasehat. Nasehat orang tua kepada yang lebih muda, agar berhati-hati sebelum melakukan perbuatan itu. Sebelum berbuat telitilah lebih dahulu, kemungkinan-kemungkinan laba ruginya. Kekurang telitian akan mendatangkan hasil yang kurang memuaskan.

Sejalan dengan ungkapan ini dijumpai pula bentuk ungkapan lain yang isinya sama, hanya variasi kata yang berbeda. Adapun bentuk ungkapan adalah sebagai berikut :

"Bek tamarrit ngon ureueng tuloe,
Bek tapubloe keu ureueng buta." (Hasyim M.K. 1969, 21)
Bieng hue.
"Kepiting tarik."
Ditarik atau diderek oleh kepiting.

Kepiting adalah binatang yang lemah, dengan sejumlah kakinya yang serba kecil itu ia menggerakkan tubuhnya dengan merangkak di

permukaan bumi. Keadaan ini menggambarkan, bahwa kepiting tidak mungkin sanggup menarik beban yang berat, karena kemampuan menggerakkan tubuhnya sendiri terasa amat payah dan sukar, menurut pandangan manusia. Tetapi apabila sebaliknya yang terjadi, yakni memindahkan atau menarik sesuatu benda yang berat di luar kemampuan tubuhnya yang kecil itu, maka hal seperti itu adalah suatu peristiwa yang sangat luar biasa.

Orang-orang yang sering melihat kepiting dan mengetahui sejauh mana kemampuan binatang itu jika dibandingkan dengan binatang yang lain sering terpengaruh pikirannya terhadap peri hidup kepiting itu. Jika di luar dugaan memperoleh sesuatu, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari, maka asosiasi pikirannya dengan serta merta kepada keadaan kepiting yang dikilaskan dalam bentuk *'bieng hue'*.

Biasanya kata *'bieng hue'* ini dirangkaikan dalam kalimat, misalnya : *'Ka meuteumeung boh drien bieng hue saboh'* artinya 'sudah dapat buah durian dibawa kepiting sebuah'. Kalimat seperti ini terucapkan dalam situasi untuk menyatakan kemujuran seseorang.

Ungkapan ini sejalan dengan peribahasa Indonesia, yaitu : Dapat durian runtuh – Dapat karun timbul (Pamuncak, 1961 : 126 dan 200). Maksudnya seseorang yang memperoleh keuntungan dengan tidak bersusah payah. Jadi gambaran situasi kemujuran nasib seseorang.

Buet bura-buroe, jab bineh hana jab sagoe.

"Bekerja serampangan, rapat pinggir tidak rapat sudut".

Pekerjaan yang tidak cermat tidak akan membuahkan hasil yang memuaskan.

Ungkapan ini digunakan untuk mengatakan kepada seseorang yang suka bekerja terburu-buru. Pekerjaannya mungkin akan dapat diselesaikan dengan cepat, tetapi hasilnya tidak memuaskan. Akibat cara kerja demikian disebutkan dalam lanjutan ungkapan itu, yaitu sesuai/rapat bagian tepi atau pinggir, tetapi tidak rapat pada bagian sudut. Pendeknya, jika pekerjaan dilakukan dengan terburu-buru, biasanya ada bagian yang tidak memuaskan pada hasil pekerjaan itu. Jadi ungkapan ini berisi nasehat. Dalam masyarakat, orang dianjurkan bekerja dengan hati-hati. Biar pekerjaan lama selesai, asal hasilnya memuaskan atau menyenangkan hati.

Ungkapan ini ada hubungannya dengan peribahasa Biar lambat asal selamat (Pamuncak, 1961 : 251).

Buet tasambe, keumawe pih beuna

"Pekerjaan kita sambil mangail pun harus ada".

Pekerjaan harus dilakukan secara tetap, di samping itu perlu juga dilakukan pekerjaan lain yang sangat memerlukan kehadiran kita.

Ungkapan ini berisi nasehat. Kita harus mengerjakan kewajiban atau tugas sehari-hari secara tetap (kontinu). Di samping pekerjaan tetap, kita harus juga melakukan pekerjaan lain yang dapat menambah penghasilan, tetapi pekerjaan itu tidak memerlukan kehadiran atau peran serta kita.

Dalam masyarakat tani, setiap pekerjaan memerlukan ketekunan kerja dan waktu. Semua waktu senggang harus dimanfaatkan untuk merawat tanaman, Sambil merawat membersihkan tanaman orang dianjurkan memasang pancing. Pekerjaan itu tentu tidak perlu ditunggui, tetapi dapat diperoleh hasilnya. Gambaran ini berarti orang dapat mengerjakan pekerjaan untuk menambah penghasilan, namun kita tidak membuang tenaga dan waktu, karena pekerjaan itu bersifat sambilan.

Ungkapan ini berfungsi sebagai nasehat kepada orang yang lebih muda. Isinya berupa anjuran manfaatkan waktu terluang bagi usaha menambah penghasilan. Sebaiknya usaha menambah penghasilan dilakukan dengan tidak mengganggu pekerjaan pokok, namun memberi hasil yang dapat membantu penghidupan.

Geureuda pho meuhayak padang,

"Garuda terbang berguncang padang rumput

Cicem subang meuhayak donya.

"Golatik berguncang dunia".

Ungkapan ini digunakan untuk melukiskan suatu kekaguman atas sesuatu hal yang luar biasa terjadi sebagai pekerjaan seseorang "orang kecil". Keadaan laur biasa ini mungkin berupa sebuah prestasi ataupun kejahatan. Burung garuda sebenarnya hanya dikenal melalui cerita dongengan, yaitu seekor burung raksasa. Lebih besar dari semua burung yang dikenal. Kalau burung ini terbang di atas permukaan padang rumput atau semak maka semak-semak atau berguncang-guncang karenanya.

Kehebatan burung garuda itu dikiaskan kepada pemimpin atau pembesar dalam masyarakat. Setiap keputusannya dapat membawa perubahan besar dalam masyarakat. Mungkin berhari-hari orang terus membicarakan pendapat yang luar biasa itu. Orang mengagumi kemampuannya.

Jika pada kesempatan yang lain ada orang biasa yang dapat menghasilkan pekerjaan atau mempunyai pikiran yang luar biasa dan menjadi buah bibir orang dalam masyarakat, maka dimunculkanlah ungkapan di atas.

Gob plah kayee, bek geutanyoe sak ikue.

"Orang lain membelah kayu, jangan kita memasukkan ekor."

Kita sebaiknya jangan mencampuri urusan orang lain.

Ungkapan ini mengandung nasehat agar kita tidak mencampuri urusan orang. *'Gob plah kayee"* maksudnya urusan orang lain, yaitu sedang membelah kayu. *"Bek geutanyoe sak ikue* untuk mengungkapkan maksud janganlah kita melibatkan diri dalam persoalan itu. Menurut informan ungkapan ini sebenarnya untuk menyatakan sifat kera. Kera biasanya gemar sekali memasukkan ekornya ke dalam celah-celah kayu, tetapi tidak diketahuinya bahwa perbuatannya itu akan berakibat ekornya terjepit.

Dalam kehidupan masyarakat hal seperti itu sering dijumpai, yakni ada orang atau anggota masyarakat yang ingin mencampuri urusan orang lain, pada hal urusan itu bukan tanggung jawabnya. Dalam kaitan inilah ungkapan ini diucapkan oleh orang tua kepada seseorang.

Sasaran ungkapan di atas supaya masing-masing anggota masyarakat mengerjakan pekerjaannya sendiri, jangan ikut mencampuri urusan orang. Larangan untuk tidak mencampuri urusan orang lain biasanya yang mengandung nilai tidak baik atau pekerjaan jahat. Bila seseorang berbuat jahat, jangan kita melibatkan diri ke dalam persoalan tersebut. Jika ikut melibatkan diri tentu kita akan menerima resikonya.

Berbaringan dengan ungkapan ini dijumpai pula ungkapan *'Buet gob bek tarindu, meukeumat ikue han ek tahila."* (Hasyim M.K., 1969 : 27).

Arti ungkapan ini sejalan dengan ungkapan *'Gob plah kayee, bek geutanyoe sak ikue", artinya pekerjaan orang* lain jangan kita rindukan, terjepit ekor tidak sanggup kita hela.

Hak ube jiplueng, bulueng ube jiteuka.

"Hak sebesar lari, penerimaan sebesar datang".

Hak diterima sesuai dengan jerih payah, penerimaan warisan sebanyak (sebesar) pembagian.

Ungkapan ini menggambarkan hasil pemerolehan yang harus se-

suai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Kehidupan masyarakat yang selalu cekcok biasanya bersumber pada pembagian yang tidak adil, terutama harta warisan. Keretakan hubungan dalam suatu keluarga juga kadang-kadang berpuncak pada persoalan harta warisan.

Dalam suasana yang lain dijumpai pula ada diantara anggota masyarakat, yang kadang-kadang menuntut hak yang lebih banyak, sedangkan hasil kerjanya tidak setimpal dengan tuntutan. Keadaan ini sangat berpengaruh dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat. Semua orang menghendaki agar sesuatu itu berjalan menurut ketentuan yang berlaku. Keadilan dambaan semua orang.

Ungkapan di atas berisi petuah, agar masing-masing anggota masyarakat bekerja menurut tugas yang telah ditentukan dan menerima hasil (upah) sesuai dengan pekerjaan yang telah dikerjakan. Penerimaan hak yang tidak sesuai dengan sumbangan pikiran atau tenaga yang diberikan merupakan hal yang tidak wajar menurut pertimbangan masyarakat (terutama orang yang selalu bertindak adil). Situasi seperti di atas berkaitan dengan timbul ungkapan, *'hak ube jipleung bul ueng jiteuka"*.

Hina bak donya hana peukayan, hina bak Tuhan eleumee hana.
'Hina pada dunia tidak ada pakaian, hina pada Tuhan ilmu tiada'.
Hina pada pandangan dunia tidak ada pakaian hina di sisi Tuhan ilmu tiada.

Adat dunia seseorang biasanya dikagumi bila pakaian yang dipakainya itu kelihatan mentereng. Kementerengan berpakaian adalah gambaran kekayaan dan kemegahan seseorang menurut penilaian dunia (masyarakat). Orang-orang yang berpakaian compang-camping adalah gambaran kemiskinan. Orang seperti itu dianggap orang tidak berharga, sehingga ia kurang dihiraukan oleh lingkungan atau dunia sekitar. Orang miskin kurang dihargai oleh kerabat, karena kemiskinannya disebabkan malas berusaha. Sebaliknya orang miskin yang mau berusaha dengan tekun, sehingga berkat ketekunannya bekerja pada suatu masa ia menjadi kaya raya. Dengan kekayaan yang dimiliki, ia akan dihormati oleh masyarakat (dunia sekitar). Jadi ungkapan *'hina bak donya hana peukayan'* artinya ornag miskin *('hana peukayan')* akan dipandang hina. Ungkapan pada penggalan pertama bersamaan dengan peribahasa, "Jika tiada rial di pinggang, saudara yang rapat menjadi renggang." (Pamuncak, 1969 halaman 371). Demikianlah adat dunia, jika miskin akan dijauhi orang.

Selanjutnya arti *'hina bak Tuhan hana eleumee'* adalah seseorang

yang tidak beramal (beribadat) sudah barang tentu tidak akan mendapat tempat yang baik di sisi Tuhan.

Unsur yang terkandung dalam penggalan kedua ini adalah nilai-nilai keagamaan. Orang-orang dianjurkan supaya memperbanyak amalan (ibadat) kepada Tuhan, agar kita mendapat tempat di sisi Tuhan. Kemuliaan tidak diberikan Tuhan kepada orang-orang tertentu, misalnya kepada orang kaya, orang berpangkat tinggi, akan tetapi orang-orang mulia dalam pandangan Tuhan adalah orang-orang mengabdi kepada-Nya atau orang-orang yang beramal dengan amalan baik (shaleh).

Jadi ungkapan di atas mengandung petuah yang disampaikan oleh pemuka-pemuka atau tokoh-tokoh (agama) kepada anggota masyarakat, lewat kegiatan-kegiatan dakwah atau ceramah, agar selalu berusaha sungguh-sungguh dalam menempuh kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat nanti. Seseorang yang hendak memperoleh kebahagiaan hidup di dunia harus berusaha dengan sekuat tenaga. Kehidupan di dunia harus memiliki banyak harta. Dengan harta yang banyak seseorang dapat melakukan kegiatan-kegiatan untuk kepentingan hidupnya. Bahkan dianjurkan agar kemiskinan itu diperangi, karena dengan kemiskinan seseorang akan cepat atau lambat terseret kepada kekufuran.

Orang-orang yang tidak berilmu dan beramal adalah orang yang paling hina dalam pandangan Tuhan. Maka selalu pula manusia dianjurkan untuk memperbanyak amalan selagi masih hidup. Kehidupan di akhirat dipersiapkan semasa di dunia. Oleh karena itu kepada setiap orang selalu dinasehati, agar tidak melupakan ibadat kepada Tuhan. Kehidupan dunia yang penuw kemewahan juga tidak ada artinya, jika tidak mengabdi kepada Tuhan.

Secara implisit dalam ungkapan ini terkandung suatu anjuran, supaya kedua-dua kehidupan itu (dunia dan akhirat) diusahakan secara berimbang. Tidak boleh mementingkan salah satu di antaranya. Hal ini sesuai dengan ajaran agama.

Jipeuek ucong peutek.

"Dinaikkan ke atas batang pepaya."

Dinaikkan ke pohon pepaya/kates.

Pohon pepaya atau kates adalah sejenis pohon yang mudah patah karena sangat rapuh. Kerapuhan batang ini disebabkan bagian dalam dari pohonnya berlubang. Jadi bentuknya sama dengan keadaan pipa.

Oleh karena itu, pohon pepaya jarang dipanjat oleh manusia. Jika hendak dipetik buahnya biasanya dipakai galah.

Pohon pepaya yang rapuh dan mudah patah bila dipanjat telah menimbulkan suatu kesan dalam pemikiran masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jika seseorang memanjati pohon pepaya, berarti orang itu akan jatuh. Peristiwa atau kejadian orang yang memanjat pohon pepaya telah menimbulkan suatu asosiasi pikiran masyarakat kepada situasi kehidupan manusia yang memperoleh sesuatu hasil dari orang lain dengan cara menyanjung orang yang akan membantunya secara berlebih-lebihan.

Pujian atau sanjungan yang diberikan seseorang kepada orang tempat ia meminta bantuan secara berlebih-lebihan itu dikatakan orang itu telah: *jipeuek ucong peutek.* Jika orang tersebut tidak mengetahui, bahwa pohon pepaya itu rapuh dan mudah tumbang, tentu ia akan memanjatnya.

Seseorang ingin memperoleh sesuatu dari orang lain. Ia menempuh cara atau strategi agar keinginannya itu dapat tercapai. Salah satu cara ialah menyanjung-nyanjung atau memuji-muji orang yang akan membantunya secara berlebih-lebihan. Pujian itu akan melemahkan hati orang tersebut. Yang mendapat pujian secara berlebih-lebihan tidak menyadari, bahwa mulut manis yang menimpa dirinya itu telah menyebabkan ia menderita kerugian. Pujian dan sanjungan itu mempunyai kekuatan, sehingga seseorang dapat melupakan tekadnya semula. Hal ini memang disadari tetapi kekuatan yang ditimbulkan oleh pengaruh pujian lebih besar sehingga ia terdorong memenuhi keinginan orang yang meminta kepadanya.

Terhadap orang yang mengalami situasi seperti tersebut di atas, ia diingatkan orang akan bahaya atau kerugian yang akan menimpa dirinya dalam bentuk ungkapan tersebut di atas *(Jipeuek u cong peutek),* artinya ia telah dinaikkan orang ke atas pohon pepaya.

Pohon pepaya pada umumnya rapuh. Kendatipun kita berada di tempat yang tinggi, pasti kita akan tumbang bersama dengan pohon itu. Jadi ketinggian berupa sanjungan atau pujian dalam situasi di atas adalah sangat mencelakakan diri sendiri. Itulah nafas ungkapan *'Jipeuek u cong peutek.'*

Jipot angen blang reubah bak pade
"Bertiup angin sawah rebah batang padi
Jipot angen gle reubah bak bungong
"Bertiup angin gunung rebah batang bunga"

Peunyaket lua mangat ta pike
"Penyakit luar mudah kita pikir"
Barah lam ate nyang peuhabeh nyawong.
"Barah dalam hati yang menghabiskan nyawa"
Bertiup angin sawah merebahkan padi
Bertiup angin gunung merebahkan bunga
Penyakit luar (kulit) mudah diobati
Penyakit hati (tumor) membawa mati.

Penyakit luar atau penyakit yang dapat dilihat dari luar mudah mengobatinya. Jika belum sembuh benar misalnya tubuh misalnya, yang tidak dapat kita lihat sukar untuk diobati. Kita tidak dapat mengetahui dengan pasti apakah penyakit itu sudah sembuh atau belum. Mungkin-mungkin kita salah duga, sehingga penyakit yang belum sembuh kita sangka sudah sembuh dengan sempurna. Lain lagi dengan penyakit dalam yang dimaksudkan dalam ungkapan di atas.

"Barah" adalah semacam penyakit yang tidak mudah kelihatan. Tidak kelihatan benar adanya perubahan pada kulit seperti yang terlihat bila kita luka, kudis, bisul dan sebagainya. Lebih-lebih lagi barah di dalam hati. Suatu tempat di dalam tubuh yang tidak pernah terlihat secara utuh dengan mata telanjang.

Keadaan ini dikiaskan kepada dendam seseorang kepada seseorang yang dibenci, tetapi rasa dendam itu tidak pernah dilahirkan, sehingga orang yang didendam tidak pernah menyadari, bahwa dirinya didendam orang. Pendendam itu mampu bergaul seperti biasa, sangat intim hubungannya; meskipun ia menyimpan dendam kasumat.

Bila telah tiba waktunya, orang yang didendamnya itu akhirnya dibunuhnya juga. Situasi seperti ini banyak sekali dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Mungkin seseorang mendendam kepada seseorang, karena orang itu pernah menyakiti hatinya, atau isterinya diganggu dan lain-lain peristiwa kehidupan. Ungkapan ini sejalan dengan peribahasa, "Kelik-kelik dalam baju, musuh dalam selimput (Pamuncak, 1969: 210). Maksudnya, musuh yang tiada diketahui, yang selalu dekat dengan kita, tetapi pada suatu ketika tertentu kita akan dibinasakannya.

Kayee ramphak jroh hijo on, meuhimpon cicem
"Kayu rindang bagus hijau daun, berhimpun burung

seunaroe.
"melulu".
Boh pih hàbeh on pih reugeh, cicem paleh
"Buah pun habis daun pun gugur, burung keparat
gadoh keudroe.
"hilang sendiri".
Pada pohon rindang yang berdaun lebat, berkumpul burung semua. Jika buahnya habis daunnya berguguran burung-burung pun akan meninggalkannya.

Ungkapan di atas dirangkai bersajak menyerupai pantun. Ungkapan ini berisi kiasan kepada manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Jika seseorang hidup senang, banyak hartanya dan suka menyumbangkan kepada orang lain, maka banyaklah oranng menemaninya. Senantiasa ada saja orang yang keluar masuk rumahnya. Baik karena hendak memintakan sesuatu, maupun hanya sekedar singgah untuk berjumpa saja. Tetapi jika orang itu jatuh miskin, tak ada lagi hartanya yang akan diberikan kepada orang lain maka berangsur-angsur berkurang pulalah orang yang datang ke rumahnya. Tak ada lagi orang yang datang bertandang tidak ada lagi yang menemaninya.

Keadaan seperti di atas sering juga terjadi pada orang berpangkat, selagi ia menduduki suatu jabatan, tamunya tak pernah kurang. Ia selalu mendapat perhatian dari handai tolan dan kaum kerabat. Tetapi bila jabatannya berakhir, orang pun tidak mau lagi menghormatinya. Ungkapan ini sama dengan peribahasa, "Bagai guna-guna alu, sesudah menumbuk dicampakkan" (Pamuncak, 1969 : 30).

Laen krueng laen lingkok, laen lhok laen buya.
"Lain sungai lain teluk, lain lubuk lain buaya".
Lain sungai lain teluk, lain lubuk lain buaya.

Ungkapan di atas berisi suatu pernyataan yang menggambarkan keadaan kehidupan masyarakat yang berbeda-beda. Baik perbedaan adat istiadat, pandangan hidup, sikap dan tingkah laku anggota masyarakatnya. Masyarakat kota misalnya berbeda keadaannya dengan masyarakat desa atau keadaan masyarakat pada suatu tempat (daerah) tentu akan berbeda dengan masyarakat pada daerah yang lain. Perbedaan-perbedaan itu terjadi, karena keadaan lingkungan ikut mempengaruhi pola berpikir masyarakat setempat.

Ungkapan ini di samping untuk menggambarkan situasi yang

berbeda-beda, dapat pula dijadikan sebagai nasehat yang ditujukan kepada orang-orang yang akan pergi merantau ke negeri orang untuk mencari penghidupan. Nasehat ini berisi pemberitahuan tentang keadaan di negeri (tempat) lain berbeda adatnya dengan keadaan di tempat sendiri. Oleh karena itu hendaklah kita menurut adat istiadat negeri yang kita tempati, agar kita selamat. Kita hendaknya jangan memakaikan adat sendiri di negeri orang.

Jadi ungkapan ini dikiaskan untuk menggambarkan berlainan negeri, berlainan pula adat istiadatnya. Ungkapan, *"laen krueng laen lingkok, laen lhok laen buya"* sama dengan peribahasa, "Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya." (Pamuncak, 1969 : 317).

Lagee asee lob pageue.

"Seperti anjing menguruk pagar".

Seperti anjing menguruk pagar.

Situasi pemakaian ungkapan di atas adalah tentang masalah soal jawab antara dua pihak terhadap sesuatu yang dipertengkarkan. Pertengkaran yang menyerupai perang mulut; kedua pihak saling menunjukkan keunggulan masing-masing. Saling mengemukakan alasan dan dalilnya pula. Dalam saling berbantahan itu akhirnya satu pihak tidak dapat lagi mengemukakan alasan dan dalilnya untuk mengalahkan pihak lawannya; berarti ia kalah. Kekalahan itu tidak dinyatakan dengan kata-kata yang mengandung arti yang sebenarnya, melainkan dengan meninggalkan tempat pertengkaran tadi. Kepergiannya yang tanpa pamit itu dikiaskan dengan ungkapan, *"legee asee lob pageue."*

Tingkah laku anjing seperti itu adalah anjing yang memasuki daerah anjing lain. Biasanya ia diserang oleh anjing di daerah atau lorong itu. Jika yang menyerang itu tidak banyak, ia akan melawan. Tetapi apa bila sebaliknya maka dengan sikap mengalah yaitu membuat badan serta mulutnya menguruk ke depan meninggalkan daerah itu dengan membiarkan anjing-anjing lain menggonggonginya. Hal seperti ini dijadikan ungkapan terhadap orang seperti dalam situasi tersebut di atas.

Lagee bieng bak babah bubee.

"Seperti kepiting pada mulut bubu."

Seperti kepiting di muka (depan) bubu.

"Bubee" adalah alat penangkap ikan yang dipasang di dalam air, dibuat (dijalin) dari bambu yang diraut kecil-kecil, bentuknya se-

perti lampu senter. Bagian depan bentuknya agak lebih besar dari bagian belakang. Dan pada bagian depan dipasang (satu atau dua) keroncong yang berbentuk kerucut (*"jab"*), supaya ia yang sudah masuk tidak dapat keluar lagi.

Bubu dipasang di sungai, rawa-rawa atau di tempat-tempat yang mungkin ada ikannya. Dengan harapan ikan akan masuk ke dalam bubu. Tetapi dengan tidak disangka-sangka harapan itu tidak menjadi kenyataan, karena ada sesuatu sebab, yakni di muka bubu ada kepiting yang menghalangi ikan masuk. Sedangkan kepiting itu sendiri tidak masuk ke dalam bubu. Gambaran seperti dilukiskan di atas yang menyebabkan lahir ungkapan, *"lagee bieng bak babah bubee."*

Ungkapan ini digunakan dalam kaitan dengan situasi kehidupan yang melukiskan keadaan seseorang yang menghalang-halangi sesuatu rencana atau perbuatan, sehingga orang lain tidak dapat mengerjakan pekerjaan itu, karena dianggap pekerjaan itu sudah menjadi tanggung jawab orang yang bersangkutan. Ia menghalangi orang lain, tetapi ia sendiri juga tidak mengerjakan pekerjaan itu.

Orang yang bersifat seperti itu dikiaskan dengan ungkapan *"lagee bieng bak babah bubee."*

Maksud yang terkandung dalam ungkapan ini adalah suatu keadaan yang tidak baik, oleh karena itu ungkapan di atas ditujukan kepada orang-orang yang kurang disenangi dalam masyarakat, karena tindakan dan perbuatannya dapat merugikan orang lain. Secara implisit dalam ungkapan ini juga terkandung unsur sindiran.

Lagee mie ngon asee.

"Seperti kucing dengan anjing."

Seperti kucing dengan anjing yang tidakpernah berdamai.

Ungkapan ini mengandung maksud gambaran kehidupan dua orang manusia (suami isteri, keluarga) yang tidak pernah rukun dalam rumah tangga. Keadaan kehidupan suatu rumah tangga yang sering terjadi percekcokan diumpamakan seperti kucing dengan anjing.

Keadaan yang melatari lahir ungkapan ini, karena anjing dengan kucing dalam kenyataan jarang ditemukan akan bersahabat dengan baik, apalagi untuk hidup damai. Kedua binatang ini selalu bercokol. Biasanya anjinglah yang selalu menggonggong (menyerang) kucing. Dalam hal ini kucing juga tidak tinggal diam bila diserang oleh anjing, tetapi kucing juga akan memberikan perlawanan.

Suasana rumah tangga yang tidak harmonis, karena terjadi pertengkaran atau perselisihan, maka keadaan seperti itu diungkap de-

ngan *"Lagee mie ngon asee."*
Jadi ugkapan ini mengandung makna suatu keadaan kehidupan dalam masyarakat (rumah tangga, keluarga atau pemimpin yang tidak pernah cocok dengan wakilnya dan lain-lain) yang tidak pernah damai atau tidak terdapat kesamaan pendapat.

Lagee boh timon bungkok.

"Seperti buah mentimun bungkuk."

Seperti mentimun bengkok.

Mentimun adalah sejenis buah tumbuhan menjalar. Buahnya ada yang lurus ada pula yang bengkok melengkung. Buahnya yang lurus lazim lebih disenangi orang daripada buah yang bengkok. Namun demikian buah yang bengkok pun akan dipilih orang apabila yang lurus telah tiada lagi atau telah habis terjual. Pilihan seperti ini semata-mata bukan karena disenangi atau cocok dengan yang disenangi atau diingini. Tetapi karena terpaksa saja asal kebutuhan dapat terpenuhi. Daripada tidak ada sama sekali lebih baik ada, sekalipun tak sesuai dengan yang diidam-idamkan.
Jadi ia diperlukan apabila yang diharapkan yang sesuai memang tidak ada.

Keadaan atau situasi seperti ini dianalogikan orang kepada kejadian dalam hidup bermasyarakat. Apabila seseorang yang dalam jenjang kemasyarakatan terpandang rendah, tetapi karena satu dan lain hal, maka ia terpaksa diikutsertakan dalam kelompok. Oleh karena itu terhadap siapa saja yang mengalami keadaan seperti itu maka orang yang tahu siapa sebenarnya dia yang sesungguhnya dengan serta merta ia melahirkan ungkapan, *"Legee boh timon bungkok."*

Suasana yang terkandung dalam ungkapan di atas adalah gambaran keterpaksaan, karena tidak ada pilihan yang lain. Jadi dipadakan apa yang ada.

Lagee ek linot lam bak me.

"Seperti tahi lebah dalam pokok angsana."

Seperti sarang lebah dalam pokok angsana.

Linot sejenis lebah yang membuat sarang dalam celah-celah batang kayu. Sarangnya itu terbungkus dengan sejenis getah yang sangat lekat dan terletak pada posisi serta ruang yang menjoroh ke dalam, sehingga sarang itu merupakan lobang kecil pada celah-celah yang terletak pada bagian dalam batang angsana tersebut. Karena letaknya demikian maka sangat sukar mengambil sarangnya, biasanya sangkar itu bermadu.

Kecuali itu sarang binatang ini dapat pula dijadikan untuk alat perekat, misalnya untuk menempel baskom yang bocor dan lain-lain.

Pohon angsana *(bak me)* adalah termasuk jenis kayu keras, sehingga kadang-kadang amat sukar untuk dibelah. Kesukaran pengambilan sarang lebah itu di pohon angsana itu dijadikan ungkapan dalam cara berpikir masyarakat terhadap kekikiran seseorang. Kekikiran yang dimaksudkan dalam hubungan ini ialah tidak mau memberikan sumbangan untuk sesuatu kegiatan kemasyarakatan. Kekikirannya itu telah sedemikian pelit sehingga untuk jumlah uang yang kecil sekalipun sangat sulit ia keluarkan. Untuk melukiskan sifat kekikirannya itu, alam sekitar masyarakat dalam hal ini sarang lebah yang tersebut di atas dijadikan tumpuan ucapan dalam bentuk nasehat, yakni janganlah berlaku kikir seperti sukarnya mengambil sarang madu dalam pokok angsana: *Lagee ek linot lam bak me.*

Lagee glang lam uroe tarek.

"Seperti cacing dalam hari terik."

Seperti cacing di terik hari.

Cacing adalah binatang melata yang hidup di bawah permukaan tanah. Dengan tubuhnya yang amat lembek itu sangat peka terhadap terik matahari apabila kebetulan ia muncul di permukaan tanah. Lebih-lebih menjelang tengah hari dengan sinarnya yang membakar itu membuatnya amat tersiksa dan sengsara tiada tara, jika ia terlempar di atas tanah yang berpasir pula. Ia menggelepar-gelepar ke sana sini untuk menyelamatkan hidupnya yang amat peidh itu dan biasanya berakhir dengan kematian.

Hal keadaan cacing seperti itu sering tersua dalam pandangan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat. Penderitaan dan kesengsaraan yang dialami cacing itu menjadi kiasan akan kehidupan dirinya atau diri orang lain dalam masyarakat sehari-hari.

Apabila seseorang mengalami hal seperti cacing tersebut di atas, maka kesusahannya itu tidak disampaikan lagi secara mendetail. Cukup dan mantap tanggapannya jika ia menyebutkan, baik tentang dirinya atau dir orang lain dengan ucapan: *Lagee glang lam uroe tarek.*

Ungkapan ini mengandung isi tentang gambaran nasib seseorang amat melarat. Ungkapan ini sejalan dengan peribahasa, "Seperti cacing kepanasan." (Pamuncak, 1969 : 452).

Lagee buet namiet.

"Seperti kerja budak."

Seperti kerja budak belian/jongos.

Cara bekerja berbeda antara seorang dengan orang yang lain. Ada yang bekerja dengan teliti, cermat dan sangat berhati-hati. Dan ada pula yang sebaliknya, yakni bekerja secara sembrono, acak-acakan, dan kurang hati-hati.

Namiet/lamiet dalam pandangan masyarakat Aceh adalah manusia yang sangat hina. Namiet artinya sama dengan budak belian atau hamba sahaya. Mereka tidak pernah dididik dengan pendidikan yang baik, tetapi seluruh kehidupannya hanya mengabdi atau bekerja untuk majikannya. Mereka hanya tahu melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Karena mereka tidak dididik untuk bekerja secara halus, tetapi umumnya pekerjaan yang diberikan kepada mereka selalu kerja kasar. Setiap pekerjaan yang dikerjakannya selalu bersifat kasar.

Bila seseorang bekerja dengan sembrono dan kasar, sekalipun ia bukan seorang jongos, namun kerjanya itu disifatkan sebagai kerja budak atau jongos. Dalam hal ini cara bekerja seseorang telah menimbulkan asosiasi kepada keadaan kerja seorang budak yang selalu bertindak kasar. Pekerjaan yang dikerjakan dengan cara yang kasar ini oleh masyarakat dikatakan dengan ucapan: *Lagee buet namiet.*

Suasana pengucapan ungkapan ini yang pertama sebagai gambaran kekesalan seseorang terhadap sesuatu pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang mengerjakan suatu pekerjaan. Situasi kedua, ungkapan ini digunakan sebagai nasehat. Nasehat orang tua kepada anaknya, agar tidak bekerja secara serampangan dan sembrono. Bekerjalah dengan penuh perasaan dan hati-hati.

Lagee leugok hana u, keunuku tan
"Seperti lepat tidak ada kelapa, kukuran tidak ada
mata.
"mata".
Seperti lepat tidak berinti, kukuran tidak bermata.

Ungkapan ini berisi kiasan kepada orang bodoh, tetapi berlagak pandai. Ungkapan ini digunakan untuk mengatakan kepada seseorang yang badannya tegap dan besar, tetapi agak kaku dalam bergerak, tidak lincah.
Karena badannya besar dan kuat sering berlagak pandai dan cendrung menganggap orang lain lemah dan tidak berani melawan atau mudah dikalahkan.

Orang "besar" tetapi kurang berilmu itu disamakan dengan lepat besar yang tidak berinti, atau kukuran yang tidak bermata. Tentu saja tidak memberi manfaat kepada orang lain.

Lagee manok keupong abee.

"Seperti ayam kepung abu".

Seperti ayam bermandi abu.

Ayam suka bermain-main dengan abu. Sering ayam tidur di tanah sambil mengepakkan sayapnya supaya abu beterbangan dan jatuh ke dalam sela-sela bulunya. Jika ia hendak membersihkan diri kembali, maka abu itu dengan mudah dapat dibuangnya, hanya dengan mengepakkan bulunya kembali.

Cara ayam bermandikan abu itu dipergunakan oleh para ulama gadungan untuk menipu rakyat. Mereka mengatakan, bahwa jika seseorang ulama berbuat kesalahan, maka ia dengan mudah dapat membersihkan dirinya. Tuhan tidak akan mencatat kesalahan yang dikerjakan itu sebagai suatu dosa, karena mereka tahu cara beribadat dan memohon ampun kepada Tuhan.

Jika seorang ulama berlanjur berbuat kesalahan maka samalah halnya dengan *manok keupong abee,* seperti yang telah dijelaskan di atas. Tubuh ayam itu tidak kotor oleh abu itu, karena dengan mudah ayam dapat membersihkan dirinya dengan jalan mengepakkan sayapnya.

Dengan cara demikian, ulama gadungan tersebut dapat mengelabui masyarakat dengan mengatakan bahwa orang alim tidak jadi berdosa meskipun ia berbuat maksiat atau kesalahan. Keadaan ini sebenarnya hanya suatu tipuan. Semua orang yang berbuat kejahatan tentu berdosa, meskipun ia seorang ulama besar.

Lagee syedaga poh asee.

"Seperti saudagar membunuh anjing".

Lagee raja poh bayeuen.

"Sepert raja membunuh bayan (tiung)".

Sepert saudagar membunuh anjing, seperti raja membunuh burung baya.

Ungkapan ini dimunculkan jika terjadi sesuatu perbuatan atau tindakan dilakukan dengan tidak lebih dahulu dipertimbangkan dengan teliti. Maksud ungkapan ini ialah untuk menasehati orang agar tidak bertindak tergesa-gesa atau sembrono. Sesuatu peristiwa atau kejadian seharusnya diteliti lebih dahulu sebab musababnya. Jika semuanya sudah jelas barulah kita menempuh langkah-langkah yang

dapat menyelesaikan persoalannya.

Dalam ungkapan di atas tersirat perbuatan saudagar yang sembrono. Ia membunuh anjing piaraannya (kesayangannya), karena ia menyangka bahwa anjing itu tidak melaksanakan kewajibannya menjaga rumah. Pada malam itu rumah saudagar didatangi pencuri yang luput dari perhatian anjing. Mungkin waktu itu anjing sedang tertidur di kandangnya. Padahal anjing itu telah ke luar rumah mengikuti jejak pencuri yang membawa barang-barang hasil curiannya dari rumah saudagar itu. Ketika anjing itu tiba pada suatu tempat ia menggonggong sebagai isyarat menunjukkan, bahwa di tempat itulah barang-barang curian itu disembunyikan oleh pencuri. Saudagar itu menjadi berang, karena anjingnya tidak mau beranjak lagi dari tempat itu untuk mengikuti tuannya. Karena ia merasa anjingnya tidak patuh lagi, kemudian anjing itu dibunuhnya.

Sesudah anjing itu mati, seorang pengiring saudagar itu merasa curiga, apa sebab anjing itu tadi tidak mau beranjak, jangan-jangan anjing itu hendak menunjukkan bahwa barang-barang yang telah hilang itu tersimpan atau disembunyikan di tempat yang digonggong oleh anjing tadi. Setelah digali ternyata dugaan itu benar. Barulah saudagar itu menyadari bahwa tindakannya membunuh anjing tadi sangat keliru. Ia bertindak tanpa menyelidiki lebih dahulu. Saudagar itu sangat menyesali perbuatannya. Tentu saja penyesalan yang tidak ada manfaatnya sama sekali.

Ungkapan ini lazimnya dikemukakan kepada orang yang meminta saran atau petunjuk tentang sesuatu masalah yang sedang dihadapi. Biasanya pada akhir saran itu diucapkan ungkapan di atas dengan maksud sebagai nasehat. Pertimbangkanlah lebih dahulu dengan baik sebelum mengambil tindakan. Jangan seperti saudagar membunuh anjing. Jika hendak membuat atau mengambil suatu tindakan pikirkanlah sematang-matangnya sebelum berbuat. Tindakan yang dikerjakan tanpa berpikir atau memeriksa lebih dahulu tentu akibatnya akan mengalami kesusahan atau kerugian.

Demikian pula makna yang terkandung dalam penggalan kedua, yakni: *Lagee raja poh bayeuen* "seperti raja membunuh burung bayan".

Lagee tabloe mie lam eumpang.
"Seperti membeli kucing dalam karung".
Membeli tanpa menyaksikan barangnya.

Situasi pemakaian ungkapan ini adalah hal mencari calon isteri dengan perantaraan orang lain. Si penyuruh tanpa menyaksikan calon isterinya itu menyatakan persetujuannya. Tetapi ketika dinikahinya barulah ia mengetahui atau mengenal betapa jeleknya rupa perempuan itu, sehingga menimbulkan kekesalannya.
Kekesalan itu diucapkan oleh orang lain kepada orang yang mengalami peristiwa seperti itu dalam kehidupan masyarakat dengan ungkapan seperti tersebut di atas.

Ungkapan itu adalah berupa nasehat yang ditujukan kepada orang yang bakal berkeluarga. Berhati-hatilah mencari teman hidup, karena hal itu tidak mungkin sepenuhnya dipercayakan kepada orang. Sebab pandangan terhadap kecantikan rupa seseorang adalah tidak sama. Oleh karena itu segala hal yang menyangkut kepentingan kita kendati telah kita percayakan kepada orang lain, namun kitalah yang lebih dahulu yang menetapkan baik tidaknya, baru kemudian memintakan bantuan orang lain untuk penyelesaian selanjutnya.

Dalam suasana yang lain ungkapan ini digunakan pula untuk menyatakan suatu tindakan atau perbuatan (jual beli) yang tidak diperiksa lebih dahulu baik buruknya, tetapi langsung hal itu diterima atau disetujuinya. Pada akhirnya ia menderita kerugian atau penyesalan, terhadap apa yang telah diputuskan. Oleh karena itu ungkapan di atas biasanya dilanjutkan dengan kata-kata nasehat, yakni: *Tajak beutroh tangieng beudeuh, bek rugoe meuh saet ate.* Artinya periksalah dengan teliti, agar kita tidak rugi dan sakit hati.

Lagee tapreh boh ara hanyot.

"Seperti kita menunggu buah ara hanyut".

Bagai menanti ara hanyut.

Sesuatu yang amat diharapkan tak kunjung datang ketika ia sangat diharapkan. Sebaliknya ketika ia tidak diperlukan, malah ia muncul. Tidak ada batas waktu yang pasti ada tidaknya itu. Jadi menaruh harapan kepada sesuatu yang belum pasti diperoleh atau ditunggu hadirnya itu adalah perbuatan yang merugikan.

Ungkapan ini timbul oleh pengaruh lingkungan alam terhadap kehidupan masyarakat. Masyarakat yang bertempat tinggal di tepi sungai sering menyaksikan buah ara hanyut di permukaan air yang mengalir di sungai.

Kadang-kadang buah itu terlihat satu demi satu terapung berlalu di hadapannya, bahkan pula sering berlalu dalam jumlah yang banyak. Sebaliknya malah tidak ada sama sekali. Apabila disengaja

benar hendak menyaksikannya, sering terjadi buah itu sama sekali tak muncul-muncul.

Keadaan seperti ini membawa pengaruh terhadap cara berpikir, bahwa sesuatu yang tidak ada kepastian ada tidaknya maka tak perlu berpayah-payah mengusahakannya. Agar supaya tidak dilakukan orang maka keadaan buah ara yang hanyut di sungai itu dijadikan kiasan yang mengandung nasehat dalam kalimat ungkapan : *Lagee tapreh boh ara hanyot.* Artinya mengharapkan sesuatu yang belum tentu dapat diperoleh adalah perbuatan yang sia-sia, sehingga kita akan rugi karenanya. Kerugian itu dapat berupa: waktu, tenaga, dan biaya.

Ungkapan di atas sama dengan peribahasa, "Bagai menanti ara hanyut". (Pamuncak, 1969 : 44).

Maksud dan tujuannya juga sama, yakni suatu harapan yang dinanti-nanti tak pernah kunjung datang, atau kalaupun datang tetapi lambat.

Lagee tapeutimang Quruan brok.

"Seperti kita mengurus Al Quran buruk".

Seperti mengurus Al Quran yang sudah lusuh.

Al Quran adalah kitab suci bagi orang Islam. Sebagai kitab suci Al Quran harus dihormati dan dipelihara dengan baik. Maksudnya tidak boleh diletakkan pada sembarang tempat dan juga tidak boleh diperlakukan seperti buku biasa. Jika seseorang hendak membaca atau memegang Al Quran itu, tubuhnya harus suci.

Quran lusuh tentu tidak dapat dibaca lagi, karena tulisannya tidak jelas bagi pembaca. Tetapi Quran itu tidak boleh disia-siakan, sekalipun tidak terbaca lagi. Keadaan seperti itu tentu ada kesukaran, yaitu hendak dibuang merasa berdosa, hendak dibaca tidak lagi dapat terbaca, karena sudah lusuh keadaannya.

Ungkapan ini dikiaskan kepada orang-orang yang dihormati oleh masyarakat (orang alim), tetapi keadaannya sudah pikun. Memelihara atau menjaga orang pikun tentu tidak mudah, karena ia mengingini berbagai hal yang kadang-kadang tidak mungkin dapat dipenuhi oleh orang yang melayaninya. Tidak dipenuhi permintaannya seolah-olah kurang dihormati, jika disanggupi akan menyukarkan bagi orang melayaninya. Jadi keadaannya serba sukar.

Gambaran kesukaran ini telah menimbulkan ucapan seperti ungkapan di atas. Jadi keadaan orang alim yang sudah terlalu tua ini diasosiasikan dengan Quran yang sudah lusuh. Hendak dibuang tidak

sampai hati, karena barang suci, hendak dibaca juga tidak mungkin lagi, karena kelusuhannya. Demikian pula tamsil ibarat orang alim yang tua renta itu.

Lagee ureueng tob leumbeng lam beureukah ngom

"Seperti orang menusukkan lembing dalam berkas mensiang".

Seperti orang menohok tombak ke dalam berkas barang mensiang.

Situasi pemakaian ungkapan ini adalah tentang sesuatu perbuatan jahat, sehingga merugikan orang banyak. Tak ada seorang pun yang mengetahui siapa pelakunya. Pelakunya bukan orang luar tetapi dari salah seorang atau lebih dalam masyarakat itu sendiri.

Di antara orang banyak itu lahirlah dugaan-dugaan terhadap seseorang yang tidak disertai bukti atau data kebenarannya. Dugaan yang tidak disertai bukti kebenaran adalah suatu tindakan yang tercela.

Menuduh seseorang berbuat onar dalam kehidupan masyarakat seperti tersebut di atas dikiaskan seperti orang menohok tombak dalam berkas mensiang.

Sasaran yang dituju tidak tepat, sehingga merugikan bagi yang kena dugaan atau sasaran tombak itu. Perbuatan seperti ini dapat menimbulkan ekses lain pula. Oleh karena itu perbuatan menduga-duga seperti yang dimaksudkan di atas adalah dilarang keras dalam masyarakat.

Larangan itu dilahirkan dalam bentuk ungkapan yang berisi gambaran menombakkan lembing ke dalam berkas mensiang, yaitu: *Lagee ureueng tob leumbeng lom beurekah ngom,* "menohok tombak ke dalam berkas mensiang".

Jadi ungkapan itu digunakan dalam situasi kehidupan masyarakat yang tidak diketahui siapa pelaku yang sebenarnya dalam sesuatu peristiwa atau kejadian.

Ungkapan ini juga dapat dikatakan kepada seseorang yang tidak mengetahui sesuatu masalah, tetapi ikut membicarakan masalah yang tidak diketahuinya.

Leupah dah ro meunyek.

"Lepas sumbu tumpah minyak".

Sumbunya terlepas maka tumpahlah minyaknya.

Ungkapan ini berisi petuah tentang hal atau sikap yang berlebihan dari yang sepatutnya. Misalnya pujian terhadap seseorang, kasih sayang atau sanjungan yang dilebih-lebihkan dari semestinya. Tindakan atau sikap seperti itu sering-sering membawa akibat negatif bagi diri orang yang mendapat perlakuan yang berlebihan itu.

Orang itu akan dilanda sikap mental sesuai dengan irama sanjungan yang biasanya menjurus kepada hal-hal yang merugikan penyanjung sendiri bahkan masyarakat umumnya. Untuk mengingatkan orang agar situasi seperti tersebut di atas tidak terjadi dalam masyarakat, maka pikiran menangkap gejala atau peristiwa yang sering dialami diasosiasikan dengan nyala lampu tanah. Lampu ini memakai sumbu dari kain. Sumbunya terletak miring, sehingga minyak mengalir dengan mudah. Bahan bakarnya adalah minyak kelapa yang masih belum dimasak. Minyak mengalir ke sumbu sehingga lampu menyala. Nyala lampu itu mampu memberi penerangan dalam batas yang sangat minim. Meskipun sumbunya ditarik lebih panjang lagi dan minyaknya ditambah, namun suar yang dihasilkan tidak bertambah besar. Bila sumbu ditarik terus-menerus dengan maksud memperbesar cahaya, maka pada suatu saat besar kemungkinan sumbu itu akan terlepas.

Apabila sumbunya terlepas maka matilah lampu itu dan minyaknya akan tertumpah percuma. Matinya lampu dan tertumpahnya minyak tentu saja membawa kerugian. Kerugian yang seperti inilah yang diungkapkan dalam situasi ungkapan tersebut di atas.

Demikian pula halnya dengan sikap manusia yang mendapat sanjungan. Karena merasa diri selalu benar, maka ia tidak segan-segan berbuat sesuai dengan kehendaknya. Tindakan yang tidak terkendali sering mendatangkan kerugian bagi orang banyak.

Lheuh bu pat lham, 'oh malam pat sua.

"Siap makan nasi di mana tembilang, bila malam di mana obor".

Selesai makan mencari tembilang, bila malam mencari obor.

Dalam ungkapan ini terkandung makna, yakni gambaran kehidupan sesuatu masyarakat yang tidak ada kemajuan atau tidak berkembang, terutama cara berpikir mereka. Masyarakat (anggota) itu mempunyai kebiasaan hidup dengan cara-cara mereka sendiri dan biasanya kurang memiliki daya cipta untuk menata kehidupannya. Mereka hanya menerima pola hidup warisan dari pewaris terdahulu kepada mereka secara turun temurun. Biasanya mereka kurang tanggap terhadap kehidupan lingkungannya dan tidak pernah memikirkan tentang hari depan yang lebih baik. Tetapi mereka merasa sangat puas dengan tata cara kehidupan yang telah ada. Suasana kehidupan tidak dinamis, tetapi pla hidup statis. Kandungan makna seperti dilukiskan di atas adalah gambaran secara luas.

Dalam arti yang khusus ungkapan ini ditujukan kepada orang-

orang yang malas bekerja, tetapi hanya tahu makan saja. Dan setelah makan kerjanya hanya membuang ampas (kotoran) makanan yang dimakannya.

"Lheut bu pat lham", artinya keadaan seseorang sesudah siap makan hendak membuang air besar. Dan kebiasaan yang dijumpai dalam masyarakat membuang air besar tidak pada tempat khusus (WC). Hal yang seperti ini banyak ditemui pada masyarakat desa. Kebiasaan membuang kotoran pada tempat yang terpencar-pencar, atau dengan menggali lubang, atau juga ke semak-semak.

Pat lham, adalah gambaran persiapan alat untuk menggali lubang sebagai tempat pembuangan. Situasi ini adalah jika siang hari. Penggaan ungkapan berikut adalah gambaran suasana malam hari. Bila malam hari hendak membuang air besar tentu dibutuhkan obor yang dapat menerangi ke mana mereka harus membuang kotorannya itu. Jadi kedua penggalan dalam ungkapan itu menyatakan satu maksud yang saling menguatkan.

Ungkapan ini berisi nasehat. Nasehatnya, agar tidak berlaku seperti gambaran di atas, yakni gambaran keadaan orang-orang yang tidak pernah memikirkan sesuatu, kecuali ia tahu makan sepanjang hari dan kalau sudah merasa sesak ia mencari tempat pembuangan. Jadi ungkapan ini ditujukan kepada orang-orang yang malas.

Demikian pula halnya, bila dalam keluarga ada di antara anggota keluarga yang malas bekerja, tetapi ia makan – tidur saja kerjanya, maka orang tuanya akan mengucapkan kalimat seperti ungkapan di atas: *Lheuh bu pat lham, 'oh malam pat sua.*

Leumo grop paya, guda cot ikue.

"Lembu lompat paya, kuda tegak ekor".

Lembu yang melompati paya, kuda sibuk sendiri.

Ungkapan ini dikiaskan kepada orang yang suka mencampuri urusan orang. Dalam kehidupan masyarakat keadaan seperti yang diungkap di atas banyak terjadi, yaitu tabiat seseorang yang ingin mencampuri urusan orang lain, pada hal urusan itu tidak perlu dicampurinya.

Ungkapan: *Leumo grop paya, guda cot ikue* berisi nasehat. Nasehat yang dikemukakan ini gambaran peristiwa kehidupan binatang, yakni keadaan lembu dan kuda.

Peristiwa, *"leumo grop paya"* adalah gambaran persoalan yang sedang dihadapi oleh lembu itu sendiri, tetapi dalam persoalan itu kuda ikut melibatkan diri, yaitu dengan memperlihatkan sikap, *cot ikue.*

Cot ikue dalam hal ini adalah gambaran kuda yang ikut-ikutan dalam persoalan yang dikerjakan oleh lembu.

Peristiwa tersebut diasosiasikan kepada kehidupan manusia yang ingin mencampuri urusan orang lain. Pada hal persoalan itu bukan urusannya. Jika dalam persoalan orang lain ikut dicampuri tentu akan mendatangkan akibat terhadap diri sendiri. Maka oleh karena itu, ungkapan di atas berisi nasehat (larangan), agar jangan melibatkan diri dalam urusan orang lain.

Malee ka asee hue.

"Malu sudah anjing tarik".

Seseorang yang telah hilang rasa malunya.

Ungkapan ini dikatakan kepada orang-orang yang sudah hilang rasa malunya. Hilangnya rasa malu pada manusia, karena telah diambil alih oleh anjing. Perasaan malu yang telah hilang dikaitkan dengan akhlak seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang tidak berakhlak adalah gambaran orang yang tidak memiliki rasa malu.

Akhlak seseorang sangat ditentukan oleh kadar rasa malu yang dimilikinya. Baik buruknya akhlak seseorang ditentukan pula oleh panutan yang diyakininya, latar pendidikan, keadaan keluarga, dan lingkungan pergaulan sehari-hari.

Dalam tata kehidupan bermasyarakat rasa malu yang dimiliki seseorang menjadi tolok ukur terhadap dirinya. Dengan adanya rasa malu, tentu orang tidak akan mengerjakan sesuatu perbuatan yang mendatangkan malu terhadap dirinya.

Jika rasa malu telah sirna, maka orang itu akan berbuat apa saja yang dimauinya, tanpa memperhitungkan, apakah perbuatannya itu akan menghancurkan atau menjatuhkan martabatnya. Orang-orang yang mengerjakan sesuatu perbuatan tanpa malu, maka orang itu dikatakan: *Malee kaasee hue.* Punca timbulnya kemerosotan akhlak dalam kehidupan masyarakat adalah hilangnya rasa malu.

Jadi ungkapan di atas melukiskan suasana hilangnya rasa malu pada diri seseorang. Kehilangan itu diucapkan dengan kata seperti yang termaktub dalam ungkapan di atas.

Meunyo lambat meuhat mupaloe, meunyo lalo meuhat binasa.

"Jika lambat tentu celaka, jika lalai tentu binasa".

Kelambatan dapat mencelakakan, kelalaian dapat membinasakan.

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat bermacam-macam pekerjaan yang memerlukan kecepatan berpikir dan kecepatan ber-

pikir dan kecepatan bertindak. Kelambatan yang sedikit saja dapat menimbulkan akibat yang tidak menguntungkan, bahkan mungkin merugikan atau mungkin dapat membinasakan pelakunya.

Kehidupan tradisional yang masih sangat dipengaruhi oleh alam, sehingga banyak kegiatan dalam kehidupan manusia masih sangat tergantung pada situasi alam, hampir semua pekerjaan atau kegiatan manusia harus dilaksanakan tepat pada waktunya. Jika terlambat atau lengah memanfaatkan kesempatan ini berarti usaha yang dilakukan akan mengalami kegagalan.

Misalnya, seorang petani yang mengerjakan sawah tidak tepat pada waktunya, tentu ia tidak akan dapat memperoleh hasil, sehingga pekerjaan yang telah dikerjakan adalah perbuatan yang merugi. Demikian pula halnya dengan seorang nelayan, jika ingin melaut, ia harus cekatan dan mampu memanfaatkan keramahan alam (angin), jika hendak berhasil. Kelalaian akan waktu akann mengakibatkan ia tidak dapat melaut.

Jadi ungkapan ini mengandung nasehat yaitu, agar jangan berlambat untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan dan jangan pula lalai. Karena lambat dan lalai alamat akan binasa atau rugi pada akhirnya.

Meunyoe na peng le soe khen teuku,

"Kalau ada uang banyak siapa sebut 'teuku'."

Meunyo na breueh bu le soe teuka.

"Kalau ada beras nasi banyak siapa datang".

Kalau kita masih berada/kaya banyak yang memanggil teuku, kalau kita banyak harta banyak yang datang.

Masyarakat tani (agraris) sering lebih mengandalkan kekayaannya pada luas tanah yang dimiliki serta banyak padi/beras yang tersimpan. Orang yang banyak padinya akan lebih sering dipuji, dijadikan pemimpin dan selalu didatangi. Ia mempunyai banyak teman. Banyak orang yang mengaku bersaudara dengan dia.

Sudah menjadi tabiat dunia bahwa orang kaya/berpangkat selalu menjadi sasaran pujian dan sanjungan. Keadaan ini tidak ada kecualinya di dalam masyarakat di Aceh.

Sebutan teuku selain dipakai sebagai gelar bagi orang bangsawan, juga sering digunakan untuk menyebut orang yang dipandang mulia dalam masyarakat. Baik mulia karena bermartabat tainggi, karena jabatan ataupun karena mempunyai banyak harta.

Orang dapat menjadi lebih mulia karena telah mempunyai banyak harta. Orang demikian sering disapa teuku sebagaimana sapaan

yang digunakan kepada orang bangsawan.

Meunyoe namiet geupoh ngon tungkat,
"Jika budak dipukul dengan tongkat,
ngon isyarat han meumada.
dengan isyarat tidak mencukupi (memadai)".

Menyuruh budak harus dengan hardikan, dengan isyarat tidak dapat dipahaminya.

Namiet sama artinya dengan budak belian. Budak belian tidak pernah diberi pendidikan. Yang diketahuinya hanya bekerja keras untuk menyenangkan majikannya. Ia selalu menerima perintah dengan hardikan atau pukulan. Dapat dikatakan ia tidak mengenal suruhan dengan isyarat atau suruhan dengan lemah-lembut.
Oleh karena itu, jika suatu saat orang menyuruhnya dengan isyarat, tentulah ia tidak mmemahaminya.

Perlakuan seperti itu dialmi oleh sebagian besar anak-anak yang diperlakukan sebagai budak oleh majikannya atau orang tua angkatnya.

Ungkapan ini dipakai sebagai sindiran kepada seseorang yang kurang dapat memahami peringatan atau nasehat orang tua. Jika seorang anak melakukan pelanggaran, pada hal sudah pernah diperingatkan ketika melakukan kesalahan sebelumnya, maka kepadanya diucapkan ungkapan di atas.

Biasanya orang sangat merasa terhina jika disebut sebagai *'namiet' — jipeulamiet,* artinya diperbudak. Jadi ungkapan itu digunakan untuk menyatakan keadaan orang yang kurang terdidik.

Meunyoe tateu 'oh peulaku, on labu jeuet keu
"jika kita tahu kerjakan, daun labu jadi untuk
asoe kaya, meunyoe hana tateu 'oh peulaku
daging kaya, jika tidak kita tahu kerjakan,
aneuk teungku jeuet keu beulaga.
anak orang alim jadi untuk belaga".

Jika kita mengetahui cara mengelola sesuatu tentu akan memperoleh hasil yang memuaskan, tetapi jika kita tidak tahu mengelola, yang baik akan menjadi tidak baik.

Dalam ungkapan di atas dilukiskan dua peristiwa dalam kehidupan manusia, yakni *on labu* "daun labu" dan *aneuek teungku* "anak orang alim". Kedua masalah tersebut jika diketahui cara-cara menangainya akan diperoleh hasil yang baik, atau sebaliknya, jika tidak dipahami cara mengelola kedua masalah itu akan diperoleh hasil

tidak sebagaimana yang diharapkan.

On labu "daun labu" adalah jenis tumbuh-tumbuhan menjalar, daunnya biasanya digulai untuk sayur. Walaupun daun labu itu tumbuhan-tumbuhan yang murah dan mudah diperoleh, namun jika dikerjakan oleh orang pandai daun itu dapat dijadikan untuk bahan sri kaya *(jeuet keu asoe kaya).* Dalam hal ini yang sangat dipentingkan adalah kemampuan untuk mengolah bahan itu dengan cara-cara tertentu, sehingga dapat menghasilkan makanan yang enak (srikaya). Suasana tersebut dikiaskan kepada pendidikan anak orang biasa yang mendapat pendidikan secara baik dan terarah, sehingga anak itu akan berhasil dengan baik.

Selanjutnya dalam penggalan kedua dilukiskan suasana pendidikan yang tidak terarah, karena penanganannya kurang cermat. Sekalipun latar belakang anak dari keluarga terdidik (orang alim) belum dapat dipastikan bahwa anak tersebut akan menjadi orang baik, jika cara yang ditempuh untuk mendidiknya kurang edukatif.

Aneuek teungku "anak orang alim" secara warisan biologis barangkali akan menjadi anak yang alim pula. Namun demikian anak orang alim belum tentu akan menjadi baik jika cara atau teknik mendidiknya kurang baik. Anak itu nanti pada suatu saat akan menjadi *beulaga. Beulaga* "belaga" artinya anak yang tidak tahu adat.

Jadi isi yang terkandung dalam ungkapan di atas berupa petuah yang ditujukan kepada orang tua, agar pandai-pandailah mendidik anak.

Sejalan dengan ungkapan ini dalam bahasa Indonesia pun terdapat peribahasa yang menggambarkan hal seperti dimaksudkan di atas. Adapun peribahasanya adalah, "Jikalau pandai menggulai, badar pun jadi tenggiri". (Pamuncak, 1969 : 155).

Meunyoe teupat neit ngon kadad, barangkari
"Kalau lurus niat dengan maksud, di mana-mana
teumpat han binasa.
tempat tidak binasa".
Jika iktikad atau maksud kita baik, di mana pun akan selamat atau terpelihara.

Setiap usaha atau kegiatan yang kita laksanakan selalu mendapat hambatan atau kesukaran. Namun kesukaran atau hambatan itu akan berani kita hadapi, jika maksud dan tujuan kita dalam perbuatan itu baik dan berguna bagi orang banyak. Biasanya orang yang jujur dan bercita-cita baik akan selalu mendapat perlindungan dan menemukan

banyak kemudahan dalam usahanya. Ia berani menghadapi semua rintangan dan bahkan mendapat hasil yang gemilang.

Ungkapan ini berisi nasehat kepada orang-orang yang memulai pekerjaan dan juga berisi dorongan batin atau semangat. Jika maksud kita mulia dengan pekerjaan itu, tentulah yang dicita-citakan itu akan tercapai. Seakan-akan ada suatu jaminan, bahwa pekerjaan itu akan berhasil dengan baik. Jaminan ini dapat menambah keberanian para pelaksanaannya.

Ungkapan ini sering dilanjutkan lagi dengan kalimat berikut: *Nyang ka u laot jipho u darat, asai beuteupat niet lam dada.* Artinya yang sudah ke laut kembali ke darat, asalkan jujur niat di hati.

Meusuruek lam aleue teubai.

"Terperosok dalam lantai tebal".

Terperosok di lantai karpet.

Pada rumah-rumah panggung pada umumnya terdapat di desa-desa Aceh, biasanya lantainya terbuat dari papan tetapi ada pula yang terbuat dari bambu dibelah. Lantai dari bambu itu disusun dan diikat dengan menderetkan satu persatu dalam jarak yang tertentu sehingga tak terperosok kaki bila melangkahinya. Apalagi jarak susunannya amat rapat kemungkinan tersuruk sama sekali tak mungkin terjadi, namun dapat juga terjadi, maka akal sehat atau lebih tegas pengamatan yang tepat tak digunakan dalam batas yang wajar.

Ketidakwajaran seperti di atas dikiaskan terhadap seseorang pemuda yang mencari jodohnya. Gadis yang ini tak cocok, yang itu tak sesuai, dan yang lain tak sepadan. Dan begitulah yang lazim terjadi. Sedangkan ukuran yang lazim digunakan orang dalam hal seperti itu adalah berparas cantik, berilmu dan beriman, berketurunan baik, dan kaya raya atau hartawan. Ketika ia memilihnya, semua syarat di atas telah diabaikan, sehingga terpilihlah gadis yang tak satu pun terpenuhi dari kelaziman tersebut. Sama sekali tak setara dengan jenjang martabatnya sendiri, maka masyarakat mencibirnya dengan ucapan kiasan: *Ka meusuruek lam aleue teubai,* maksudnya sudah terperosok di lantai yang tebal.

Jadi ungkapan di atas berisi nasehat agar kita cermat memilih jodoh, terlalu pilih sehingga mendatangkan hal yang kurang memenuhi syarat menurut ukuran masyarakat.

Meuteueung eungkot grob jang.

"Mendapat ikan lompat belat".

Mendapat ikan lompat belat.

Penangkapan ikan oleh nelayan dengan menggunakan alat (belat). Belat, biasanya dibuat dari bambu atau rotan. Belat ini dipasang mengelilingi tempat penangkapan, sehingga ikan-ikan itu besar kecil terkurung dan berusaha melepaskan diri dengan melompat-lompat di dalam belat itu. Tentu saja kemungkinan berhasil hanya bagi ikan-ikan besar saja. Bagi pemasang belat ikan yang terlepas tersebut dianggap tidak ada rezekinya dan tidak diusahakan lagi untuk memperolehnya. Ikan itu dianggap bukan rezekinya dan pasrah menerima apa adanya. Yang tinggal di dalam kurungan belat itu saja yang dianggap rezekinya.

Tetapi bagi orang yang bukan pemasang belat dan menangkap ikan dengan caranya sendiri beranggapan, bahwa ia tidak mungkin memperoleh ikan-ikan sebagaimana yang diperoleh penangkap dengan menggunakan belat. Ia pun merasa pasrah dan berbesar hati apabila ia juga dapat memperolehnya seperti halnya dengan pemasang belat. Namun demikian ikan yang lolos dari pemasang belat tertangkap olehnya. Jadi ia mendapat rezeki yang di luar harapannya. Keadaan seperti ini dijadikan ungkapan dalam kehidupan berbahasa sehari-hari, yakni memperoleh sesuatu berupa pemberian atau hal lainnya yang datang secara kebetulan saja. Ungkapan itu berupa kalimat: *"Meuteumeung engkot grob jang"*.

Muka-muka lam punggong.

"Muka-muka dalam pantat".

Wajah yang menyatakan perasaan tak senang.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang itu apakah ia berada dalam keadaan senang atau susah; bahkan sikapnya yang berupa rasa tidak senang atau rasa gembira antara lain dapat diraba dari wajahnya jika berhadapan dengan seseorang. Kendatipun perasaan susah atau kurang senang terhadap sesuatu tidak diberitahukan secara lisan kepada orang lain, namun dalam hal ini wajah atau air muka merupakan cermin pribadi seseorang.

Bila hendak menjumpai atau menemui seseorang, misalnya bertamu ke rumahnya, maka ia akan menjamu untuk menyambut kedatangan tamunya itu dengan tata kesopanan yang lazim dalam masyarakat yang diiringi dengan wajah ceria untuk menunjukkan rasa senang terhadap tamu yang datang. Bagi tamu sikap tuan rumah dalam menyambut kedatangannya itu sudah dapat dibaca mulai dari cara penerimaan sampai ke wajah tuan rumah, apakah ia diterima secara menyenangkan atau kurang menyenangkan.

Apabila kedatangannya itu memang disambut dengan ucapan yang baik, kata-kata yang manis-manis, tetapi menampakkan wajah yang muram dan tidak seirama dengan ucapannya itu akan terkesan bagi tamu, bahwa ia diterima dengan perasaan kurang senang dan menimbulkan kesan yang negatif di pihak tamu. Kesan negatif itu dilukiskan kepada bagian tubuh manusia yang dalam tata kesopanan pergaulan sangat baik-baik jika menampakkan bagian tubuh, yakni pantat.

Keadaan tuan rumah menyambut kedatangan tamu dengan muka masam ini dikiaskan kepada pantat dalam ungkapan yang mengandung nasehat dan pendidikan dalam tata pergaulan masyarakat sehari-hari. Tamu harus disambut dengan tulus ikhlas, kendatipun penerima tamu sedang dilanda kesusahan. Apabila sikap ketika menyambut tamu yang tidak ceria dan bahkan ia memperlihatkan keadaan muka masam, maka orang itu dikatakan dengan ungkapan: *Muka-muka lam punggong.*

Nabsu ube laot.

"Nafsu sebesar laut".

Nafsu besar.

Ungkapan ini dikatakan kepada orang yang menginginkan sesuatu yang sangat diharapkan secara berlebih-lebihan, tetapi tak mungkin didapat atau terjadi. Nafsu manusia dibandingkan dengan laut luas. Luasnya laut tidak mampu dijangkau dengan pandangan mata. Sejauh-jauh mata memandang yang terhampar adalah air biru yang tiada batas. Suasana laut luas telah mempengaruhi pola berpikir manusia.

Nafsu yang dimiliki oleh manusia, biasanya tidak ada batasnya; karena ia ingin memiliki semua barang atau benda-benda. Pemilikan itu tentu gambaran pelahiran nafsu yang tiada batas. Semua manusia memiliki nafsu; nafsu ingin memiliki harta, ingin berkuasa, nafsu ingin dihormati atau disanjung dan lain-lain.

Keinginan yang beraneka ragam itu jika tidak dapat dikendalikan tentu akan mendatangkan bahaya bagi manusia itu sendiri. Pengendalian nafsu pada manusia dapat diatasi, jika seseorang mempunyai iman dan ilmu. Orang-orang yang tidak dapat mengendalikan nafsu berarti orang itu termasuk orang yang tidak beriman dan berilmu pengetahuan.

Gejolak-gejolak yang timbul dalam masyarakat berpunca pada ingin memenuhi tuntutan nafsu. Manusia yang tidak dapat mengen-

dalikan nafsunya sama keadaannya dengan binatang.
Bila dalam kehidupan masyarakat dijumpai ada orang-orang yang bernafsu secara berlebih-lebihan, maka orang itu dikatakan: *Nafsu ube laot.*

Ungkapan di atas berisi sindiran kepada orang yang bernafsu besar, tetapi nafsunya itu tidak mungkin dapat tercapai. Ungkapan ini jika dikaitkan denga peribahasa sama dengan, "Maksud hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai". (Pamuncak, 1969 : 157).

Ngon tameh raya bajoe.

"Dengan tiang besar baji".

Daripada tiang lebih besar pasak.

Suasana yang digambarkan dalam ungkapan ini adalah suatu tindakan atau perbuatan yang tidak wajar. Ketidakwajaran itu terlihat pada suatu perbandingan yang tidak sebanding, yakni pasak dibandingkan dengan tiang. Sudah barang tentu pasak adalah lebih kecil dari tiang. Namun demikian dalam perbandingan ini keadaannya menjadi terbalik, yaitu keadaan pasak lebih besar dari tiang. Suasana yang seperti inilah yang membuat, bahwa perbuatan itu tidak wajar.

Gambaran di atas dimaksudkan adalah lebih besar berbelanja dari hasil pemasukan atau penghasilan.
Ungkapan di atas dikaitkan dengan keadaan penghidupan masyarakat. Jika seseorang berpenghasilan sedikit (kecil), tetapi kebutuhan hidupnya jauh lebih besar, maka sudah barang tentu penghasilannya tidak akan mencukupi pemenuhan kebutuhan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ia akan berutang.

Berbelanja melebihi dari sepatutnya tentu akan menimbulkan kesusahan dalam kehidupan. Keadaan hidup seperti itu dikatakan dengan ungkapan: *Ngon tameh raya bajoe.* Ungkapan ini sejalan dengan peribahasa, yaitu: Besar pasak dari tiang". (Pamuncak, 1969 : 330).

Pajoh pade bijeh.

"Makan padi bibit".

Memakan padi bibit.

Setelah panen selesai biasanya petani memilih gabah yang baik yang akan disisih dan disimpan sebagai bibit untuk disemaikan pada masa berikutnya. Gabah bibit disimpan pada tempat khusus, agar tidak bercampur dengan gabah yang bekal dimakan sehari-hari. Biasanya gabah bibit ini tidak diusik-usik, kecuali dalam keadaan yang sangat mendesak.

Oleh karena itu, *bijeh* "bibit" merupakan persediaan yang tidak boleh dimakan dan tidak boleh dijual. Jika seseorang memakan atau menjual bibit, orang itu oleh masyarakat dianggap orang yang 'celaka'. Bagi masyarakat petani memakan atau menjual gabah bibit dipandang perbuatan yang kurang terpuji, karena simpanannya tidak baik.

Ungkapan: *Pajoh pade bijeh* dapat digunakan untuk menyatakan sindiran dan dapat pula berarti bukan sindiran, tetapi berupa petuah. Dalam suasana sindiran ungkapan ini dikatakan kepada orang-orang yang tidak berusaha, tetapi kerjanya hanya menghabiskan harta peninggalan (warisan) orang tuanya.

Di samping itu ungkapan ini juga sering dikatakan oleh orang-orang yang berusaha, tetapi tidak memperoleh keuntungan, bahkan mungkin modalnya pun habis semuanya. Dalam situasi yang demikian orang itu juga akan mengatakan: *Payah pajoh pade bijeh,* maksudnya ia terpaksa harus memakan persediaan *(bijeh),* jika tidak dimakan keluarganya akan kelaparan.

Jika yang dimaksudkan itu adalah gambaran usaha atau pencaharian yang tidak mendapatkan untung, sehingga terpaksa dipergunakan harta simpanan, maka ungkapan *Pajoh pade bijeh,* adalah sejalan dengan peribahasa, "Ketika ada jangan dimakan, telah habis maka dimakan". (Pamuncak, 1969 : 11).

Secara umum ungkapan itu dikaitkan dengan keadaan kehidupan seseorang yang menghabiskan harta peninggalan (warisan), sedangkan ia tidak pernah berusaha. Jadi secara implisit ungkapan ini mengandung nasehat, agar kita tidak berbuat seperti yang diungkapkan di atas.

Pajoh sigentang, eh seulinteueng.

"Makan segantang, tidur terlentang".

Makan banyak, tidur terlentang.

Gantang ukuran yang dipakai untuk menyukat beras, padi, garam dan lain-lain. Ukuran segantang adalah dua bambu (2 liter). *Pajoh sigantang* adalah gambaran seseorang yang banyak makan. Secara akal sehat tak mungkin orang sanggup memakan dua bambu nasi. Maka arti yang terkandung di sini adalah arti kiasan. Kiasan ini ditujukan kepada orang-orang yang tidak menggunakan pikiran untuk memikirkan sesuatu. Biasanya jika seseorang yang terlalu banyak makan, maka orang itu tidak sanggup berpikir dan bahkan mengantuk.

Eh seulinteueng "tidur terlentang", yaitu posisi tidur menghadap langit-langit. Keadaan mengaso seperti ini, biasanya sesudah makan kenyang. *Eh seulinteueng* ini dikatakan kepada orang-orang asyik berangan-angan, tetapi angan-angannya itu tidak pernah terujud dalam kehidupannya.

Maksud yang terkandung dalam ungkapan di atas gambaran seseorang yang tidak menggunakan otak untuk berpikir tentang suatu masalah, baik yang menyangkut kehidupan dirinya sendiri, maupun kehidupan masyarakat umum.

Ungkapan di atas berisi sindiran yang ditujukan kepada anggota masyarakat yang tidak mau berpikir. Ia hanya tahu makan dan tidur saja.

Plah tima, reuloh tamon.

"Belah timba, merusak tumpukan".

Membelah timba, merusakkan tumpukan.

Kedua penggalan kalimat yang menjadi unsur pembentuk ungkapan ini menggambarkan dua peristiwa yang sama, yakni keduadua bagian itu adalah suasana tindakan atau perbuatan yang tidak membangun, tetapi selalu merusak sesuatu yang telah ada.

Plah tima "membelah timba" *adalah gambaran tabiat* seseorang yang bertindak selalu merugikan orang lain; misalnya membocorkan rahasia, menceritakan keburukan orang lain dan lain-lain. Pokoknya tindakannya itu dapat merugikan orang lain.

Reuloh tamon, dimaksudkan tindakan yang tidak memelihara usaha yang telah dikerjakan bersama.

Gambaran seperti ini banyak dijumpai dalam masyarakat, apakah dalam kehidupan rumah tangga, ataupun kehidupan berorganisasi dan lain-lain sebagainya. Kecenderungan berbuat seperti itu mungkin karena iri hati, cemburu, sehingga ia ingin mencelakakan orang lain.

Ungkapan di atas berisi nasehat yang melukiskan suasana kehidupan yang tidak harmonis, baik kehidupan suami isteri, maupun kehidupan bermasyarakat.

Jika dalam kehidupan sering terjadi pertengkaran atau perselisihan, dinasehatkan agar jangan bertindak atau berbuat seperti yang diungkapkan dalam ungkapan di atas, karena sikap yang demikian adalah tidak terpuji.

Peue tatot matauroe ngon jeue.

"Apa kita tutup matahari dengan jala".

Tidak ada gunanya kita menghalangi sinar matahari dengan jala.

Sinar matahari menerangi muka bumi untuk memberikan sumber kehidupan bagi makhluk yang mendiami bumi. Semua makhluk; manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan sangat membutuhkan sinar matahari. Dengan adanya sinar matahari telah memungkinkan makhluk penghuni bumi dapat melanjutkan kehidupannya. Manusia dengan menggunakan otaknya telah dapat memanfaatkan sinar matahari sebagai tenaga yang dapat memberikan sumber kehidupan, sehingga manusia dapat mengerjakan atau melakukan kegiatan yang dibutuhkan dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu sinar matahari sangat bermanfaat bagi kehidupan semua makhluk.

Ungkapan di atas menggambarkan suatu keadaan kehidupan yang mencoba menghalangi sinar matahari dengan jala. Jala alat penangkap ikan yang disirat dari benang, bentuknya sebagai jaring bulat.
Jila jala hendak digunakan sebagai alat untuk menghalangi sinar matahari adalah tidak mungkin, karena jala itu tidak dapat melindungi sinar.

Ungkapan ini dikiaskan kepada perbuatan jahat yang tidak mungkin dapat ditutupi. Menutupi suatu kejahatan sama halnya dengan menghalangi sinar matahari dengan jala. Suatu kejahatan yang pernah dilakukan oleh seseorang hendak ditutupi dengan berbagai kelicikan pelaku, tetapi jika telah diketahui oleh masyarakat secara luas, maka perbuatan itu sama dengan keadaan menutupi sinar matahari dengan jalan. Jadi situasi pengucapan ungkapan ini, dikatakan kepada seseorang melakukan kejahatan, tetapi kejahatan itu telah diketahui oleh masyarakat secara luas.

Peuleumak boh gob.

"Menyantankan buah orang lain".

Ungkapan di atas merupakan tentang usaha dan kegiatan dalam penghidupan seseorang yang suka mengurus atau mengerjakan pekerjaan untuk kepentingan orang lain. Kepentingannya sendiri tidak dihiraukannya. Ia bekerja dengan tidak mendapat upah. Kalaupun ada upahnya, tetapi pengorbanan yang diberikan tak sebanding dengan upah yang diterima. Ini berarti suatu kepincangan dalam kehidupan bermasyarakat. Kepincangan sepert itulah yang digambarkan dengan ungkapan tersebut di atas. Barangsiapa yang berkeadaan demikian maka kepadanya diucapkan orang seperti ungkapan di atas, sehingga ia menyadari haknya telah diperkosa orang.

Situasi seperti tersebut di atas dihubungkan dengan peristiwa alam sekitar atau apa yang tersua dalam pengalaman sehari-hari

tentang buah kelapa.

Buah kelapa ini digunakan orang untuk melezatkan buah-buahan lainnya. Misalnya sayur diberi bersantan kelapa maka sayur itu menjadi enak untuk dimakan. Jadi buah kelapa yang berusaha keras membuat tubuhnya berisi dan bersantan sehingga disenangi manusia. Namun usahanya itu semata-mata untuk mengenakkan tanaman lain dalam santapan manusia. Jadi bukan buah-buah lain dijadikan pelengkap untuk melezatkan santapan buah kelapa. Hasil usaha buah kelapa ini dikiaskan terhadap seseorang yang mengalami situasi seperti di atas dalam ungkapan: *Peuleumak boh gob,* artinya melezatkan atau mengenakkan cita rasa buah tanaman lain.

Jadi ungkapan ini mengandung nasehat yang berisi, agar menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan mengurus kepentingan orang banyak. Terlalu memperhatikan kepentingan umum, sehingga kepentingan diri sendiri terbengkalai adalah bukan pekerjaan yang baik.

Peusabe puk ngon ureueng tuha.

"Menyamakan bicara dengan orang tua".

Menyertakan diri dalam pembicaraan dengan orang-orang tua.

Situasi pemakaian ungkapan ini adalah tentang hal anak-anak di bawah umur yang suka ikut-ikutan dalam pembicaraan orang-orang tua. Hal ini sering terjadi di manasah-manasah dalam satu kampung. Manasah merupakan tempat yang antara lain digunakan untuk bertukar pikiran sesama kalangan tua atau kalangan muda, umumnya pada waktu istirahat sore hari. Tukar pikiran antara sesama orang tua tidak boleh kalangan lain dan lebih-lebih anak-anak dilarang keras ikut mendengarkan dan ikut-ikutan dalam pembicaraan itu. Ruang lingkup pembicaraan orang tua berbeda dengan ruang lingkup pembicaraan anak-anak. Dan merupakan suatu kesopanan bagi anak-anak untuk tidak melibatkan diri dalam pembicaraan di kalangan orang-orang tua. Untuk melarang anak-anak tidak berbuat atau melibatkan diri dalam pembicaraan orang tua, maka digunakanlah ungkapan di atas.

Ungkapan: *Peusabe puk ngon ureueng tuha* mengandung nilai-nilai pendidikan yang berupa nasehat. Nasehat yang dilukiskan dalam ungkapan tersebut adalah menyangkut tata kesopanan. Anak-anak dianggap kurang sopan jika ikut terlibat dalam pembicaraan orang tua.

Sabe kaya jimubri-bri, nyang paki han sepeue na.

"Sesama kaya dia berkasih-kasih, yang fakir tidak ada sesuatu apa".

Tolong-menolong atau bantu-membantu terjadi hanya dalam kalangan sendiri, orang di luar kalangan mereka tidak dapat menikmati atau tidak diperhatikan.

Dalam masyarakat terdapat sikap hidup berkelompok-kelompok atau bergolongan-golongan. Antara sesama anggota kelompok atau golongan terjadi hubungan yang sangat akrab. Mereka saling membantu dan saling memperhatikan. Sedangkan orang lain di luar kelompok tidak menjadi perhatian mereka, meskipun orang-orang itu lebih memerlukan bantuan dan perhatian.

Lebih khusus lagi, hal saling membantu ini hanya berlangsung di antara para anggota yang sebenarnya tidak sangat memerlukan bantuan materi dari orang lain. Sesama yang berkecukupan mereka saling memberi; pada hal, ada orang fakir di lingkungan mereka yang sangat memerlukan bantuan pemberian orang lain. Orang-orang itu sekalipun hidupnya melarat, namun tidak akan dibantunya, karena dianggap orang luar lingkungannya, sehingga tidak pernah mereka tolong.

Keadaan demikian, sesungguhnya merupakan suatu kepincangan dalam tata kehidupan masyarakat. Kepincangan itu di dalam nasehat dikatakan seperti ungkapan di atas.

Saboh langkah u keu lhee boh langkah u likot.

"Satu langkah ke depan tiga langkah ke belakang".

Selangkah maju tiga langkah mundur.

Situasi yang melahirkan ungkapan ini adalah tentang pencapaian sesuatu maksud apakah ia direncanakan terlebih dahulu secara matang atau tidak. Lazimnya sesuatu tujuan yang akan dicapai tidak luput dari perencanaan yang mantap sehingga mencapai hasil yang efektif dan efisien.

Dalam kehidupan masyarakat hal yang menyimpang dari kelazimman memang sering terjadi, misalnya seseorang bermaksud akan membuka kebun yang telah lama diniatkan, tetapi tak kunjung nyata. Sedangkan niatnya itu telah pernah disampaikan kepada kawan kerabatnya. Kawan kerabat ini melihat apa yang diceritakan itu tak kunjung nyata dan besar dugaannya bahwa kawannya itu (si pencerita tadi) tidak atau belum merencanakan lebih dahulu terhadap apa yang ia lakukan. Dalam hal begini lalu temannya menasehatinya dalam bentuk ungkapan seperti tersebut di atas. Nasehat itu bertujuan agar ia tidak ragu-ragu apabila kesiapannya sudah memadai untuk melakukan pekerjaan yang telah diidam-idamkan itu, yakni tentang hal membuka kebun.

Sering pula terjadi bahwa keraguan seseorang dalam melakukan sesuatu pekerjaan, agar perasaannya lebih mantap ditanggapi orang lalu dikiaskan dengan langkah maju atau langkah mundur. Langkah mundur lebih banyak dari langkah maju berarti tingkat keraguannya itu amat besar. Oleh karena itu, langkah pun dapat ditamsilkan kepada cara berpikir dalam kehidupan masyarakat.

Sek, sidek, usui, pareksa.

"Kupas, sidik, tanyakan, periksa".

Usut dan periksa dahulu seteliti-telitinya sebelum bertindak.

Ungkapan ini berisi nasehat. Sebelum bertindak hendaklah mengusut dan memeriksa dahulu, agar langkah yang hendak ditempuh tidak keliru. Tindakan yang dilakukan tanpa pertimbangan yang matang hanya akan menimbulkan penyesalan yang tidak berkesudahan. Ungkapan ini berasal dari saran beberapa pembantu raja, dalam sebuah cerita.

Raja hendak menghukum seseorang yang menurut pandangannya telah bersalah. Sebelum hukuman dijatuhkan ia terlebih dahulu meminta pendapat dari beberapa orang pembantunya yang terdekat. Semua pembantu yang ditanyai mengajukan pendapatnya yang sama, yaitu seperti tersebut dalam ungkapan di atas.

Saran lengkapnya adalah sebagai berikut: "Raja boleh menghukum orang bersalah itu kalau sudah diteliti, diselidiki, diusut dan diperiksa dengan cermat".

Sihah irang ube blang irot.

"Sehasta miring sebesar sawah mencong".

Sedikit salah mengakibatkan bencana besar.

Situasi pemakaian ungkapan ini tentang hal tidak hati-hati dalam melakukan sesuatu pekerjaan atau perbuatan. Kecermatan dan ketelitian dalam bekerja diingatkan dengan ungkapan di atas. Ungkapan ini menjadi pegangan demi menjaga keselamatan diri dan keselamatan orang banyak. Hal ini dapat terjadi misalnya dalam peristiwa melamar. Ucapan yang salah dalam mengemukakan maksud ketika melamar dapat diterima salah oleh pihak yang menerima lamaran, sehingga maksud tak dapat tercapai, sehingga mengakibatkan kerugian besar di pihak pelamar. Demikian pula dalam merencanakan sesuatu bangunan, karena ukuran bahan sedikit saja keliru dapat mengakibatkan seluruh bangunan itu harus dibongkar kembali.

Kerugian yang diderita, baik karena kurang hati-hati, maupun karena salah perkiraan, maka hal itu disamakan dengan luasnya sa-

wah. Seluas sawah itu, sebesar itu pula besarnya kerugian. Untuk menghindari akibat-akibat besar yang timbul karena kurang hati-hati dan teliti itu, maka sawah sebagai bagian dari alam lingkungan hidup dijadikan tumpuan berpikir dalam melukiskan sesuatu maksud.

Jadi ungkapan ini mengandung nasehat, yang ditujukan kepada seseorang yang akan mengerjakan sesuatu perbuatan, agar berhati-hati sebelum berbuat. Kekeliruan atau kurang teliti akan mendatangkan akibat yang dapat merugikan diri sendiri atau orang banyak.

Su lagee leumo rot iboh.

"Suara seperti lembu makan ibus".

Ucapan seperti suara lembu makan daun gebang.

Ibus sebangsa pohon gebang, daunnya boleh dianyam untuk tikar dan sebagainya. Dalam bahasa Latin disebut Corypha utan (Poerwadarminta, 1976 : 368). Daun ibus atau gebang ini di samping dapat dianyam untuk tikar dapat pula dijadikan tali pengikat.

Daun ibus muda biasanya dimakan oleh lembu. Pada saat lembu memakan daun ibus ini timbul atau terjadi suatu suara *'grah-gruh'*, akibat tarikan mulut lembu. Bunyi suara yang terjadi seperti yang disebut di atas telah memberikan suatu kesan tertentu bagi anggota masyarakat. Pengalaman yang diperoleh dari situasi lembu memakan daun ibus telah melahirkan ucapan, *leumo rot iboh.*

Dalam situasi yang lain, apabila ditemukan ada seseorang dalam masyarakat yang berbicara dengan ucapan yang kasar, kurang sopan, maka uccapan orang itu langsung diasosiasikan kepada suara lembu makan daun ibus. Gambaran ucapan orang itu dikiaskan kepada keadaan suara lembu makan daun ibus, sehingga lahirlah ungkapan seperti di atas.

Ungkapan ini mengandung sindiran yang ditujukan kepada orang-orang yang selalu berbicara bernada kasar. Ucapannya itu bernada ucapan yang kurang sopan. Bagi si pendengar ucapan yang diucapkan itu dinilai kurang baik. Gambaran ucapan yang kurang sopan ini berkaitan erat dengan pendidikan yang dimiliki oleh seseorang. Orang yang kurang terdidik biasanya berbicara seperti yang disebutkan dalam ungkapan di atas.

Untuk menghindari suasana pembicaraan seperti itu, maka biasanya orang-orang tua menasehati orang yang lebih muda, agar jangan berbicara seperti: *Leumo rot iboh.*

Jadi ungkapan ini di samping mengandung sindiran juga me-

ngandung unsur nasehat yang bersifat mendidik.

Sulet keu pangkai, kanjai keu laba.

"Dusta untuk modal, malu untuk laba".

Teupat keu pangkai, akai keu laba.

"Jujur untuk modal, akal untuk laba".

Dusta pada permulaan, malu sebagai hasilnya.

Jujur sebagai permulaan, pengetahuan sebagai hasilnya.

Setiap pekerjaan atau usaha boleh saja kita mulai dengan kedustaan atau penipuan. Namun cepat atau lambat penipuan atau kedustaan itu akan ketahuan juga. Mungkin kita dapat memperoleh banyak manfaat atau keuntungan dari usaha itu. Akan tetapi jika keadaan kita telah diketahui orang lain tentu kita akan mendapat malu.

Suatu usaha yang kita mulai dengan kejujuran maka segala sesuatu berlangsung sebagaimana mestinya, tentu juga akan memberi hasil yang diharapkan. Meskipun hasil yang kita peroleh tidak seberapa, namun akan memberi kepuasan kepada kita, sekurang-kurangnya dapat memperoleh pengetahuan atau pengalaman yang berharga daripadanya. Pengetahuan atau pengalaman itu akan dapat kita manfaatkan untuk usaha pada kesempatan yang lain.

Ungkapan ini berisi nasehat kepada generasi yang lebih muda; setiap pekerjaan hendaklah dimulai dengan kejujuran agar kita dapat memperoleh hasil yang baik. Jika suatu usaha dimulai dengan kedustaan, hampir dapat dipastikan akan memperoleh yang memalukan. Tetapi, jika sesuatu pekerjaan dimulai dengan kejujuran, kalaupun tidak akan beroleh keuntungan, kita akan memperoleh pengetahuan atau pengalaman dari pekerjaan itu.

Tateumambak bubak tanoh cot, bek bak tanoh lhok.

"Menimbun harus pada tanah tinggi, jangan pada tanah dalam".

Kalau menimbun hendaklah pada tempat yang ketinggian, jangan pada tempat yang kedalaman.

Tidak semua orang mampu menghargai jasa atau kebaikan orang lain yang telah diterimanya. Lebih-lebih jika bantuan yang kita terima itu tidak terlalu besar. Bantuan itu tidak mampu memberi perubahan besar dalam hidup sipenerima bantuan. Biasanya, hanya orng berbudi yang dapat menghargai bantuan orang lain dengan sepantasnya. Demikian juga bantuan materi.

Bantuan kepada orang miskin, sering kurang mendapat penghargaan, karena bantuan itu habis digunakan untuk kebutuhannya sehari-hari. Akan tetapi, jika bantuanitu diberikan kepada orang berada,

biasanya bantuan itu selalu disambut dengan baik dan akan disebut-sebut atau diceritakan kepada orang lain.

Jadi, jika hendak memberikan sesuatu, berikanlah kepada orang yang memang sudah tergolong berada, tetapi kebetulan orang itu belum memiliki barang atau bantuan seperti yang diberikan itu.

Ungkapan di atas berisi nasehat. Nasehat itu berupa pesan, yaitu hika hendak menolong seseorang, maka pertimbangkanlah apakah bantuan yang diberikan itu benar-benar dapat menolong si penerima atau tidak. Jika pertolongan yang diberikan, malah mendatangkan akibat yang tidak baik bagi si penerima, maka sebaiknya bantuan itu diurungkan.

Tukok u rhot u pureudee.

"Pelepah kelapa jatuh ke pangkal pokok".

Pelepah jatuh ke pangkal pohon.

Situasi sosial budaya yang melahirkan ungkapan tersebut di atas adalah tentang hal mencari sumber kehidupan yang lebih baik; biasanya seseorang yang berpindah ke tempat lain atau pergi merantau ke negeri lain. Merantau ini merupakan suruhan dalam agama, dalam hal ini agama Islam. Penganut agama Islam dianjurkan untuk pergi merantau dengan maksud antara lain: mencari harta, kawan yang setia, ilmu, pengalaman, menikmati keindahan alam serta kekayaan sebagai amanah Tuhan kepada hamba-Nya. Kendatipun di perantauan memperoleh penghidupan dan kehidupan yang jauh lebih baik, namun kampung halaman merupakan tempat menetap yang terakhir dalam sisa-sisa hidupnya. Hal seperti ini sangat lazim terdapat dalam masyarakat Aceh. Generasi muda pada umumnya dianjurkan pergi merantau dan pada suatu ketika ia akan kembali dan saat kembalinya itu dikiaskan kepada peristiwa alam yang terdapat di sekitarnya, yaitu tentang pelepah kelapa. Pelepah kelapa itu semakin tinggi pohonnya semakin jauh dari permukaan bumi. Pada saat tertentu ia akan tua dan lapuk dan akhirnya ia jatuh ke pangkalnya.

Demikian pula keadaannya dengan perantau yang pergi merantau ke negeri lain, sejauh-jauh ia pergi meninggalkan kampung halaman, namun pada sesuatu saat ia akan kembali jua. Peristiwa ini diungkapkan dalam ucapan: *Tukok u rhot u peureudee* "pelepah kelapa akan jatuh ke pangkal perdunya".

Ubit takalon, geuhon tatijik.

"Kecil kita lihat, berat kita jinjing".

Kita lihat kecil, jika dijinjing terasa berat.

Dalam ungkapan ini ada dua hal yang diungkapkan, yaitu situasi yang berlawanan. Situasi itu adalah gambaran suatu benda atau barang yang kelihatannya kecil, tetapi jika dijinjing benda itu terasa berat. Sesuatu yang tampaknya kecil belum tentu ringan jika dibawa atau dijinjing. Oleh karena itu, janganlah dianggap remeh sesuatu yang kecil.

Ungkapan di atas dikatakan kepada orang yang berperawakan kecil (kerdil). Orang-orang kecil oleh masyarakat kadang-kadang dipandang remeh, karena penampilannya kurang meyakinkan. Anggapan seperti itu tentu anggapan yang keliru. Badannya kelihatan kecil, tetapi isinya belum tentu kecil pula. Yang dimaksud dengan isi dalam kaitan ini adalah pengetahuan yang dimiliki oleh orang kecil itu. Pengetahuan seseorang baru diketahui oleh orang lain setelah ia berbicara untuk mengemukakan pendapat atau pikiran terhadap suatu masalah. Pembicaraan itu dapat dinilai, apakah isi pembicaraannya itu berbobot atau tidak.

Jika seseorang yang berperawakan kecil, tetapi ia memiliki banyak ilmu pengetahuan, maka untuk orang itu dikatakan dengan ungkapan: *Ubit takalon geuhon tatijik.* Yang dirasakan berat oleh masyarakat bukan berat badannya, tetapi ilmu yang dimilikinya. Gambaran pengetahuannyalah yang diungkap dengan kata, *geuhon tatidik.*

Ungkapan ini berisi nasehat, agar jangan meremehkan orang-orang yang kecil atau orang kurang meyakinkan penampilannya, apakah pakaiannya yang kurang mentereng, sehingga kelihatannya kurang gagah. Padahal ia memiliki banyak ilmu pengetahuan.

U tupe kab.

"Kelapa tupai gigit".

Kelapa digigit tupai.

Kelapa selalu menjadi sasaran makanan tupai. Tupai sejenis bajing yang sering memangsai buah-buahan dan tak luput pula buah kelapa. Buah kelapa yang dimangsai tupai ada yang tembus hingga ke isinya dengan cara merobek kulit serta melubangi tempurungnya. Tetapi ada pula yang hanya kulit luarnya saja yang dirobek atau digigit. Kelapa yang seperti ini, meskipun masih dapat digunakan, tetapi dianggap orang buah kelapa yang telah cacat. Kelapa seperti itu biasanya gugur ke tanah sebelum sempat tua atau matang. Memang kelapa ini juga dipungut orang, tetapi nilai dan predikat kelapa itu kurang disenangi, karena keadaannya telah dikemihi bajing.

Situasi buah kelapa seperti digambarkan di atas dikiaskan kepada

gadis yang telah ternoda. Dalam kehidupan masyarakat gadis yang ternoda akan dipandang hina dan selalu menjadi buah mulut masyarakat. Gadis ini akan dikucilkan oleh masyarakatnya.

Seorang pemuda yang berasal dari desa lain mungkin menaruh hati dan hendak mengawini gadis itu karena ia tidak tahu bagaimana sesungguhnya keadaan gadis itu. Anggota masyarakat setempat yang telah mengetahui keadaan gadis itu memberitahukan keadaan gadis itu. Orang akan memperingatkan atau menasehatkan sang pemuda dengan kalimat yang berisi ungkapan: *"Keu peue keuh u tupe kab".* Maksudnya, janganlah meminang gadis yang telah ternoda. Jika yang menasehatkan itu adalah orang yang tidak berkepentingan dengan gadis itu, maka sang pemuda setelah memeriksa kebenaran keterangan yang disampaikan tadi, ia pun akan mengundurkan dan mengurungkan niatnya untuk meminang gadis tersebut.

Ungkapan di atas berisi nasehat yang ditujukan kepada orang-orang yang akan mencari teman hidup. Dianjurkan agar memilih gadis yang baik-baik dan jangan sampai salah pilih. Memilih gadis yang telah ternoda berarti ia memilih *u tupe kab.* Demikian pula dinasehatkan kepada anak gadis, agar selalu memelihara dan menjaga diri jangan sampai ternoda. Jika telah ternoda, maka ia akan menerima predikat, *u tupe kab.*

Uleue bumate, ranteng bek patah.

"Ular harus mati, ranting jangan patah".

Buet beuase, geutanyoe bek meugah.

"Kerja harus selesai kita jangan megah".

Dalam kehidupan bermasyarakat kadang-kadang pernah terjadi perselisihan-perselisihan di antara sesama anggota masyarakat. Perselisihan itu ada yang besar ada pula yang kecil. Dengan perselisihan atau pertengkaran itu dapat menimbulkan ekses yang negatif terhadap kehidupan, jika tidak diselesaikan secara baik. Penyelesaian itu biasanya dilakukan dengan perdamaian.

Untuk menyelesaikan persoalan atau masalah diperlukan kebijaksanaan. Kebijaksanaan yang ditempuh harus benar-benar bijaksana, sehingga semua pihak dapat menerima kebijaksanaan itu dengan segala senang hati.

Uleue bumate "ular harus mati" maksudnya persoalan yang dihadapi dapat teratasi dengan baik, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip baik yang telah ada. Prinsip ini diungkapkan dengan kata, *ranteng bek patah* "ranting jangan patah" adalah gambaran situasi

kebijaksanaan yang tidak dikorbankan. Kita berusaha sekuat-kuatnya agar pekerjaan itu dapat diselesaikan dengan baik. Dengan terselesaikan pekerjaan itu secara baik berarti perselisihan itu tidak akan meluas diketahui orang lain, sehingga nama baik kita tidak terbawa-bawa.

Ungkapan di atas mengandung nasehat yang ditujukan kepada pihak-pihak yang bersengketa. Situasi pemakaiannya diucapkan dalam pertemuan perdamaian. Perdamaian biasanya diadakan di menasah-menasah atau di rumah kepala kampung.

Dalam pertemuan itu kepala kampung atau orang tua yang menyelesaikan persoalan biasanya mengucapkan pula kata-kata: *"Buet nyoe bek tapeurayek, nyang rayek tapeuubit, nyang ubit tapeugadoh."* Maksudnya, masalah ini jangan diperbesar lagi, yang besar kita perkecil, yang kecil kita hilangkan.

Ungkapan ini sejalan dengan peribahasa, yaitu, "Ular dipukul jangan mati, kayu pemukul jangan patah, tanah dipalu jangan lebang". (Pamuncak, 1969 : 309). Maksud yang terkandung dalam peribahasa ini sama dengan ungkapan di atas. Namun antara ungkapan dan peribahasa ini terdapat sedikit perbedaan variasi penggunaan kata, yakni dalam ungkapan bahasa Aceh, ular itu harus mati, sedangkan dalam peribahasa, ular itu dipukul jangan mati.

Umong meuateueng, ureueng mupeutua.

"Sawah berpematang, orang berpemimpin".

Sawah berbatas, manusia berpemimpin.

Pematang sawah mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai alat penahan atau pengempang air dalam sawah dan sebagai batas antara petak-petak sawah milik orang lain. Sawah yang dimiliki seseorang hanya sampai ukuran tertentu, dibatasi oleh pematang.

Demikian juga halnya dengan manusia, anggota suatu masyarakat. Dalam kehidupannya dalam masyarakat mereka tunduk pada kaidah atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Kehidupan bermasyarakat selalu ditandai keluarganya seorang pemimpin. Dalam masyarakat Aceh pemimpin masyarakat *) dianggap sebagai pemilik anggota masyarakatnya. Jika seseorang hendak berurusan dengan anggota masyarakat lain, maka urusan itu harus diberitahukan juga kepada pemimpin masyarakatnya. Pemimpin berhak menanya-

---

*) = peutua = kepala kampung, lurah

kan segala sesuatu yang menyangkut dengan urusan yang ada kaitannya dengan masyarakat yang dipimpinnya.

Ungkapan ini diucapkan oleh pemimpin, jika seseorang hendak berurusan atau mengganggu anggota masyarakat yang dipimpinnya, tanpa lebih dahulu memberitahukan atau meminta izin kepada pemimpinnya.

Tidak dibenarkan oleh adat kita berurusan atau mengikat perjanjian langsung dengan anggota suatu masyarakat, kecuali kalau sudah sepengetahuan pemimpinnya.

Jadi ungkapan ini digunakan sebagai peringatan kepada yang berurusan, agar tidak berurusan langsung dengan seseorang tanpa memberitahukan kepada pemimpinnya. Tiap-tiap pekerjaan dalam hidup bermasyarakat ada aturan atau adatnya. Oleh karena itu dinasehatkan kepada semua anggota masyarakat untuk mematuhi dan menghargai norma-norma yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Anggota masyarakat tidak boleh bertindak sewenang-wenang untuk menyelesaikan sesuatu masalah.

Ungkapan di atas sejalan dengan peribahasa, "Adat diisi, lembaga dituang". (Pamuncak, 1969 : 12). Maksudnya, mengerjakan sesuatu hendaklah menurut apa yang telah dibiasakan atau apa yang telah diadatkan.

Ungkapan: *Umong meuateueng, ureueng mupeutua,* kadang-kadang kalimat itu dilanjutkan dengan; *Rumoh meuadat, pukat* meukaja. Arti yang terkandung pada penggalan kalimat kedua adalah sama dengan kandungan isi kalimat pertama.

Ujeuen sutra, taplueng patah pha, han taplueng basa ija.

"Hujan sutra, kita lari patah paha, tidak kita lari basah kain". Hujan gerimis kita berlari patah paha, tidak kita berlari kain basah.

Ujeuen sutra "hujan gerimis", hujan yang turunnya rintik-rintik curahannya halus seperti sutra. Kendatipun demikian hujan ini dapat juga membasahi kain kita. Keadaan hujan gerimis ini diumpamakan suasana yang kelihatannya sederhana, tetapi rumit dihadapi. *Tapleueng patah pha,* kita berlari takut tergelincir dan mungkin berakibat akan patah paha. Keadaan ini dikiaskan kepada tindakan yang akan diambil untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Keputusan yang akan diambil juga masih penuh keraguan, takut kalau-kalau tindakan itu akan berakibat kurang baik. Tidak diambil tindakan juga susah, karena kain akan basah. Hal ini dikiaskan kepada suasana

pengambilan keputusan yang akan dilaksanakan. Jadi kita berada pada posisi yang serba salah; berlari salah, tidak lari basah.

Situasi yang dilukiskan dalam ungkapan ini suatu pekerjaan yang tampaknya kecil, tetapi rumit diselesaikan. Perbuatan serba salah, dikerjakan susah, tidak dilakukan juga susah.

Ungkapan ini dikiaskan untuk mengatakan tentang perselisihan yang terjadi dalam keluarga sendiri. Hendak didamaikan terasa sukar, karena pertimbangan atau keputusan yang diambil mungkin akan menjauhkan hubungan kekeluargaan, tidak diselesaikan juga sukar, karena akan menimbulkan hal yang lebih buruk lagi.

Demikian pula kehidupan rumah tangga antara suami isteri yang berkasih-kasihan. Tetapi isteri berbuat kelakuan yang melukai hati suami, sehingga sang suami hendak menceraikan isterinya. Tetapi tindakan yang akan diambilnya masih penuh keraguan, karena jika diceraikan ada hal-hal yang menyukarkan, tidak diceraikan juga akan merusakkan keadaan rumah tangga.

Sejalan dengan ungkapan di atas ada pula peribahasa, yakni, "Pipit tuli makan dihujan, tak dihalau padi habis, bila dihalau kain basah". (Pamuncak, 1969 : 349).

Watee na pajoh sakeue, watee hana eh teusuleue.

"Waktu ada makan satu muka, waktu tidak ada tidur terbujur".

Waktu ada makan sekali, jika tak ada tidur terbujur.

Tabiat atau tingkah laku manusia banyak corak ragamnya dalam kehidupan bermasyarakat. Ada yang hidup dengan pola sederhana, ada pula yang hidup secara mewah. Keadaan kehidupan yang penuh perhitungan, biasanya hemat dalam kehidupan. Ia berusaha untuk menghindarkan diri dari berutang. Orang hemat akan selamat. Sebaliknya cara hidup yang kurang pertimbangan akan mendatangkan kesusahan dalam hidupnya.

Suasana yang dilukiskan dalam ungkapan di atas gambaran kehidupan seseorang yang kurang perhitungan. Selagi ada tidak berhemat, tetapi dihabiskan sekali makan. *Watee na pajoh sakeue* maksudnya cara hidup yang tidak memperhitungkan hari esok.

Ketika tidak ada harta atau persiapan untuk dimakan, ia tidak berusaha, tetapi tidur terbujur pasrah kepada nasib. *Eh teusuleue* "tidur terbujur" dikiaskan kepada orang yang malas, mengharapkan pemberian atau belas kasih orang kepadanya atau menantikan takdir Tuhan.

Ungkapan ini berisi nasehat, agar berhemat ketika masih ada.

Selagi ada harta jangan berfoya-foya, jangan dimakan atau dihabiskan sekali saja.

Ungkapan di atas biasa diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya yang boros, kurang perhitungan bila membelanjakan sesuatu. Uang yang diberikan itu dibelanjakan semuanya, tiada sedikit pun yang disimpan.

Jadi ungkapan ini digunakan dalam situasi mendidik anak atau menasehati orang yang kurang perhitungan.

Wee hana jituho bungkok.

"Wau tidak dia ketahui ke mana arah bengkok".

Tidak mengetahui ke mana arah bengkok huruf waw.

Huruf waw ( ) adalah aksara yang kedua puluh enam dalam abjad Al Qur'an, selalu berbentuk bengkok ke kiri. Ungkapan ini ditujukan kepada orang suka berlagak pandai, pada hal ia bukan orang yang memiliki banyak ilmu pengetahuan. Ia selalu berbicara seakan-akan mengetahui benar masalah yang dibicarakannya. Orang yang demikian oleh masyarakat dikatakan dengan ungkapan: *Wee hana jituho bungkok.*

Ungkapan ini berisi sindiran atau celaan kepada orang yang berlagak pandai itu.

Orang-orang yang demikian oleh masyarakat dianggap tidak mempunyai pikiran untuk membicarakan atau menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Akan tetapi ia turut juga berbicara, bahkan menilai pikiran orang lain yang sebenarnya lebih mampu dalam masalah ini.

Dalam suatu pertemuan atau musyawarah, sering ada orang yang tidak memahami persoalan, tetapi ikut memberikan pikiran terhadap masalah yang sedang dibicarakan, pada hal pikirannya itu dapat merusakkan pembicaraan yang telah disepakati sebelumnya. Orang yang demikian itu oleh masyarakat diumpamakan dengan keadaan seseorang yang tidak pernah mengaji Al Qur'an. Pada hal bagi masyarakat Aceh, jika seseorang tidak dapat mengaji, maka orang itu dipandang paling hina. Apalagi jika tidak dapat mengeja huruf Al Qur'an. Jadi ungkapan di atas adalah gambaran kebodohan seseorang, tetapi dia memperlihatkan sikap seolah-olah ia serba tahu.

Yoh masa reubong han tatem ngieng,

Pada masa rebung tidak mau kita perhatikan,

'oh kajeuet keu trieng han ek le taputa.

waktu sudah jadi bambu tidak sanggup lagi kita putar".

Selagi masih rebung harus kita perhatikan, kalau sudah menjadi bambu sukar kita bengkokkan.

Ungkapan di atas melukiskan perjtiwa alam sekitar masyarakat. Alam sekitar banyak memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada manusia. Bambu secara umum dikenal luas oleh masyarakat, karena dengan bambu itu manusia telah dapat membuat bermacam-macam keperluan hidupnya.

Pada setiap rumpun bambu tentu tumbuh pula anak bambu (rebung). Rebung adalah anak bambu atau buluh yang bakal menjadi batang bambu atau buluh. Rebung yang baru tumbuh keadaannya lunak (dapat disayur), sehingga mudah diluruskan atau dibengkokkan.

Jika rebung itu tumbuhnya lurus, maka akan tumbuh menjadi bambu yang lurus pula. Tetapi sebaliknya jika pada saat tumbuh keadaannya bengkok, maka bengkok pulalah bambu itu.

Jika kita menginginkan bambu itu lurus tumbuhnya maka tentulah kita harus memperhatikannya sejak bambu itu masih dalam bentuk rebung. Pada masa masih rebunglah kita mengurusnya dengan baik, agar kita memperoleh bambu yang lurus. Jika sudah menjadi bambu baru kita perhatikan tentu akan menjadi amat sukarlah kita meluruskannya.

Ungkapan di atas mengandung maksud secara implisit gambaran tabiat manusia. Isi ungkapan ini dapat dikaitkan dengan pendidikan. Pendidikan kepada anak-anak harus diberikan sedini mungkin, sekurang-kurangnya sejak mereka masih kanak-kanak. Pendidikan hendaklah diberikan selagi anak masih kecil, karena apabila ia sudah besar, ia sudah mempunyai kemauan sendiri yang sukar menerima ajaran dari orang lain.

Yoh masa reubong han tatem ngieng maksudnya selagi masih kanak-kanak tidak kita perhatikan atau tidak sempat kita urus. Pengertian tidak sempat kita perhatikan atau tidak sempat kita urus mungkin karena kesibukan atau kelalaian kita, tetapi mungkin juga karena adanya anggapan belum terasa penting benar diperhatikan.

'Oh kajeuet keu trieng han ek le taputa maksudnya kalau sudah besar anak itu sukar kita arahkan (didik). Umumnya anak yang sudah besar sudah mempunyai keinginan sendiri dan sukar menerima ajaran orang lain, lebih-lebih jika bertentangan dengan kehendaknya.

Ungkapan ini mengandung pesan agar kita memperhatikan pendidikan anak dengan sebaik-baiknya pada masa mereka masih kecil.

Ungkapan ini sejalan dengan peribahasa, "Tatkala lagi rebung tiada dipatah, ketika sudah jadi aur apa gunanya lagi". (Pamuncak, 1969 : 368).

3.3 Deskripsi Ungkapan-Ungkapan Bahasa Gayo

Ate murai ate,
"Hati mengambil hati,"
keloang pe serasa gule.
"daun paku pun serasa ikan".
Apabila perasaan telah sama-sama merasa senang atau gembira, maka sayur daun paku pun akan terasa seperti gulai ikan.

Daun paku atau pakis adalah tumbuh-tumbuhan liar, yang banyak tumbuh di pinggir-pinggir sawah, di pinggir-pinggir sungai, atau dalam semak belukar. Pucuk pakis sering dipungut orang untuk dijadikan sayur. Tumbuhan ini berpucuk dengan serempak pada waktu musim penghujan.

Jika persediaan sayur-sayuran sudah mulai berkurang di pasar, biasanya perhatian orang bealih kepada pucuk pakis ini. Daun pakis tidak termasuk sayuran yang mahal, karena untuk mengusahakannya tidak diperlukan usaha yang banyak. Di desa-desa orang hanya memetiknya saja di tempat-tempat seperti tersebut di atas. Biasanya orang pergi memetik daun pakis secara beramai-ramai. Hasilnya, sebagian untuk digunakan untuk keperluan sendiri dan sisanya dapat dijual ke pasar. Oleh karena harganya murah, maka sayur ini dipandang sebagai sesuatu yang kurang berarti sebagai lauk-pauk, dan tentu tidak dapat mengganti kedudukan ikan.

Dalam ungkapan di atas sayur pakis itu diperlakukan seakan-akan dapat berfungsi sebagai ikan.

Ungkapan ini timbul dalam suasana hidup berkeluarga atau dalam pergaulan di masyarakat. Suasana hati atau perasaan pada suatu saat sangat berpengaruh terhadap sikap dan tindakan kita baik di rumah tangga dengan anggota keluarga, maupun di dalam pergaulan dengan orang-orang di sekitar kita.

Apabila hati dalam keadaan gembira karena adanya kesesuaian paham antara dua pihak yang berkomunikasi, maka urusan yang akan diselesaikan pun akan terasa mudah. Sebaliknya apabila tidak terdapat kesesuaian paham antara pihak yang berurusan maka soal yang mudah pun akan terasa sukar diselesaikan. Pertautan hati dan kesesuaian berpikir di dalam pergaulan sangat diperlukan. Adanya kesesuai-

an pendapat dalam menyelesaikan suatu persoalan akan sangat membantu penyelesaian persoalan yang sedang dihadapi, baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat umumnya.

Keadaan demikian diungkapkan dengan ungkapan seperti di atas. Jika hati telah bertemu maka persoalan yang sulit pun akan terasa mudah diselesaikan. Demikian pula halnya dengan kehidupan rumah tangga, sekalipun dalam keadaan penghidupan sangat memprihatinkan masih mungkin dihadapi jika semua pihak dapat menerima kenyataan dengan sabar.

Ari jih, enti iemah ku bulangan.

"Dari lalang, jangan dibawa ke bulangan".

Dari alang-alang, jangan disangkut pautkan dengan pohon bulangan.

Bulangan sejenis pohon yang berduri panjang (Gmelina asiatica LINN.va.villosa, Purwadarminta, 1976 : 162). Rumput alat-alang sangat subur tumbuhnya di bawah naungan pohon bulangan. Orang sangat enggan membersihkan alang-alang yang tumbuh di bawah pohon bulangan itu, karena duri bulangan sangat tajam dan keras. Jika bagian tubuh kita tertusuk oleh duri bulangan itu dapat menyebabkan bagian yang terkena duri itu akan membengkak dan menimbulkan rasa nyeri yang amat sangat.

Rumput alat-alang juga merupakan musuh bagi petani, karena dianggap sangat banyak menghabiskan humus tanah. Jadi, dapat mengurangi kesuburan tanah sehingga palawija tidak dapat tumbuh subur. Lagi pula akar alang-alang sangat kuat, hingga dapat mengganggu atau merusak umbi tanaman.

Dalam kehidupan masyarakat tani pohon bulangan dipandang sebagai pelindung bagi rumput alang-alang. Kedua tumbuhan itu dianggap sebagai musuh oleh petani. Suasana kehidupan kedua tumbuhan ini diibaratkan kepada suasana pergaulan hidup manusia.

Pergaulan hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat tidak selalu terdapat kata sepakat terhadap suatu masalah, tetapi sering terjadi perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat itu terjadi dalam beberapa hal atau terjadi secara berturut-turut. Setiap perselisihan pendapat belum tentu mempunyai hubungan antara yang satu dengan yang lain. Seringnya terjadi perselisihan pendapat dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi tidak boleh menyebabkan perpecahan persaudaraan di dalam keluarga atau dalam masyarakat. Terjadinya perselisihan pendapat dalam suatu masalah tidak boleh menjadi

penyebab timbulnya perselisihan dalam masalah-masalah lain.

Persaudaraan yang telah terjalin baik di dalam masyarakat jangan sampai terputus oleh adanya perbedaan pendapat dalam memecahkan persoalan kemasyarakatan.

Dalam kehidupan sehari-hari hubungan persaudaraan jadi terputus hanya karena adanya perbedaan pendapat dalam masalah-masalah yang kecil saja. Perselisihan itu wajar terjadi dalam masyarakat disebabkan adanya perbedaan pandangan terhadap masalah yang dihadapi. Persaudaraan menjadi bertambah renggang disebabkan adanya kecenderungan mengaitkan masalah yang sudah terjadi dengan masalah-masalah baru.

Ungkapan ini berisi nasehat kepada anggota masyarakat, agar tidak suka mengait-ngaitkan persoalan yang dihadapi dengan persoalan perorangan, sehingga dapat menyebabkan timbulnya perpecahan di dalam masyarakat. Perbedaan pendapat jangan dibesar-besarkan, agar tidak menambah jumlah orang yang menaruh kebencian.

Asam kuncir, lemak i awah, manis i bibir.

"Jeruk kuncir, enak di mulut, manis di bibir".

Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang dijumpai orang yang mempunyai tingkah laku atau perangai yang berbeda dari sejumlah anggota masyarakat lainnya. Dalam berpartisipasi dengan masyarakat orang itu berbicara sangat muluk dan menyenangkan, sedangkan dalam pelaksanaannya ia tidak dapat atau tidak mau berbuat sejalan dengan ucapannya itu. Masyarakat tidak dapat mengharapkan bantuan dana ataupun tenaga dari orang tersebut.

Apabila janji berupa dana atau materi ditagih kepadanya sesuai dengan yang telah diucapkannya, maka ia mudah sekali mengelakkan diri dengan kata-kata yang lunak dan manis. Ia berusaha dengan bermacam cara mengelak memberikan bantuannya, sekalipun telah dijanjikan sebelumnya. Orang yang demikian dalam masyarakat sering diumpamakan seperti asam kuncir. Jeruk ini kelihatan dari luar sangat bagus sehingga menimbulkan kesan seakan-akan rasanya manis dan enak. Pada hal isinya masam. Orang yang demikian sering dijadikan bahan perbandingan dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua-tua selalu menasehati anak cucunya, agar tidak berperangai dan berbuat seperti jeruk kuncir. Usaha masyarakat harus dibantu dengan sepenuh hati karena hasilnya akan dapat dinikmati bersama oleh semua anggota masyarakat. Jadi kita tidak perlu

mengelak kewajiban kita yang kepentingannya untuk masyarakat. Selain itu anak-anak juga dinasehati agar berbuat sesuai dengan ucapannya.

Arok enti sampe mupolok,
"Suka jangan sampai patah",
Galak enti sampe muselpak.
"Gembira jangan sampai terbelah".
Apabila bersuka ria jangan sampai membawa cedera,
Apabila bergembira jangan sampai mencelakakan.

Sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat tradisional, apabila mereka mendapat keuntungan besar, misalnya mendapat panen yang bagus mereka senang bersuka ria. Kegembiraannya itu kadang-kadang dilanjutkan dengan suatu kebiasaan yaitu mengadakan pesta kampung. Dalam masyarakat Gayo dikenal dengan sebutan pesta *mangan kuaih* "makan bersama". Pesta makan bersama ini diikuti oleh semua anggota masyarakat, tua muda, besar kecil. Biasanya pesta dilakukan pada suatu tempat di pinggir sungai.

Untuk memeriahkan pesta makan bersama pada malam harinya dilanjutkan dengan acara kesenian, yaitu lomba kesenian tradisional. Anggota masyarakat memeriahkan upacara ini dengan caranya dan kemampuannya masing-masing. Pemuda dan pemudi biasanya memakai baju baru yang beraneka ragam. Untuk memperoleh pakaian ini mereka menjual hasil panen secukupnya.

Dalam upacara itu juga diundang para pemuda/pemudi dari kampung lain. Maksud undangan ini adalah untuk menjalin persahabatan antar pemuda pemudi kampung itu dengan pemuda-pemudi kampung sekitarnya. Pertemuan itu biasanya menghasilkan pergaulan yang intim antar pemuda dan pemudi tersebut. Pergaulan yang terjadi sering melewati batas, bahkan pernah melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Suasana demikian menjadi meluas, sehingga seluruh penduduk di daerah itu mengetahuinya. Masyarakat menjadi gempar karena kejadian itu tidak diharapkan dapat terjadi; sehingga timbullah bermacam kritik dan kecaman dengan caranya masing-masing. Pada pihak lain masyarakat menghendaki agar suasana bersuka ria itu dapat berlangsung setiap tahun, tetapi tidak menghendaki terjadinya hal-hal yang tidak diingininya itu. Pesta seperti itu dipandang perlu karena dapat menambah erat tali persaudaraan antar masyarakat. Oleh karena itu, orang-orang tua menasehatkan agar generasi muda dapat membatasi

diri dan memelihara martabat diri dan masyarakatnya dengan mengucapkan ungkapan seperti di atas.

Amat mutubuh pangan murasa,

"Pegang bertubuh makan berasa,

Engon sareh ipanang nyata.

"Lihat jelas dipandang nyata".

Apabila dipegang ada bendanya, apabila dimakan ada rasanya, apabila dilihat tampak nyata.

Dalam masyarakat desa ada kebiasaan bahwa semua persoalan atau masalah yang dihadapi selalu diselesaikan secara bersama-sama oleh masyarakat itu sendiri. Tidak ada anggota masyarakat yang tertinggal atau ditinggal dalam menyelesaikan masalah. Tidak ada persaingan yang membawa perpecahan di antara para anggota masyarakat, sehingga kehidupan dapat berjalan dengan normal, saling percaya antara sesamanya.

Apabila terjadi sesuatu yang lain dari kebiasaan, misalnya terjadi pencurian atau gangguan dalam masyarakat tersebut maka kegelisahan yang timbul menjadi beban bersama. Jika penyebab terjadinya kegelisahan itu kemudian diketahui maka masyarakat atau yang menderita kecurian tidak boleh langsung menuduh atau menindak orang yang dicurigainya. Orang yang menderita kecurian harus dapat menunjuk dua atau tiga orang saksi yang dapat membenarkan serta dapat menunjuk data yang jelas, bahwa barang tersebut benar miliknya.

Semua saksi adalah orang-orang yang dipercaya. Saksi harus dapat memberikan bukti beserta dengan sejumlah keterangan untuk membenarkan bahwa memang barang itu benar milik penderita. Anggota masyarakat harus dapat menahan diri, sehingga penyelesaian kegelisahan tersebut dapat diatasi dengan sebaik-baiknya.

Ungkapan ini berisi nasehat kepada semua pihak, bahwa setiap pengakuan, baik sebagai saksi maupun yang kecurian, harus dapat menunjukkan bukti yang jelas tentang identitas barang yang telah hilang. Secara implisit dalam ungkapan ini terkandung suatu pesan agar kita jangan berprasangka terhadap sesuatu yang belum jelas diketahui dengan pasti.

Bulet lagu umut tirus lagu gelas.

"Bulat seperti umbut ciut seperti joran".

Hendaklah bersatu padu jangan pecah belah.

Umbut yaitu ujung batang (nyiur, rumbia, enau dan sebagainya) yang masih muda dan lunak, enak dimakan (Purwadarminta,

1976 : 1124). Umbut yang dimaksud dalam ungkapan di atas ialah umbut pisang yang berbentuk bulat dan berupa inti batangnya. Umbut menjadi pendukung kekuatan batang semu pisang.

Joran atau tangkai pancing yang dimaksud dalam ungkapan ini yaitu tangkai pancing yang dipilih dari batang aur, panjangnya 4 – 5 meter. Kadang-kadang ada juga joran yang dibuat dari bambu yang sengaja diraut sehingga bentuknya makin ke ujung semakin kecil. Joran itu diraut dengan maksud agar mempunyai sifat melentur jika ditarik atau diangkat sehingga tidak mudah patah.

Umbut sering digunakan untuk obat pendingin, jika ada bagian tubuh yang sakit dan membengkak. Umbut selalu bulat, permukaannya licin. Sifat yang demikian melambangkan situasi kerukunan yang tidak ada celanya sedikit pun. Bentuk joran yang ciut juga melambangkan situasi rasa senasib sepenanggunan. Setiap masalah yang timbul dalam kehidupan masyarakat menjadi tanggungan bersama; baik orang besar maupun orang biasa berkewajiban memelihara kesejahteraan dan ketertiban bersama.

Dalam masyarakat Gayo sifat tersebut di atas telah dijadikan sebagai suatu pedoman dalam hidup bermasyarakat. Semua persoalan dipikirkan bersama, dipecahkan secara musyawarah, kemudian diambil keputusan secara mufakat. Tidak ada seorang pun dalam masyarakat itu yang dapat membantah apa lagi menentang hasil keputusan bersama itu. Walaupun ada di antara anggota yang tidak sependapat atau merasa dirugikan oleh keputusan itu, namun ia juga harus mengikuti keputusan yang telah disepakati. Biasanya tidak terdengar lagi keluhan terhadap keputusan yang telah diambil.

Ungkapan di atas sejalan dengan peribahasa, Hati gajah sama dilapah, hati tungau sama dicegah, dan sejalan pula dengan peribahasa, "Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul". (Pamuncak, 1969 : 372).

Becerek enti sergak, berperi enti rampus.

"Berbicara jangan congkak, berperi jangan sombong".

Berkata jangan sombong, tingkah laku jangan menunjukkan keangkuhan.

Suasana pergaulan yang serasi dalam masyarakat sudah berjalan sejak lama. Keadaan yang rukun damai, duduk sama rendah tegak sama tinggi sudah menjadi darah daging kehidupan dalam pergaulan masyarakat desa. Jarang sekali kita temukan anggota masyarakat yang bertabiat sombong dan berperi laku angkuh. Sifat angkuh

dianggap sangat berlawanan dengan sifat masyarakat, karena sifat itu dapat merusak suasana pergaulan yang harmonis dalam pergaulan sehari-hari.

Orang yang mencoba berkata sombong dan bertingkah laku congkak akan dikucilkan dalam pergaulan masyarakat. Dengan demikian orang tersebut akan menjadi contoh yang tidak baik bagi masyarakat dalam kawasan itu. Orang tua-tua menjadikan keadaan itu sebagai perbandingan dalam menasehati anggota masyarakat yang lebih muda.

Cara berbicara seseorang sudah dapat menunjukkan kepada orang lain tentang kepribadiannya. Baik tidaknya watak yang dimiliki pribadi tertentu tercermin dari caranya berbicara. Orang tua selalu menghendaki agar semua turunannya tidak bersifat angkuh dan sombong. Sikap yang demikian harus dapat diperlihatkan dalam berbicara dan berhadapan dengan orang-orang lain.

Berbicara sombong berarti mendustai diri sendiri. Bersikap angkuh dapat menumbuhkan kebencian pada orang lain. Hal ini sangat tidak disukai oleh orang tua-tua, ataupun oleh anggota masyarakat desa. Masyarakat menghendaki anggota-anggotanya bertingkah laku wajar, lebih disukai lagi jika bersikap sopan dan lemah lembut. Dengan berkata lemah lembut tautan hati akan bertambah erat sehingga hubungan pergaulan bertambah akrab.

Ungkapan di atas berupa nasehat bagi anggota masyarakat agar tidak bersikap dan bertingkah laku yang dapat memberi kesan angkuh dan sombong, karena kedua sifat itu hanya akan mengurangi simpati anggota masyarakat lainnya terhadap diri seseorang. Sebaiknya kita bersikap sederhana dan wajar, tidak berlebih-lebihan.

Betulni letep mera manunuh,

"Lurusnya sumpitan mau membunuh,

Gedokni nengel mera kin penurep.

"Bengkoknya bajak mau untuk menghidupkan".

Lurusnya sumpitan berguna untuk membunuh, tetapi bengkoknya bajak dapat memberi penghidupan.

Sumpitan ialah alat yang dapat digunakan untuk menembak. Sumpitan dibuat dari buluh temiang, buluh kecil (Schizostachyum Blumei NEES, Purwadarminta, 1969 : 1002). Alat ini digunakan untuk menembak burung atau binatang kecil lainnya yang bertengger di dahan kayu dan tidak jauh dari tempat si penembak. Tembakan dilakukan dengan cara meniup sumpitan itu ke sasaran yang dituju.

Buluh sumpitan dipilih yang sangat lurus dan panjang ruasnya.

Bajak ialah alat yang digunakan oleh petani untuk mengolah sawahnya hingga dapat ditanami padi. Bajak dibuat dari kayu bentuknya bengkok. Tanpa alat ini pengolahan sawah akan menjadi sangat sukar dan memerlukan tenaga manusia lebih banyak dan memerlukan waktu lebih lama. Jadi bajak sangat membantu para petani dalam mengolah tanah hingga tanah dapat ditanami padi. Ini berarti bahwa bajak dapat membantu memberi penghidupan kepada manusia, meskipun bentuk bajak itu sendiri tidak lurus.

Kelurusan suatu benda sering ditafsirkan sebagai sesuatu yang dapat memberi manfaat kepada manusia. Dalam ungkapan ini kelurusan ternyata juga dapat memberi kesusahan atau membawa kerugian bagi burung. Jika ditafsirkan lebih jauh maka kelurusan yang berarti kejujuran ternyata juga tidak selalu dapat memberi keuntungan kepada orang yang bersangkutan. Orang yang lurus atau yang jujur sering diperalat oleh orang lain untuk keuntungan dirinya. Sebaliknya yang bengkok sebagai lambang ketidakjujuran juga tidak selalu dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang membawa kerugian kepada manusia. Bajak yang dimaksudkan di atas, ternyata merupakan alat yang sangat membantu atau menguntungkan bagi manusia. Tanpa bantuan bajak orang akan harus bekerja lebih banyak dan lebih lama untuk mengolah sawahnya.

Ungkapan di atas menggambarkan suatu keadaan yang dapat dijadikan perbandingan dalam hidup manusia. Kejujuran tidak selalu membawa kebaikan dan sebaliknya ketidakjujuran pun tidak selalu membawa kerugian. Dalam situasi tertentu kita boleh berlaku tidak jujur, jika ketidakjujuran itu dapat membawa keuntungan bagi diri kita sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat. Keujuran dan ketidakjujuran sebagai sifat yang dimiliki manusia kedua-duanya dapat digunakan dalam situasi yang sesuai. Penggunaannya sangat tergantung pada situasi yang dihadapi.

Bengkuang Gewat tengkahe gip, konae.

"Pandan hutan Gewat letaknya jauh, dekat".

Berkata dengan kiasan, tetapi maksudnya tegas.

Sudah menjadi kebiasaan orang dalam masyarakat Gayo mengerjakan sesuatu dengan jalan bergotong royong. Susah atau senang dialami bersama-sama. Kesalahan seseorang anggota masyarakat selalu dipandang sebagai keteledoran bersama para pemuka masyarakat, merupakan kealpaan bersama. Orang yang melakukan kesalahan

dianggap sebagai suatu kesilapan karena tidak mengetahuinya. Orang itu perlu dinasehati agar ia menyadari kesalahannya. Dalam menasehati seseorang orang tua selalu menyampaikannya dengan menggunakan cara-cara yang lunak dan tidak menyinggung perasaan. Biasanya pembicaraan dibawa ke suatu perbandingan yang jauh, maksudnya agar orang dinasehati menjadi insaf dan tidak berusaha menolaknya.

Tindakan demikian dilakukan agar hubungan baik antara yang memberi nasehat dengan yang dinasehati tetap terpelihara dan akrab. Penasehat berupaya mencari dan menggunakan kata-kata yang lembut dan menyenangkan. Tidak jarang pula dipergunakan pula ungkapan-ungkapan atau perumpamaan-perumpamaan yang sesuai, sehingga yang dinasehati tidak mampu menampik ajakan dan menjadi insaf akan keterlanjurannya.

Cara penyampaian dan interaksi yang demikian sering disebut dengan ungkapan di atas. Cara penyampaian maksud dengan menggunakan kata kias merupakan hal yang menyenangkan. Orang yang dituju tidak akan merasa tersinggung dan biasanya akan mengakui keterlanjurannya dengan terus terang. Meskipun ia telah dinasehati, ia tidak merasa berkecil hati sehingga hubungan antara mereka tidak terpengaruh karenanya, malahan dapat menjadi lebih intim.

Ungkapan ini dapat menjadi pedoman bagi orang-orang tua dalam menasehati anaknya atau orang yang lebih muda. Nasehat harus disampaikan dengan cara tidak langsung, melainkan dengan cara mengemukakan perumpamaan-perumpamaan yang sesuai. Nasehat yang diberikan dengan cara lemah lembut jauh lebih baik hasilnya daripada nasehat yang disampaikan secara terang-terangan.

Benang garus ulakan ku elangan.

"Benang kusut kembalikan ke gulungan".

Penyelesaian suatu masalah yang terputus, harus dicari penyebabnya.

Benang kusut tidak dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Benang yang sudah kusut harus diluruskan terlebih dahulu. Agar mudah diluruskan biasanya benang diumpatkan pada gulungannya. Ungkapan ini lahir dari kalangan penenun sesuai dengan istilah-istilah yang digunakan.

Masyarakat Gayo sudah lama mengenal pertenunan. Mereka dapat menenun sendiri kain-kain yang mereka butuhkan. Bahan-bahan yang diperlukan untuk tenunan itu diusahakan sendiri oleh ma-

syarakat, seperti bahan baku tenunan dan alat-alat pemintal serta alat penenun telah dapat mereka usahakan sendiri, tentu saja bukan alat tenun dari mesin.

Lingkungan masyarakat yang hidup dari bertenun akan cenderung membuat ungkapan dengan istilah-istilah yang terdapat di lingkungan mereka sendiri, seperti ternyata pada ungkapan di atas.

Benang kusut dapat diasosiasikan dengan persoalan yang mengalami kemacetan yang seolah-olah tidak mungkin dilanjutkan lagi. Jika telah terjadi keadaan demikian maka persoalan harus dikembalikan ke pokok masalah untuk menemukan penyebab timbulnya kemacetan itu. Bila penyebab kemacetan telah diketahui barulah dapat ditentukan cara yang dapat ditempuh untuk melanjutkan penyelesaian masalah yang dihadapi itu. Cara ini sesuai dengan cara bekerja tukang tenun.

Ungkapan ini menggambarkan kepada kita bahwa dalam bidang kehidupan mana pun selalu dijumpai hambatan-hambatan yang merupakan penghalang penyelesaian masalah yang dihadapi. Ada kalanya penghalang itu kecil, tetapi tiada kurang pula ditemukan hambatan yang cukup besar. Hambatan yang ditemui mungkin dapat mengancam gagalnya penyelesaian yang sedang diusahakan.

Ungkapan ini menganjurkan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan. Jika dalam penyelesaian masalah ditemukan hambatan maka segeralah kembali ke pangkal masalah sambil mencari penyebab yang menghalangi penyelesaian itu. Setelah itu ditemukan barulah dapat dipilih cara yang lebih sesuai dan lebih menguntungkan.

Cawan dah, oya ku iwih, oya ku lelah.

Cawan tanah, itu ke pinggir, itu ke tengah".

Seperti cawan tanah, dia ke pinggir, dia pula ke tengah.

Cawan tanah adalah semacam cawan atau mangkuk sebagai tempat mengisi sayur yang terbuat dari tanah liat. Bentuknya seperti cambung kecil, diberi ukiran dengan motif macam-macam sesuai dengan keinginan pembuatnya atau menurut keinginan pemesannya. Dalam acara makan biasa dalam keluarga selalu dipakai sebagai tempat sayur. Pada saat tertentu, jika keluarga didatangi tamu sedangkan persediaan cawan sangat sedikit, maka cawan ini terpaksalah diangkat ke pinggir atau ke tengah meja makan. Dalam masyarakat tradisional acara makan bersama dan berlangsung di serambi rumah tanpa meja makan. Jadi tempat jamuan makan menjadi lebih lebar, sehingga

cawan sayur yang jumlahnya hanya satu terpaksa, diangkat-angkat ke tengah atau ke pinggir.

Dalam masyarakat sering dijumpai keadaan orang yang terpaksa berfungsi seperti fungsi cawan tanah tersebut di atas. Oleh karena kemampuannya yang mungkin tidak dimiliki oleh orang lain dalam masyarakatnya, maka terpaksalah tenaganya digunakan terus-menerus dan pada beberapa tempat. Kemungkinan yang lain disebabkan karena rajinnya seseorang; ia bekerja terus-menerus dengan berpindah-pindah tempat.

Orang yang demikian, baik karena rajinnya ataupun karena kepandaiannya lebih dari yang dimiliki orang-orang lain, maka ia selalu ikut serta di sana-sini untuk membantu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan di dalam masyarakat. Biasanya orang yang digambarkan dengan ungkapan ini rela bekerja tanpa pamrih atau tidak mengharapkan imbalan sedikit pun.

Orang yang diumpamakan dengan cawan tanah dalam ungkapan di atas memang mempunyai kegemaran membantu masyarakat. Ia merasa seolah-olah kewajiban-kewajiban dalam masyarakat adalah bagian dari tanggung jawabnya sendiri. Ia merasa susah, jika tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan atau tidak berada di tengah-tengah masyarakatnya. Bekerja untuk masyarakat dirasakan sebagai suatu panggilan yang harus dikerjakan, sehingga orang pun merasa bahwa ia sebagian dari masyarakat.

Ungkapan di atas berisi gambaran anggota masyarakat yang bekerja dengan penuh rasa pengabdian kepada masyarakatnya. Seseorang tokoh yang disenangi oleh masyarakat, karena ia mempunyai kemampuan yang beraneka dan rela pula menyumbangkan tenaganya untuk kepentingan masyarakatnya.

Cucukni semakin uahni pengong,
"Dicucuk apalah buahnya jelai,
amuhni senakin anakni pong.
dimanja apalah anaknya orang".
Tidak usah memberi hati kepada orang yang tidak tahu membalas budi.

Jelai adalah sejenis tumbuhan perdu yang tumbuh terutama pada tempat-tempat yang berair, seperti tepi sungai, tepi sawah atau di tepi parit. Buah jelai berwarna putih yang digemari oleh gadis-gadis kecil untuk mainan. Buah jelai itu biasanya dijadikan manik-manik dengan cara mencucuknya dengan benang. Biji jelai itu dirangkai,

sehingga menyerupai manik-manik mainan bagi mereka. Apabila mereka telah selesai bermain, manik-manik buah jelai itu dibuang begitu saja tanpa menghiraukan tenaga yang telah digunakan untuk merangkai manik-manik itu. Jadi meskipun banyak tenaga dan waktu digunakan untuk mencari mengumpulkan dan merangkai manik-manik itu ternyata tidak dihiraukan oleh anak-anak. Mereka tidak merasa rugi membuang mainan itu.

Dalam pergaulan hidup masyarakat Gayo keadaan penggunaan buah jelai itu telah dibekukan dalam ungkapan seperti tersebut di atas. Sebuah keluarga memelihara anak orang lain sebagai anaknya sendiri. Anak itu dipungut sejak kecil sampai besar. Keluarga itu teah memperlakukan anak tersebut sama dengan anak-anaknya sendiri. Semua keperluannya dipenuhi, seperti memenuhi keperluan anak keluarganya sendiri.

Setelah besar anak itu memperlihatkan sifat-sifat yang kurang baik dan sifat membandel yang membuat orang tua angkatnya sulit mengendalikannya. Kemudian anak peliharaan itu kembali kepada orang tuanya sendiri dengan meninggalkan keluarga pemeliharanya pamit. Karena sikapnya yang demikian, maka keluarga yang memelihara anak itu pun tidak terlalu bersusah hati, karena menyadari bahwa anak itu bukan anaknya sendiri.

Dalam ungkapan di atas terkandung suatu pesan agar kita berhati-hati memelihara anak orang lain. Bagaimanapun baiknya kita mengasuhnya, bila ia sudah besar ia akan kembali kepada orang tuanya juga. Mungkin pula ia melupakan pemeliharanya sama sekali (tidak tahu membalas budi).

Daratni tarak ipangan supak,
'Diluar sangkar di makan musang
daratni uer ipangan kule.
di luar kandang dimakan harimau'.

Jangan bertindak jauh menyimpang dari kebiasaan-kebiasaan yang lazim berlaku dalam masyarakat.

Umumnya masyarakat desa mempunyai ternak, baik ternak unggas, maupun lembu atau kerbau. Biasanya kedua-duanya dimiliki oleh satu keluarga. Untuk melindunginya pada malam hari petani menyediakan kandang.

Ternak unggas dikurung di dalam kandang kecil atau sangkar, sedangkan lembu atau kerbau dikurung dalam kandang yang lebih besar. Kandang atau sangkar perlu disediakan untuk melindungi dari

gangguan binatang buas, terutama pada malam hari. Kandang juga berfungsi sebagai alat untuk membatasi ruang gerak binatang itu.

Jika kandang berfungsi membatasi ruang gerak binatang, maka untuk membatasi ruang gerak manusia perlu disediakan alat lain. Dalam kehidupan masyarakat alat untuk membatasi ruang gerak anggota-anggotanya diperlukan adanya nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Sekali pun aturan-aturan itu tidak tertulis atau tidak terlihat jelas, namun setiap norma yang berlaku telah ditaati oleh warga masyarakat secara turun temurun. Mentaati peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat dirasakan bukan sebagai paksaan terhadap diri mereka. Bahkan setiap anggota merasa tidak aman atau tidak leluasa, jika berada di luar norma-norma kemasyarakatan.

Jika salah seorang warga masyarakat berani berbuat menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku, maka orang yang melanggar norma itu segera mendapat sanksi, misalnya ia dikucilkan oleh masyarakat, sehingga ia tidak diperlukan sama dengan anggota warga yang lain.

Dalam ungkapan di atas dikemukakan bahwa siapa pun yang berada di luar kungkungan masyarakat akan sangat mudah diganggu ketentramannya oleh musuh-musuhnya. Ia akan merasa sangat mudah diganggu oleh musuhnya karena tidak lagi berada dalam lindungan kelompoknya.

Ungkapan di atas berisi nasehat kepada anggota masyarakat yang suka mempermain-mainkan norma yang berlaku dalam kelompoknya.

Enti emis suntuk seringgi,
"Jangan tidur nyenyak sepanjang malam",
enti dediang suntuk serlo.
Jangan berjalan-jalan sepanjang sehari.

Jangan tidur sepanjang malam, jangan bermain-main sepanjang hari.

Berjalan-jalan (bermain-main) adalah pekerjaan yang menyenangkan bagi orang sehat. Demikian senangnya sehingga orang sanggup melakukannya sepanjang hari. Meskipun pekerjaan berjalan-jalan atau bermain-main sanggup dilakukan sepanjang hari tentu juga dapat menyebabkan kelelahan bagi orang yang melakukannya. Akibat kelelahan itu, maka pada malam harinya orang menjadi tertidur pulas sampai pagi hari. Jika perilaku demikian dilakukan terus-menerus tentu

banyak tugas yang harus diselesaikan menjadi terlantar atau terbengkalai.

Tidak jarang dijumpai seseorang dalam hidupnya akan mengalami kesusahan, karena sepanjang hari ia bermalas-malasan saja. Sekiranya ia melakukan satu pekerjaan setiap hari tentu akan banyak tugas yang dapat diselesaikannya. Tetapi karena ia melalaikan tugasnya maka ia menjadi merugi.

Berdasarkan pengalaman yang demikian orang tua-tua menasehatkan anggota masyarakat tidak suka bermalas-malasan. Kita tidak boleh menjalani hidup dengan santai, tanpa memikirkan hari esok yang lebih baik. Istirahat dan bekerja perlu diatur dengan baik. Jika sedang bekerja, bekerjalah dengan sungguh-sungguh jangan memikirkan hal-hal yang mengganggu pekerjaan. Demikian pula sebaliknya, jika sedang beristirahat, istirahat dengan tenang atau sempurna. Istirahat hendaknya dapat memberi tenaga dan semangat untuk bekerja selanjutnya. Penggunaan waktu untuk beristirahat yang lebih banyak sering dapat membawa kerugian bagi pelakunya sendiri, lebih-lebih dalam bekerja pun ia berlaku santai.

Ungkapan di atas berisi nasehat agar orang tidak menghabiskan waktu dan tenaga untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Orang harus dapat menggunakan waktu dengan tepat, karena dalam masyarakat tani penggunaan waktu yang efisien akan memberikan hasil yang lebih besar. Pada musim bekerja orang harus menggunakan waktunya dengan tepat. Jika tidak ia akan gagal dalam usahanya untuk memperoleh hasil panen yang baik.

Enti bersuluh ku kalangpepot.

"Jangan bersuluh ke kunang-kunang."

Jangan bersuluh pada kunang-kunang.

Pada malam hari kunang-kunang dapat mengeluarkan cahaya. Cahaya yang ditimbulkannya dapat juga dimanfaatkan untuk menerangi jalan terutama jika malam gelap sekali. Tetapi cahaya yang dikeluarkan sebenarnya hanya berguna bagi binatang itu sendiri. Cahaya ini sangat kecil, sehingga tidak dapat digunakan oleh manusia sebagai alat penerangan atau lampu.

Dalam masyarakat orang tidak dapat hidup sendiri-sendiri. Semua warga pada suatu saat memerlukan bantuan dari warga lainnya. Selalu ada pekerjaan yang tidak dapat kita kerjakan sendiri, tetapi membutuhkan bantuan orang lain atau mungkin juga kita tidak sempat melakukannya, baik karena kesibukan maupun tempatnya ber-

jauhan dengan kita.

Dalam tiap masyarakat sering ada orang yang suka memberi bantuan kepada orang lain. Orang yang demikian biasanya selalu dimintai pertolongan oleh orang-orang yang memerlukan bantuan tenaganya. Ia rela membantu karena ia mampu menolongnya. Akan tetapi ia pernah juga kita jumpai orang yang merasa diri mampu membantu orang lain dalam segala bidang. Tingkah laku dan gayanya seolah-olah ia mampu menolong orang mana pun, bahkan ia menawarkan diri membantu siapa saja yang ingin mendapatkan pertolongan. Setelah orang yang benar-benar dalam kesulitan meminta bantuan kepadanya ternyata sesungguhnya ia tidak mampu memberi bantuan, karena ia memang tidak mengetahui seluk belum permasalahan yang akan dikerjakannya. Keadaan seperti di atas dibandingkan dengan kunang-kunang. Binatang ini kelihatannya dapat memberi penerangan ketika malam gelap gulita. Pada hal sebenarnya kemampuannya tidak sepadan dengan kebutuhan orang yang memerlukan bantuannya.

Ungkapan di atas berisi nasehat yang ditujukan kepada anggota masyarakat tentang kemungkinan bantuan yang dapat diberikan seseorang. Kita jangan cepat terpengaruh kepada seseorang yang mengatakan, bahwa ia mampu memberikan bantuan yang kita harapkan bantuan. Pada hal sebenarnya ia dapat berbuat untuk dirinya sendiri saja. Sebaiknya diselidiki terlebih dahulu kemampuannya memberi pertolongan, agar kita tidak kecewa dan rugi karenanya. Dalam masyarakat tidak disukai orang yang berbuat sesuatu tanpa pertimbangan yang matang. Perbuatan yang dilakukan dengan terburu-buru hanya akan menghasilkan kekecewaan belaka. Pada pihak lain ungkapan ini juga merupakan nasehat kepada yang menyangka dirinya mampu untuk memberi bantuan. Pada hal ia hanya mampu berbuat cukup untuk keperluan dirinya sendiri saja. Janganlah membuat pengakuan kesanggupan memberi pertolongan, jika kita tidak mengetahui benar seluk-beluk masalah yang hendak kita selesaikan. Pengakuan yang demikian akan memberi kekecewaan bagi orang lain dan memberi malu kepada diri sendiri.

Emeh mulo akal, kati emeh hareta,
"Habis dahulu akal, supaya habis harta,
emeh mulo hareta, keti emeh nyawa.
habis dahulu harta, supaya habis nyawa".

Berusaha dahulu dengan sekuat-kuatnya dengan pikiran yang kita

miliki sebelum memberikan pengorbanan lainnya yang lebih berharga.

Kelebihan manusia dari makhluk lainnya ialah manusia mempunyai akal, sedangkan makhluk lain tidak memilikinya. Dengan akal manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, mana yang lebih berharga dan mana yang kurang berharga. Dengan pikiran pula manusia dapat mengumpulkan harta untuk dapat hidup lebih baik. Manusia terus-menerus bekerja untuk mengumpulkan harta dan mempertahankan kesejahteraan kehidupannya.

Dalam masyarakat banyak dijumpai manusia yang sangat sayang akan hartanya. Ia terlalu mendewakan kekayaannya, sehingga ia sering melupakan keselamatan dirinya sendiri. Untuk memperoleh harta orang mau mengerjakan pekerjaan yang berbahaya bagi keselamatan jiwanya. Harta sudah dianggap sebagian dari nyawanya. Oleh karena itu, sering terjadi orang melupakan kepentingan diri dan kepentingan orang lain hanya karena hendak memperoleh harta. Apabila hartanya terasa diganggu ia akan bertindak sewenang-wenang dan bahkan tidak lagi menggunakan akal sehat. Keadaan ini sudah berlawanan dengan hakekat kehidupan, yakni nyawa yang lebih diutamakan.

Ungkapan di atas berisi nasehat kepada anggota masyarakat agar lebih mengutamakan akal sehat dalam kehidupan. Akal sehat harus digunakan untuk melindungi nyawa, karena nyawa hanya ada satu pada setiap manusia.

Untuk menempuh kehidupan akal pikiran sangat penting perannya. Jika pikiran sudah habis barulah kita gunakan harta untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Jika itu pun tidak membawa hasil barulah jiwa atau nyawa boleh dipertaruhkan. Demikianlah pesan yang disampaikan oleh orang-orang tua melalui ungkapan di atas.

Gerup sule, gerup nisikaya, gerup nisigemade
"Lompat sule, lompat yang kaya, lompat yang miskin,
Salah lompat ku atani ungke.
salah lompat ke atas".

Setiap tindakan yang ditempuh haruslah selalu disesuaikan dengan kemampuan yang bersangkutan.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia ingin selalu berlomba-lomba yang satu ingin melibihi yang lainnya. Keinginan berlomba itu sering berlebih-lebihan, tidak memperhitungkan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Di dalam masyarakat mana pun kemampuan

dan kekayaan dimiliki oleh anggota-anggotanya selalu berbeda-beda. Ada yang terlalu kaya dan ada pula yang sangat miskin. Akan tetapi semua orang mempunyai keinginan yang sama yaitu hendak memiliki banyak harta. Oleh karena adanya perbedaan jumlah harta yang dimiliki ini, maka berbedalah kemampuan untuk menguasai lingkungannya. Tidak mungkin orang miskin dapat menyamai orang kaya untuk memiliki sesuatu yang baru, meskipun kedua macam orang itu sama berkeinginan menguasainya.

Jika orang miskin memaksakan dirinya hendak menguasai apa yang telah dimiliki oleh orang kaya, maka dapat dipastikan bahwa orang miskin akan mengalami kegagalan atau kesusahan. Untuk memiliki suatu barang berharga orang kaya tidak memerlukan pengorbanan besar, karena ia mempunyai harta berlebihan. Sedangkan bagi orang miskin baru dapat memiliki harta seperti itu setelah bersusah payah berusaha, bahkan mungkin dengan berutang pada orang lain. Kalau pun ia dapat memperoleh kebahagiaan, karena telah memiliki barang yang dikehendakinya kebahagiaan itu hanya sementara saja. Sesudah itu ia harus berusaha lebih keras lagi atau bersusah payah lagi untuk menyelesaikan utang-utangnya.

Ungkapan di atas berisi nasehat. Orang miskin tidak perlu berlomba-lomba dengan orang kaya, karena bagaimanapun ia tidak akan dapat menyamai orang kaya dalam berbelanja. Sebaiknya semua orang harus menyesuaikan perbelanjaannya dengan kemampuan yang ada padanya.

Gantung tunung patah titi,
"Tanggung ikut patah jembatan,
Len si mubungkes len si beruki.
lain yang mencari lain yang beruntung".
Pekerjaan yang dilakukan setengah hati tidak akan membawa keberuntungan.

Berburu merupakan pekerjaan yang disenangi dalam masyarakat Gayo. Biasanya berburu dilakukan pada waktu pekerjaan di sawah atau di ladang sudah selesai.

Hampir setiap desa mempunyai kelompok berburu dengan pawangnya masing-masing. Binatang buruan yang digemari adalah kijang, karena binatang ini dijumpai hampir pada setiap gunung sepanjang bukit barisan dalam wilayah Gayo.

Pekerjaan pertama yang dilakukan pawang setiba di daerah perburuan mencari jejak binatang buruan. Pawang dapat dengan mudah

membedakan jejak yang baru atau bukan. Bila jejak telah ditemukan selanjutnya pawang bersama anjing pelacak mengikuti jejak itu sampai sasarannya ditemukan.

Sasaran buruan biasanya dapat ditemukan dalam beberapa puluh menit saja, tetapi tidak jarang pemburu menghabiskan waktu sampai sehari penuh.

Pada suatu perburuan yang dilakukan dalam cuaca buruk setelah menemukan sasaran buruan pawang menghentikan perburuannya. Mereka semua beristirahat. Sasaran buruan yang baru ditemukan itu ialah seekor kijang. Binatang itu kaget setelah mengetahui bahwa ada rombongan pemburu di dekatnya. Karena kagetnya binatang itu terus berlari sampai ke luar hutan. Ketika ia hendak mencari air terlihatlah oleh penduduk lalu diburunya dengan tombak. Tombak yang dilemparkannya itu telah melukai badan hewan bekas buruan itu. Penombak yang dapat melukai binatang buruan seperti itu disebut *si beruki.* Ia mendapat bahagian lebih banyak dari anggota perburuan lainnya. Dalam perburuan ini si penembak tadi juga berhak memperoleh bahagian yang lebih besar.

Situasi yang terjadi seperti yang tersebut di atas digambarkan dengan ungkapan: *Gantung tunung patah titi len si mubungkes len si beruki.* Maksud ungkapan ini ialah bahwa suatu pekerjaan yang sudah dimulai hendaklah dilanjutkan sampai selesai. Ungkapan di atas merupakan nasehat bagi anggota masyarakat agar tidak menelantarkan pekerjaan yang sudah dimulai. Tekunilah sesuatu pekerjaan sampai selesai. Pekerjaan yang dilakukan setengah jalan akan memberikan keuntungan kepada orang lain. Orang dapat mengambil hasil dengan mudah, pada hal kita telah bersusah payah memulai sejak permulaan. Sikap meninggalkan pekerjaan seperti yang diungkapkan di atas dalam masyarakat Gayo dipandang sangat tidak terpuji.

Hadis urum perman sabe i sawah,
"Hadis dengan firman selalu di mulut,
ketape buet gere berubah.
tetapi kerja tidak berubah".
Hadis dengan firman selalu diucapkan, tetapi tingkah laku dan perbuatan tidak berubah.

Ajaran Islam sangat berpengaruh dalam tata kehidupan masyarakat Gayo. Pada umumnya warga masyarakat Gayo memeluk agama Islam dan taat menjalankan ibadat. Semua tata kehidupan disesuaikan dengan ajaran agama. Anak-anak yang sudah berumur tujuh ta-

hun diwajibkan belajar membaca Al Qur'an dan mempelajari agama Islam. Bila anak sudah dewasa diharapkan ia telah dapat menghafal ayat-ayat Al Qur'an dan memahami beberapa hadis yang sangat penting artinya bagi kehidupan sehari-hari. Umumnya orang-orang yang ditokohkan di dalam masyarakat telah mampu menghafal dan menafsirkan beberapa ayat suci dan hadis. Setiap pembicaraan dalam pertemuan-pertemuan selalu disisipkan ayat-ayat atau hadis yang dapat mendukung pembicaraan yang dikemukakan. Dengan demikian semua perbuatan atau tindakan harus sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Oleh karena itu, seluruh peri laku kehidupan masyarakat jarang bertentangan dengan isi ayat-ayat itu.

Namun dari sekian banyak manusia dalam masyarakat ada juga yang bertindak dan berbuat tidak selalu sejalan dengan isi perkataannya. Ia memahami dengan baik suruhan dan larangan agama dan masyarakat, namun ada juga perbuatannya yang tidak sejalan dengan ajaran agama dan kebiasaan.

Orang yang mengetahui tentang ajaran agama, tetapi bertingkah laku yang berbeda dengan isi ajaran itu, tentu hal itu akan mendapat sorotan dari anggota masyarakat lainnya, sehingga orang tersebut akan menjadi buah mulut dalam masyarakat. Orang yang mengetahui banyak tentang ajaran agama, dan pernah dapat menunjukkan perbuatan yang dapat diteladani juga akan menjadi ikutan bagi masyarakat, meskipun dalam jumlah terbatas. Jika orang tersebut memperlihatkan tingkah laku yang berbeda dengan isi perkataannya sehari-hari, ia pun akan turut menjadi bahan pembicaraan.

Jadi, baik tokoh pemimpin atau anggota masyarakat biasa, jika ia telah menjadi ikutan orang banyak pastilah akan menjadi bahan perbandingan dalam kehidupan.

Ungkapan di atas berisi nasehat kepada anggota masyarakat baik sebagai tokoh pemimpin atau bukan, diharapkan dapat berbuat atau bertindak sesuai dengan perkataannya dan ajaran agama. Jika ada seseorang tokoh masyarakat yang berbuat tidak sesuai dengan isi ayat dan hadis yang sering diucapkannya, maka kepadanya disindir dengan ungkapan seperti tersebut di atas.

Isihenkin gelep si gere terang,

"Di manakah gelap yang tidak terang,

isihenkin uren si gere sidang.

di manakah hujan yang tidak reda.

Tidak ada gelap yang tidak akan terang, tidak ada hujan yang

tidak akan reda.

Tuhan telah menciptakan dan mengatur dunia ini sedemikian rupa, sehingga terjadi pertukaran gelap dan perang secara teratur. Manusia mengalami dan merasakan keadaan sejak manusia diciptakan berabad-abad yang silam. Tuhan memberikan akal dan pikiran kepada manusia, agar manusia dapat menimbang buruk atau baik, diberi-Nya kekuatan agar manusia dapat berusaha mencari nafkah memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia.

Kehidupan manusia selalu berada pada dua kutub yang berlawanan, yakni antara senang dan susah, antara kaya dan miskin, antara berilmu dan tidak dan sebagainya. Di mana pun kita berada kedua keadaan itu selalu dijumpai. Semua manusia selalu berusha hendak mengubah letak kedua kutub itu agar tidak terlalu berjauhan. Dalam usaha itu ada kalanya usaha manusia dapat memberi peranan ada pula yang tidak, karena sudah merupakan ketentuan alam. Perubahan yang diharapkan akan terjadi dengan sendirinya bila saatnya telah tiba.

Pertukaran siang dengan malam tidak dapat diatur oleh manusia. Akan tetapi miskin dan kaya dapat diusahakan dengan daya dan akal pikiran yang dimiliki manusia. Oleh karena itu, seseorang yang pada waktu tertentu dalam keadaan kaya mungkin pada waktu yang lain akan menjadi miskin, demikian pula sebaliknya. Orang miskin jika mau berusaha tentu menjadi kaya juga.

Jadi, ada beberapa aspek dalam kehidupan ini yang perubahannya dapat dilakukan dengan usaha manusia, tetapi ada pula beberapa aspek yang perubahannya hanya terjadi karena perubahan alam. Namun pasti semua yang ada di muka bumi akan mengalami perubahan, bahkan menjadi musnah.

Dalam ungkapan di atas digambarkan, bahwa tidak sesuatu yang kekal atau berlaku secara terus-menerus. Semua keadaan akan berubah, baik karena diusahakan oleh manusia, maupun karena perubahan dengan tenaga alam itu sendiri. Perusahan itu terjadi mungkin sama sekali tidak sesuai dengan keinginan manusia atau sejalan dengan kebutuhan manusia. Jika perubahan itu terjadi tidak sejalan dengan keinginan manusia, maka diperlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang bersifat alamiah itu, sehingga manusia dapat memanfaatkannya bagi kebutuhan dirinya.

Ungkapan di atas juga berisi petuah bagi manusia agar tidak berputus asa dalam menempuh hidup di dunia. Kenyataan yang

dihadapi sekarang ini, baik yang disenangi atau yang tidak disenangi, pada suatu saat akan mengalami perubahan. Manusia boleh berusaha untuk mempercepat terjadinya perubahan itu dalam hal-hal yang mungkin dpengaruhinya.

Ike tingkis ulak ku bide,
"Kalau salah kembali ke awal,
ike sesat ulak ku dene.
kalau sesat kembali ke jalan".
Jika salah kembalilah ke asal (permulaan), jika sesat kembali ke jalan semula.

Kata tingkis dijumpai dalam permainan anak-anak, terutama dalam permainan guli (biji kemiri atau kelereng). Permainan biji kemiri yang terkenal di daerah Gayo bernama main penter, yaitu main gandu. Setiap pemain meletakkan kemiri secara lurus beriring. Jarak antara satu biji kemiri dengan kemiri yang lainnya kira-kira satu setengah meter. Biji kemiri yang diletakkan pemain masing-masing satu atau dua buah sesuai dengan perjanjian pemain itu sendiri.

Setelah melalui undian dari jarak lebih kurang delapan meter, maka dimulailah dengan lemparan gacuk cara penter, yaitu lemparan dengan kekuatan jari, ke arah biji kemiri yang telah diletakkan tadi. Bila pada saat lemparan pertama itu bersentuh gacuk yang satu dengan gacuk yang lain, maka terjadilah tingkis (salah) dan semua pemain harus kembali melempar seperti semula.

Oleh masyarakat cara permainan dan peraturan tingkis ini diangkat atau dijadikan aturan dalam adat istiadat. Hal itu dipakai dalam soal pinang-meminang dalam perkawinan. Sering terjadi setelah pinangan diterima ditentukan pula saat peresmian pernikahan. Tetapi ketika pernikahan hendak dilangsungkan, ternyata salah satu pihak menyatakan keberatannya, karena salah satu persyaratan yang pernah disepakati, belum ditunaikan dengan sempurna. Untuk menyelesaikan masalah ini, maka terpaksalah telangkai turun tangan. Ia berunding lagi dengan pihak yang berkeberatan untuk menelusuri kembali sumber penyebab tertundanya acara pernikahan. Tentu mereka akan mengulang lagi pembicaraan yang telah pernah ditempuh sejak permulaan. Dalam keadaan demikianlah dimunculkan ungkapan: *Ike tingkis ulak ku bide, ike sesat ulak ku dene;* yang dikemukakan di atas.

Ungkapan ini berisi nasehat kepada anggota masyarakat yang sedang mengalami jalan buntu dalam menyelesaikan suatu perkara

kehidupan. Agar persoalan dapat diselesaikan dengan baik, dan dapat memuaskan semua pihak, maka orang tua menganjurkan agar pihak-pihak yang terlibat dalam permasalahan untuk mencari sumber terjadinya perbedaan pendapat. Dari sanalah penyelesaian harus dimulai kembali.

Ike i bur mepat utene,
"Kalau di gunung tentu hutannya,
ike i paluh mepat belange.
kalau di lembah tentu padannya.
Jika di gunung pasti hutannya, jika di lembah pasti padannya.

Keadaan tanah di daerah Gayo penuh dengan gunung yang sebagiannya masih ditumbuhi hutan lebat. Apabila tidak ada tujuan tertentu jarang orang naik atau masuk hutan itu. Lembah-lembahnya banyak ditumbuhi rumput dan padang lalang, sehingga memberikan peluang kepada penduduk untuk menggembalakan ternaknya di sana. Lembah-lembah yang luas dapat dijadikan sawah sampai ke lereng-lereng gunung. Dataran yang tinggi dan sempit juga dapat diusahakan menjadi tanah pertanian berupa kebun atau ladang.

Ladang-ladang itu umumnya terletak jauh dari tempat tinggal penduduk. Untuk mencapai ladangnya sering petani meninggalkan rumah sejak pagi sampai petang, bahkan ada yang meninggalkan rumah beberapa hari lamanya. Biasanya seorang pria dewasa pergi sendiri ke ladang itu. Tetapi seorang perempuan apalagi yang masih gadis sangat dilarang oleh orang tuanya untuk berbuat seperti seorang jaka. Bahkan, untuk pergi ke sawah saja pun, dalam adat istiadat Gayo, seorang gadis tidak dibenarkan berangkat seorang diri. Biasanya, mereka pergi ke sawah bersama dengan orang tuanya atau dengan anggota keluarga lainnya yang terdekat.

Seorang gadis hendak meninggalkan rumahnya harus terlebih dahulu memberitahukan kepada kedua orang tuanya. Orang tua harus selalu mengetahui ke mana gadisnya pergi. Jika seorang gadis telah mendapat izin berangkat dari rumah orang tuanya harus tahu pula berapa lama anaknya di tempat yang dituju. Apabila gadis tersebut meninggalkan rumah tanpa diketahui oleh orang tuanya, atau sanak familinya dan tidak kembali ke rumah menjelang magrib, maka kedua orang tuanya atau saudara-saudaranya yang lain akan segera ke luar rumah mencari gadis tersebut sampai ditemukan.

Seandainya gadis tersebut telah dibawa oleh orang lain tanpa sepengetahuan orang tuanya, maka orang yang membawanya akan

mendapat sanksi masyarakat. Jika yang membawa itu seorang wanita yang telah berkeluarga, maka ia pun akan dipersalah oleh masyarakat. Jika yang membawa gadis itu seorang pria, meskipun sudah berkeluarga, maka ia akan diberi hukuman sesuai dengan adat istiadat yang berlaku.

Ungkapan di atas merupakan petuah bagi orang tua yang mempunyai anak gadis. Orang tua harus selalu menjaga anak gadisnya dengan baik. Jika anak itu berada di luar rumah orang tua harus tahu di mana anaknya berada dan berapa lama ia berada di sana. Orang tua harus mengetahui dengan pasti keadaan dan tempat anaknya berada. Jika orang tua kurang berhati-hati menjaga anak gadisnya akan dapat mendatangkan aib bagi keluarganya.

Ungkapan ini secara umum juga berlaku bagi semua anggota keluarga yang tidak berada di tengah-tengah keluarga. Lebih-lebih lagi kalau ia pergi dengan orang lain. Jika temannya itu sudah kembali dari perjalanan, sedangkan anak yang turut pergi bersamanya tidak turut kembali, maka orang tua anak tersebut akan menanyakan di mana anaknya tinggal. Kalau jawaban yang diberikan menimbulkan kecurigaan yang bertanya, maka ia akan mendesak agar diberikan jawaban sebagaimana adanya atau berterus terang. Orang itu akan berkata sebagai berikut, "Katakanlah sekarang, di manakah anakku berada. Kalau di gunung di mana daerahnya, kalau di lembah di mana padangnya."

Ilemu idarus, akal mutelaah.

"Ilmu dikaji, akal didiskusikan".

Ilmu pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang harus selalu disesuaikan dengan perkembangan baru.

Ilmu pengetahuan terus-menerus berkembang, sejalan dengan masyarakat dan teknologi. Ilmu pengetahuan yang telah dimiliki seseorang, makin lama makin menyusut, jika tidak diulang-ulang, ataupun diajarkan kepada orang lain. Berkurangnya ilmu dapat juga terjadi karena proses kejiwaan, yaitu lupa. Makin lama makin banyak bahan ingatan yang terlupakan. Oleh karena itu, ilmu harus selalu diulang-ulang, diajarkan kepada orang lain.

Meskipun kita telah memiliki ilmu yang memadai jumlahnya, namun tidak berarti bahwa kita dapat menerapkannya dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu kita harus sering berkonsultasi dengan orang-orang lain yang lebih tua, yang telah berpengalaman di dalam masyarakat. Lebih-lebih lagi ilmu tentang ma-

syarakat. Tidak semua teori yang dijumpai dalam buku-buku dapat diterapkan begitu saja pada suatu masyarakat. Seseorang yang hendak menjadi pemimpin masyarakat maka kepadanya dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat itu.

Untuk itu seorang ilmuwan sosial harus menyesuaikan ilmunya dengan pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh para tokoh masyarakat pada suatu daerah. Tuntunan ilmu yang berbeda jauh dengan kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat akan sukar diterapkan, bahkan mungkin akan ditentang oleh masyarakat yang bersangkutan.

Tidak jarang kita jumpai para ilmuwan di dalam masyarakat yang gagal menjalankan misinya sebagai pemimpin masyarakat yang dipercayakan oleh pemerintah. Salah satu sebab kegagalan yang ditemuinya berpuncak dari tidak mampunya ia berinteraksi dengan anggota masyarakat, terutama dengan para pemimpinnya.

Keadaan seperti yang tersebut di atas menjadi salah satu bahan perbandingan di dalam masyarakat. Agar seseorang ilmuwan dapat berhasil, ia harus mampu bekerja sama dengan semua unsur pemimpin masyarakat. Banyaknya ilmu yang dimiliki belum menjamin seseorang akan berhasil dalam menjalankan tugasnya. Suasana yang demikianlah yang menyebabkan tercetusnya ungkapan di atas. Ilmu harus diulang-ulang dan dikonsultasikan.

Ike temuni enti muterem,
"Jika bersembunyi jangan mendeham,
ike bengis enti mujem.
jika marah jangan tersenyum".

Berbuat sesuatu dengan sempurna, jangan kepalang tanggung.

Pekerjaan apa pun yang kita laksanakan hendaklah kita kerjakan dengan sungguh-sungguh. Pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh biasanya akan memberi hasil yang memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Sesuatu pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh memerlukan ketekunan, ketabahan, kesabaran, dan ketetapan hati untuk bekerja terus-menerus sampai memperoleh hasil. Walaupun ada rintangan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama menyelesaikan pekerjaan itu, hendaknya rintangan itu tidak menjadi penyebab untuk tidak meneruskan pekerjaan yang sudah dimulai itu.

Usaha atau pekerjaan yang dilakukan dengan tidak didukung oleh kebulatan hati sering membawa kekecewaan atau akan mendatang

kerugian saja, baik dalam bidang materi maupun yang bukan materi. Akibat buruk yang kita peroleh sebagai buah dari pekerjaan yang dikerjakan dengan setengah hati malahan dapat mendatangkan resiko yang lebih besar, yaitu enggan memulai pekerjaan lain karena takut akan menemukan keadaan yang sama.

Dalam ungkapan di atas dikemukakan bahwa, jika sedang bersembunyi bukan berarti hanya menyembunyikan badan saja, melainkan juga menyembunyikan semua kemungkinan yang dapat memberi petunjuk akan tempat persembunyian kita. Jika ada sesuatu tindakan yang dapat memberi petunjuk kepada orang lain, maka gagallah usaha menyembunyikan diri itu. Jadi, selama kita melakukan pekerjaan diperlukan kesabaran yang tinggi untuk menekuni pekerjaan itu sampai selesai.

Ungkapan di atas berisi nasehat, agar selama kita menjalankan suatu usaha jangan membiarkan hal-hal lain timbul. Terutama jika hal lain itu memberi kemungkinan akan gagalnya usaha yang sedang dikerjakan.

Jantar kenak lemak, keramil enti ibelah.

"Sayur hendak enak, kelapa jangan dibelah".

Setiap keberuntungan memerlukan pengorbanan yang seimbang.

Dalam masyarakat dijumpai bermacam-macam watak manusia. Ada orang yang menginginkan memperoleh kebahagiaan, tetapi enggan berusaha. Ada orang ingin kaya tetapi malas bekerja, dan ada pula yang ingin pandai tetapi malas belajar. Pada hal mereka sadar bahwa setiap hasil yang kita peroleh adalah buah dari usaha yang kita lakukan sebelumnya. Sangat mustahil sesuatu dapat kita peroleh tanpa ada pengorbanan sebelumnya.

Dalam ungkapan ini dikemukakan sebuah contoh yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Jika kita menginginkan sesuatu yang menyenangkan, maka kita perlu membayar dengan sesuatu yang lain sebagai imbalannya. Sayur bersantan hanya mungkin diperoleh, jika ada kelapa yang dikorbankan, karena santan hanya terdapat pada kelapa. Jika ada seseorang yang menginginkan agar sayurnya bersantan, tetapi ia tidak mau mengorbankan kelapa yang diperlukan untuk itu, tentu sangat mustahil maksudnya akan tercapai. Sikap anggota masyarakat yang demikian itu yang mendorong terucapnya ungkapan di atas. Orang ingin memperoleh kesenangan tetapi keberatan untuk memenuhi persyaratan yang dituntut.

Ungkapan di atas berisi sindiran terhadap sikap hidup anggota

masyarakat yang ingin memperoleh sesuatu yang menyenangkan dirinya tanpa kesediaan berkorban sebagai imbalan atas jasa yang diterimanya.

Orang yang bersikap demikian di dalam masyarakat disebut orang kikir. Orang kikir tidak disenangi di dalam pergaulan sehari-hari. Orang yang bersifat demikian dalam banyak hal tidak diturutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Hidupnya tersisih dari pergaulan umum.

Kumulipe enge turah basah,
"Menyeberang sudah musti basah,
beret ringen turah iemah.
berat ringan musti dibawa".

Untuk mencapai cita-cita diperlukan usaha yang giat, baik berat maupun ringan.

Dalam masyarakat Gayo menyeberang berarti berusaha mencapai sesuatu yang menyenangkan. Dengan kata lain dapat juga disebutkan, bahwa menyeberang itu ialah usaha mengubah nasib menjadi lebih baik dari keadaan yang sudah dijalani. Untuk mencapai perubahan nasib tentu diperlukan usaha yang lebih besar. Dalam usaha mencapai tujuan itu mungkin kita mengalami banyak penderitaan atau hal-hal lain yang memerlukan kesabaran dan ketabahan hati serta kekuatan mental yang tinggi. Jika kita sanggup menghadapinya dengan tabah, maka akan tercapailah cita-cita yang kita idam-idamkan itu.

Dalam ungkapan di atas ditegaskan bahwa jika seseorang hendak ke seberang, maka penderitaan yang pasti ditemuinya ialah badannya basah. Namun tingkat basahnya atau tingkat penderitaan yang akan dialami tergantung kepada tepat tidaknya saat yang dipilih waktu menyeberang itu. Jika kita menyeberang ketika air sedang pasang kemungkinan besar akan banyak kesukaran yang harus dihadapi. Mungkin badannya akan basah kuyup atau waktu yang diperlukan akan menjadi lebih lama, atau bahkan ia akan hanyut terbawa oleh arus air yang deras.

Jika penyeberangan dilakukan dikala air sedang surut atau pada waktu permukaan air tidak terlalu tinggi, maka kemungkinan yang akan dihadapi akan lebih kecil.

Pemakaian ungkapan ini sangat tergantung kepada situasi lingkungan tempat tinggal si pengucap. Dalam situasi lain ungkapan ini ditujukan kepada orang yang akan memulai suatu pekerjaan besar. Menyeberang dalam pengertian pengucap-ungkapan ialah keadaan

jika seseorang telah memperoleh hasil usahanya yang gemilang. Ia dianggap telah berada di seberang yaitu jika ia telah dapat menyelesaikan pekerjaan yang dilakukannya. Jadi, orang itu telah menikmati hasil pekerjaannya.

Yang dimaksud dengan pekerjaan besar dalam masyarakat Gayo antara lain, membangun rumah, membuka sawah atau ladang baru, melangsungkan pesta perkawinan, dan sebagainya. Semua pekerjaan yang disebutkan di atas merupakan pekerjaan besar dalam masyarakat Gayo, karena semua pekerjaan itu memerlukan tenaga, waktu, dan biaya yang sangat besar.

Ungkapan di atas berisi petuah kepada semua warga masyarakat. Jika hendak memulai suatu pekerjaan besar maka perlu lebih dahulu mempersiapkan diri, baik mental maupun material untuk menghadapi semua kemungkinan yang bakal timbul karenanya.

Pekerjaan besar yang dikemukakan di atas menjadi lebih sulit pelaksanaannya karena terikat oleh kebiasaan yang telah menjadi adat, karena itu pelaksanaannya harus mengikuti langkah-langkah tertentu yang telah dilazimkan. Penyimpangan dari prosedur berarti juga pelanggaran adat (resam).

Kekire diri gere temus,
"Pikiran sendiri tidak tembus,
cerakni jema gere lulus.
perkataan orang tidak lulus".

Pendapat orang tidak diindahkan, pikirannya sendiri tidak mampu memikirkannya.

Pikiran sangat penting artinya bagi kehidupan manusia. Dengan menggunakan pikiran manusia telah sanggup menata kehidupannya yang baik, mencari kebahagiaan, dan memanfaatkan alam untuk mewujudkan kesejahteraan hidupnya. Kemampuan berpikir seseorang sangat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Orang-orang yang selalu menggunakan pikiran untuk memikirkan sesuatu yang lebih baik bagi kehidupannya, biasanya orang itu selalu dinamis. Oleh karena itu, pikiran yang baik akan selalu memberi tuntunan bagi kehidupan manusia. Pikiran yang baik merupakan suar bagi semua manusia.

Di samping buah pikiran dapat menjadikan suasana hidup yang lebih baik, namun sebaliknya juga dapat terjadi, yakni kehidupan manusia akan porak-poranda karena pikiran itu disalahgunakan. Pikiran yang digunakan untuk memikirkan hal-hal yang kurang baik, tentu

akan mendatangkan kekecewaan bagi kehidupan itu sendiri. Jadi, hasil pemikiran manusia menentukan warna kehidupan yang dijalaninya.

Dalam kehidupan bermasyarakat dijumpai adanya orang-orang yang beranggapan bahwa ia mampu menanggulangi masalah yang dihadapinya dalam kehidupan dengan tidak memerlukan bantuan orang lain. Anggapan demikian adalah sangat keliru, karena tidak mungkin semua kebutuhan hidup kita dapat kita sediakan sendiri secukupnya. Dalam menjalani kehidupan tidak mungkin kita tidak memerlukan bantuan orang lain walaupun sedikit. Manusia mempunyai kodrat hidup bersama-sama dengan manusia di sekitarnya.

Orang yang beranggapan bahwa dirinya mampu hidup tanpa bantuan orang lain biasanya mempunyai sikap enggan bermusyawarah dan berat memberi bantuan kepada orang lain. Tegasnya orang yang bersikap demikian sukar diajak bermusyawarah, karena ia payah menerima pendapat orang lain. Ia selalu mengelak untuk bekerja sama untuk menyelesaikan suatu masalah, meskipun masalah itu menyangkut dirinya sendiri. Ia selalu curiga terhadap pendapat orang lain karena ia beranggapan bahwa pendapat yang diajukan itu tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Sikap yang demikian oleh orang tua-tua diungkapkan dengan kalimat, *"Kekire diri gere temus, cerakni jema gere lulus."* Ungkapan ini berisi nasehat agar orang tidak bersikap seperti yang disebutkan di atas, karena dapat merugikan diri sendiri.

Kuet bererami, behu berdedele.

"Kuat beramai-ramai, berani berbanyak-banyak".

Kekuatan diperoleh karena beramai-ramai, keberanian timbul karena bersatu padu.

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai naluri untuk hidup berkelompok-kelompok, bekerja bersama-sama. Jika ada manusia yang ingin hidup terpisah dari kelompoknya biasanya sikap demikian hanya bersifat sementara dan hal itu tidak mungkin dilakukannya secara terus-menerus. Sekiranya karena suatu keadaan, hidupnya menjadi terpisah dari kelompok, maka ia akan merasa tersiksa dan hidupnya tidak tenteram.

Dalam menjalani hidup, setiap orang akan menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan agar kelangsungan hidupnya dapat terjamin. Masalah yang ditemukan ada yang dapat diselesaikannya sendiri, tetapi tidak kurang jumlahnya permasalahan yang tidak da-

pat atau tidak mungkin diselesaikan tanpa bantuan orang lain. Bantuan yang diharapkan mungkin cukup oleh beberapa orang saja, tetapi ada juga yang harus diselesaikan oleh sejumlah orang. Bekerja bersama-sama dapat menimbulkan semangat kebersamaan. Adanya semangat kebersamaan akan memungkinkan kita menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan besar. Banyak pekerjaan besar yang telah dapat diselesaikan dalam masyarakat sebagai buah dari rasa kebersamaan yang tinggi.

Di dalam masyarakat banyak sekali kegiatan yang tidak dapat dikerjakan oleh orang seorang. Pekerjaan tertentu harus dikerjakan dengan kerja sama semua anggota masyarakat baik karena kebutuhan pekerjaan itu sendiri maupun karena telah diatur dalam adat yang telah melembaga, misalnya membangun tempat-tempat ibadat, membangun jalan-jalan baru, pesta-pesta adat dan sebagainya. Semua pekerjaan tersebut harus dikerjakan bersama-sama oleh masyarakat.

Situasi tempat tinggal masyarakat Gayo yang masih dikelilingi oleh hutan-hutan lebat, terutama di kampung-kampung yang jauh dari kota memerlukan keberanian untuk menghadapi tantangan alam yang kadang-kadang tidak bersahabat. Gangguan binatang buas tidak selalu dapat dihadapi secara sendiri-sendiri, melainkan harus dengan bersama-sama atau beramai-ramai. Orang akan lebih berani menghadapi tantangan yang datang, jika semua anggota masyarakat menunjukkan rasa senasib sepenanggungan.

Ungkapan di atas berisi anjuran agar orang selalu bekerja bersama dan bersatu padu dalam menghadapi setiap masalah yang timbul dalam masyarakat. Dengan bersama-sama kita akan memperoleh kekuatan dan keberanian yang lebih besar dan lebih berarti.

Lagu namuk ilang lamung,
"Seperti nyamuk merah lambung,
kini munupet kuaso munasung.
kemari mengupat ke sana menghasut".
Orang yang suka memfitnah dan suka menghasut.

Lalat selalu membawa kerugian kepada manusia karena lalat suka hinggap pada tempat-tempat yang kotor dan menjadi sumber penyakit. Penyakit yang dapat disebabkannya antara lain penyakit perut, yaitu penyakit yang sangat mudah merenggut nyawa manusia. Lalat dianggap sebagai binatang yang sangat berbahaya bagi keselamatan.

Orang yang suka membawa fitnah atau suka menghasut juga

berbahaya bagi keselamatan orang yang dihasut atau difitnah. Orang yang bersikap demikian disamakan dengan sifat lalat, karena keduaduanya dapat menimbulkan bahaya bagi kehidupan manusia.

Fitnah dan hasutan adalah dua hal yang sangat tidak baik bagi pergaulan. Orang-orang yang kena fitnah atau kena hasut akan selalu menjadi pihak yang dirugikan. Hidupnya menjadi gelisah dan tidak dapat duduk dengan tenang, karena merasa diintai bahaya. Oleh karena itu, orang yang suka memfitnah sangat tidak disukai dalam masyarakat, karena dapat menimbulkan keresahan kepada anggota masyarakat. Akibat dari perbuatannya dapat menimbulkan kekacauan dalam keluarga, maupun dalam masyarakat.

Penghasut biasanya orang yang pandai bersilat lidah, sehingga banyak orang yang terpengaruh oleh perkataannya. Meskipun orang sudah mengetahui bahwa hal yang dikemukakan adalah fitnah namun ia mempunyai caranya sendiri untuk meyakinkan lawan bicaranya. Pekerjaan seperti itu dilakukan di mana saja ia berada. Jadi, sifatnya sama benar dengan sifat lalat. Ke mana saja ia terbang pastilah ia membawa bibit penyakit, karena bibit penyakit sudah melekat pada kaki-kakinya.

Ungkapan di atas berisi sindiran kepada orang yang pembicaraannya mengandung hasutan atau fitnahan. Jika ungkapan ini hendak diucapkan sebagai nasehat, maka diucapkan, *"Enti bebuet lagu namuk ilang lamung, kini munupet ku so manusung".*

Lemem beramik pantas berulo.

"Lambat dipapah cepat didahului".

Jika terlalu lambat hendaklah dibantu, yang terlalu cepat hendaklah diingatkan.

Orang bermasyarakat tidak ubahnya seperti penumpang sebuah kapal ataupun sebagai sebuah kafilah dalam suatu perjalanan yang sukar. Semua orang yang turut dalam perjalanan itu tentu berharap agar mereka dapat bersama-sama sampai ke tempat tujuan yang dituju.

Pemimpin masyarakat dapat diumpamakan sebagai pemimpin kafilah itu. Pemimpin juga berharap agar semua anggota kafilahnya dapat saling membantu selama dalam perjalanan sehingga akhirnya akan sama-sama tiba. Oleh karena itu, ia selalu harus berusaha untuk memelihara keutuhan rombongan yang dipimpinnya. Jika ada salah seorang anggota yang berjalan terlalu cepat atau terlalu jauh meninggalkan rombongan, maka pemimpin harus mengingatkan orang terse-

but. Sebaliknya jika ada anggota rombongan yang berjalan terlalu lambat, baik karena sedang sakit atau bukan, maka orang itu harus dibantu agar semua peserta perjalanan berada dalam satu barisan.

Situasi kehidupan dalam masyarakat tidak jauh berbeda dengan situasi perjalanan sebuah kafilah. Di dalam masyarakat pun sering dijumpai ada anggota yang terlalu maju dalam tindakannya dan ada pula yang sama sekali tidak memperhatikan kegiatan orang-orang di sekitarnya. Kedua macam orang itu harus menjadi perhatian pemimpin masyarakat. Orang yang bertindak terlalu berani, sehingga perbuatannya telah menyimpang dari kelaziman ataupun sama sekali tidak mengindahkan peraturan yang berlaku, maka ia harus diperingatkan. Demikian pula terhadap orang yang tidak menghiraukan perilaku orang-orang di sekitarnya.

Ungkapan di atas berisi pedoman atau nasehat kepada pemimpin masyarakat agar selalu memperhatikan keadaan orang-orang yang dipimpinnya. Bagaimanapun perilaku yang diperlihatkan oleh anggota masyarakat hendaknya selalu mendapat perhatiannya. Pemimpin harus dapat mengayomi semua orang yang dipimpinnya untuk mencapai masyarakat bahagia dan sejahtera, sehingga kepemimpinan seseorang benar-benar mencerminkan citra kepemimpinan Pancasila.

Lagu mugenei kude mubota.

"Seperti mengendarai kuda buta".

Seperti mengendarai kuda buta.

Masyarakat selalu mengharapkan agar orang-orang yang menjadi pemimpin hendaknya bersifat adil dan bijaksana. Peranan pemimpin sangat menentukan keadaan negeri dan masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin yang bijaksana akan mampu memahami aspirasi rakyatnya. Ia mampu menciptakan rasa aman bagi rakyatnya, sehingga ia mudah menggerakkan semangat rakyat untuk kepentingan pembangunan yang dicita-citakan.

Kemakmuran suatu negeri berada di tangan seluruh rakyat dalam negeri itu. Usaha rakyat itulah yang menjadi modal utama pemimpin dalam menggerakkan tenaga-tenaga yang ada di dalam masyarakat. Sebaliknya, suatu negeri akan menjadi kacau balau, bila pemimpinnya tidak mampu menghayati cita-cita masyarakatnya. Jika terjadi hal seperti yang disebutkan di atas, maka rakyat tidak lagi mempercayai kemampuan pemimpin mereka. Kepemimpinan orang seperti itu akan mudah sekali goyah, karena pemimpin itu telah kehilangan wibawa di mata rakyatnya.

Kuda banyak dipelihara di daerah Gayo. Di daerah Istimewa Aceh hanya di tanah Gayolah dijumpai orang menternakkan kuda dan memanfaatkan tenaga kuda untuk membantu pekerjaan manusia. Dalam kehidupan masyarakat tenaga kuda banyak digunakan, misalnya sebagai binatang penarik bajak, sebagai kuda tunggang, sebagai kuda beban, maupun sebagai kuda pacu. Hal ini dapat kita pahami karena keadaan alam daerah Gayo bergunung-gunung. Untuk menghubungkan daerah-daerah yang belum ada sarana jalan raya, maka tenaga kudalah yang digunakan sebagai kendaraan rakyat, baik untuk mengangkut barang-barang, maupun mengangkut manusia. Oleh karena banyaknya tenaga kuda dipergunakan, maka tidaklah mengherankan apabila orang merasa sangat akrab dengan kuda itu, sehingga pola berpikir anggota masyarakat dalam memecahkan masalah yang dihadapi selalu dihubungkan dengan suasana kehidupan kuda.

Dalam ungkapan di atas digambarkan tentang kepemimpinan yang kurang bijaksana, diumpamakan dengan kuda buta. Dapatlah dibayangkan bagaimana kalutnya pikiran si pengendara (rakyat), jika ia menyadari bahwa kuda yang dikendarainya itu seekor kuda buta (pemimpin yang kurang bijaksana).

Rakyat selalu dalam keadaan was-was karena mereka telah membayangkan bagaimana keadaan negerinya kelak, jika terus dipimpin oleh tokoh yang seperti kuda buta tersebut. Bagaimanapun ia berusaha, namun pasti ia tidak akan mampu merealisasikan keinginan yang telah digantungkan kepadanya.

Ungkapan di atas berisi gambaran situasi kehidupan masyarakat yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang telah diketahui kekurangan sebagai pemimpin.

Ungkapan ini berisi nasehat atau pesan kepada anggota masyarakat, agar tidak memilih pemimpin yang sudah jelas diketahui mempunyai kekurangan. Jika orang yang demikian dipilih juga tentu rakyat akan terus-menerus dilanda keresahan yang tidak disadari oleh pemimpinnya.

Mungenal cecah ku legen peltuk.

"Mencari bumbu ke cobek bocor".

Mengharapkan sesuatu kepada orang yang tidak dapat menyediakannya.

Cobek biasanya dibuat dari tanah liat atau dari kayu. Karena terus-menerus bergesek dengan ulek, maka bagian tengahnya men-

jadi aus atau bocor.

Cecah yaitu adonan bumbu sederhana yang biasa dibuat sebagai bahan penambah lauk-pauk untuk menonjolkan rasa tertentu (asin, asin atau pedas). Adonan bumbu ini dibuat di dalam cobek. Cobek yang digunakan masyarakat Gayo terbuat dari kayu berbentuk seperti daun sirih. Adonan bumbu ini dibuat untuk penambah selera makan.

Di dalam masyarakat banyak dijumpai pasangan suami isteri yang meskipun telah bertahun-tahun menikah, namun belum mendapat keturunan. Biasanya untuk mengatasi keadaan ini, suami mencari isteri lain yang diharapkan dapat memberinya keturunan. Akan tetapi, tidak jarang isteri yang diharapkan dapat memberi keturunan itu juga tidak dapat memenuhi maksud tersebut. Jika pada isteri pertama dapat menunjukkan adanya gejala akan mempunyai keturunan, ternyata pada isteri kedua gejala itu pun tidak kelihatan. Oleh karena pasangan itu sangat mengharapkan keturunan, maka mereka berusaha dengan bermacam cara, misalnya berobat kepada dukun ataupun ke dokter untuk meminta bantuan. Namun semua usaha itu tidak memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Usaha mencari keturunan itu terus dilanjutkan. Namun juga tidak memberikan hasil yang diharapkan, bahkan diketahui kemudian bahwa isteri kedua itu tidak mungkin dapat memberikan keturunan. Oleh karena itu, sang suami menjadi sangat kecewa. Kekecewaannya itu kemudian diceritakan kepada orang lain. Jika orang itu sudah mengetahui bagaimana usaha yang telah dilakukan oleh suami ini, maka dikatakanlah dengan kalimat seperti ungkapan di atas.

Ungkapan ini berisi nasehat kepada orang yang mungkin mengalami nasib seperti yang telah disebutkan di atas, agar tidak gegabah dalam menentukan sikap untuk mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi. Sebelum menjatuhkan keputusan, pertimbangkanlah dahulu dengan sematang-matangnya persoalan yang telah menimbulkan kegelisahan itu, di manakah letak kesalahan yang menyebabkan kegagalan kita. Jika perlu harus meminta bantuan kepada orang lain yang lebih ahli dalam bidang yang kita hadapi itu. Jika kesalahan itu ternyata tidak mungkin diperbaiki lagi barulah dipilih kemungkinan yang berikutnya.

Nge munge umah enta muling pepalu.

"Setelah selesai rumah lalu berbunyi palu".

Rumah sudah palu berbunyi.

Membuat rumah adalah suatu pekerjaan besar, karena memerlukan pikiran, waktu, tenaga dan biaya yang banyak. Pada umumnya rumah-rumah anggota masyarakat Gayo yang tradisional dibangun tinggi di atas tanah. Rumah-rumah itu terdiri atas delapan sampai dua belas tiang. Tiang rumah berbentuk bulat dengan dinding papan. Bahan-bahan yang diperlukan umumnya diusahakan sendiri, kecuali bahan-bahan dari besi yang harus didatangkan dari luar. Pelaksanaan pembangunan biasanya diserahkan kepada seorang tukang yang ahli membuat rumah tradisional.

Sewaktu tukang memulai pekerjaan biasanya diawali dengan suatu upacara kecil untuk mengambil berkat dari pekerjaan itu. Biasanya untuk memimpin upacara ini diminta bantuan seorang ulama ataupun seorang dukun yang dianggap mempunyai kemampuan mendoakan keselamatan bagi yang punya rumah dan bagi tukang. Pada waktu itu juga sebagian ongkos yang dijanjikan dibayarkan kepada tukang, agar pekerjaan segera dapat dimulai.

Selama pelaksanaan pekerjaan membangun rumah itu tentu saja sangat wajar terus-menerus terdengar bunyi palu yang dipukulkan oleh tukang yang sedang bekerja. Akan tetapi, jika sesudah rumah selesai namun masih terdengar suara palu bersahut-sahutan, maka keadaan itu dianggap tidak wajar.

Dalam ungkapan di atas dikemukakan, bahwa bunyi palu masih terdengar sesudah rumah selesai. Yang dimaksud dengan kalimat di atas ialah terjadinya pertengkaran mulut antara pemilik rumah dengan tukang yang mengerjakannya. Terjadinya hal yang demikian sangat tidak diharapkan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, dianjurkan agar sebelum memulai suatu pekerjaan yang mempunyai sangkut-paut dengan orang lain hendaklah dibuat perjanjian yang tegas antara kedua belah pihak. Jika kedua pihak dapat memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian tentulah pertengkaran tidak terjadi.

Ungkapan di atas sebenarnya berisi gambaran situasi tentang adanya suatu percekcokan yang terjadi sesudah suatu pekerjaan atau perjanjian dinyatakan selesai. Sesudah keputusan diambil, salah satu pihak menyatakan keberatannya, karena ada hal-hal yang tidak terbicarakan ketika menyelesaikan pekerjaan itu.

Ungkapan di atas juga mengandung nasehat yang ditujukan kepada anggota masyarakat, agar mempertimbangkan seteliti-telitinya semua hal yang terdapat dalam suatu perjanjian atau suatu persidang-

an (peradilan), agar tidak terjadi penyesalan setelah diambil keputusan. Keberatan yang dikemukakan sesudah keputusan diambil tidak dapat mempengaruhi hasil keputusan.

Ungkapan ini sejalan dengan peribahasa, "Rumah sudah, tukul berbunyi". (Pamuncak, 1969 : 375).

Nume salahni bengkuang kati gere lemut,
"Bukan salahnya pandan maka tidak lembut,
nume tonggar manut boboh pelanguse.
bukan kayu hanyut untuk pelunaknya".

Untuk melunakkan seseorang diperlukan kemampuan berbicara lemah lembut.

Pandan tumbuh liar dalam belukar. Daunnya berduri seperti daun nenas. Daun pandan dapat diolah menjadi tikar (tikar pandan), dan topi (topi pandan). Banyak pekerjaan yang harus dilakukan dalam memproses daun pandan menjadi tikar pandan, antara lain ialah memotong daun, membuang duri daun, mengiris-iris, merebus, menjemur, dan lain-lain.

Sasaran utama ungkapan ini, yakni pekerjaan *melangus* daun pandan, yaitu melicinkan permukaan daun dan melunakkannya, agar mudah dianyam. Pekerjaan *melangus* termasuk pekerjaan yang berat dalam mengolah daun pandan, karena di dalamnya diperlukan ketekunan bekerja, kesabaran dan kesanggupan bekerja dengan cermat. Jika tidak sanggup memenuhi persyaratan itu, maka kita tidak akan memperoleh hasil olahan yang baik. Pekerjaan yang terpenting dalam *melangus* ialah melembutkan atau melunakkan daun pandan. Jika kita berhasil melaksanakannya dengan baik, maka semua pekerjaan lain selanjutnya akan menjadi mudah, karena daun pandan yang menjadi cikal-bakal tikar pandan telah lunak atau lembut sehingga tidak mudah merusak tangan lembut yang menganyamnya.

Untuk melembutkan daun pandan biasanya dipakai jenis kayu tertentu yaitu kayu kering dan tidak mengandung getah; umumnya dipakai bilah bambu yang telah dilicinkan.

Ungkapan di atas berisi gambaran tentang sifat-sifat yang dituntut pada seseorang yang hendak mengetengahi/mendamaikan orang-orang yang sedang berselisih, ataupun untuk melunakkan sikap orang yang sedang marah dan mengamuk. Dalam menghadapi orang yang demikian yang diperlukan bukan orang kuat badannya atau orang yang sanggup meleraikan secara phisik, melainkan orang yang arif dan dapat bersikap lemah lembut yang dapat melembutkan hati

orang yang sedang marah.

Juru damai haruslah orang yang netral sikapnya, diplomatis, berpengetahuan, berwibawa, dan berhati sabar. Jadi tidaklah sembarang orang dapat berfungsi sebagai pendamai, karena pendekatan yang salah akan membuat usahanya menjadi gagal.

Jadi ungkapan di atas berisi nasehat kepada anggota masyarakat tentang sikap yang diperlukan dalam menghadapi situasi yang pelik seperti mengetengahi orang yang sedang bersengketa atau melunakkan hati orang yang sedang mengamuk.

Menghadapi orang seperti yang digambarkan di atas diperlukan kearifan tertentu, bukan hanya kemampuan yang bersifat phisik saja.

Oloktu awin muleno,
"Terlalu tarik merunduk,
olokto sintak muselpak.
terlalu sentak terbelah".

Sesuatu yang berlebih-lebihan akan membawa kerugian.

Awin berarti menarik ke bawah. Pekerjaan *muawin* dilakukan jika hendak menjangkau buah-buahan yang terdapat pada ujung cabang yang agak tinggi tempatnya. Ujung cabang ditarik ke bawah sejauh yang diperlukan waktu mengambil buah yang dimaksud. Jika tarikan itu terlalu kuat atau terlalu ke bawah, sering cabang itu tidak sanggup kembali pada posisi semula akibatnya cabang itu merunduk ke bawah. Dalam keadaan begini dahan yang ditarik itu tidak rusak atau terpatah, tetapi menjadi lebih lengkung ke bawah, karena cabang itu ditarik perlahan-lahan.

Sintak juga berarti menarik ke bawah atau ke samping, tetapi dengan tarikan yang keras dan tiba-tiba. Dahan yang ditarik dengan sentakan akan menyebabkan dahan itu terpatah atau terbelah. Dahan yang telah merunduk atau terbelah itu merupakan akibat pekerjaan yang dilakukan secara berlebih-lebihan.

Dalam masyarakat sering dijumpai warga masyarakat yang bekerja secara berlebih-lebihan, baik dengan perlahan-lahan, maupun secara semberono. Maksud yang dituju memang dapat dicapai, tetapi kedua cara bekerja yang berlebihan itu akan membuahkan hasil tidak seperti yang diharapkan, karena kedua cara itu dapat merusak kelestarian alam atau lingkungan. Sekiranya dikerjakan denganlebih hati-hati sasaran yang dituju dapat tercapai, lingkungan pun dapat terpelihara sebagaimana mestinya.

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sering juga terjadi

sifat orang yang hampir sama dengan keadaan tersebut di atas, yaitu dalam berinterelasi dengan orang-orang di sekelilingnya. Dalam mencapai maksud kadang-kadang orang melupakan adanya kepentingan orang lain di samping kepentingan dirinya. Pengaturan tentang tata-cara berinterelasi antara manusia tercantum dalam etiket pergaulan.

Ungkapan di atas menggambarkan sikap seseorang yang berbuat tanpa memperhatikan kepentingan orang lain yang juga berdampingan dengan dirinya.

Di dalam masyarakat, jika seseorang bertindak seperti yang digambarkan di atas, yakni jika seseorang mau berbuat atau menempuh berbagai cara untuk mencapai tujuannya, maka kepada orang dinasehatkan, agar memperhatikan maksud ungkapan di atas. Jadi, ungkapan di atas berisi nasehat tentang cara orang berinterelasi dengan sesama warga. Dalam bertindak perlu memperhatikan adanya kepentingan orang lain di samping kepentingan kita. Memperhatikan kepentingan orang lain merupakan prasyarat terciptanya kerukunan hidup bermasyarakat.

Pinang ulak ku tampuk, belo ulak ku rudang.

"Pinang kembali ke tampuk, sirih kembali ke tangkai".

Sesuatu harus dikembalikan ke tempat asalnya.

Sepintas lalu kita akan mendapat kesan, bahwa ungkapan di atas menceritakan sesuatu peristiwa yang tidak mungkin terjadi. Pinang yang sudah dipetik, bahkan sudah dikupas tentu tidak mungkin dikembalikan ke tempuknya semula. Demikian pula halnya dengan daun sirih.

Dalam masyarakat Gayo pinang dan sirih adalah dua benda yang selalu harus muncul bersama-sama terutama dalam upacara-upacara adat yang diselenggarakan warga masyarakat, baik upacara menerima tamu dari luar daerah luar desa, maupun upacara yang diselenggarakan bagi anggota desa yang bersangkutan. Pendeknya semua upacara yang diadakan, baik kecil maupun besar sirih dan pinang selalu dihadirkan bersama-sama.

Upacara meminang selalu diselenggarakan dengan sangat berhati-hati, karena diharapkan tidak terjadi sedikit pun perbedaan paham selama proses peminangan dilakukan. Dalam masyarakat Gayo proses peminangan dilakukan dalam beberapa tahap sampai berlangsungnya acara pernikahan. Salah satu di antaranya, yang berhubungan dengan ungkapan ini adalah tahap kedua, yaitu para orang tua kampung pihak calon mempelai laki-laki datang meminang gadis kepada orang

tuanya yang didampingi oleh orang tua kampung pihak calon pengantin perempuan.

Pihak yang datang selalu harus membawa perangkat sirih pinang dengan segala kelengkapannya. Perangkat ini akan dipersembahkan kepada pihak yang didatangi, sebagai tanda bahwa peminangan sudah dimulai. Pada pertemuan ini tidak menghasilkan sesuatu keputusan selain menetapkan waktu pertemuan berikutnya. Pihak keluarga calon pengantin wanita meminta waktu untuk bermusyawarah dengan seluruh kaum keluarga.

Pertemuan berikutnya digunakan untuk menyampaikan keputusan keluarga tentang menerima atau menolak pinangan. Jika pinangan itu ternyata tertolak, maka telangkai yang berfungsi mewakili pihak keluarga calon pengantin laki-laki akan pulang dengan tangan hampa dan menyampaikan hasil misinya. Keadaan yang demikianlah yang di dalam masyarakat Gayo diungkapkan dengan kalimat, *"Pinang ulak ku tampuk, belo ulak ku rudang"*.

Ungkapan di atas berisi perumpamaan tentang perikehidupan warga masyarakat Gayo dalam melaksanakan acara peminangan, sebagai salah satu aspek kehidupan manusia.

Pantas lewene gere dalih tetir jurahe.

"Cepat sapanya tidak usah cepat berinya".

Muka jernih lebih berarti daripada pemberian/jamuan.

Kehidupan bermasyarakat perlu adanya saling mengunjungi atau saling mendatangi. Orang yang bersahabat akan terasa telah berjauhan, jika mereka jarang berjumpa atau tidak saling mengunjungi. Jadi, kunjung-mengunjungi akan mempererat tali persaudaraan sesama manusia.

Kebiasaan menyongsong dengan cepat dan menyapa dengan ramah terhadap tamu yang datang adalah hal yang biasa dilakukan dalam kehidupan. Akan tetapi, perbuatan itu akan mempunyai makna yang sangat besar bagi tamu yang datang. Muka jernih dan sikap ramah-tamah akan dapat menciptakan situasi santai dan menyenangkan dalam pergaulan atau pertemuan yang sedang berlangsung. Sikap demikian adalah jauh lebih penting daripada menyugukan minuman atau makanan yang lezat. Tidak terasa berfaedah sekali suguhan minuman yang lezat dan mahal, jika diiringi hanya dengan wajah kurang berseri atau yang menggambarkan perasaan kurang menyenangkan.

Orang-orang tua, warga masyarakat Gayo, selalu menganjurkan anak-anaknya agar bersikap ramah dan berbicara lemah lembut de-

ngan tamu. Memperlihatkan wajah ceria kepada tamu akan dapat menunjukkan kepribadian yang mulia dan bermartabat tinggi.

Baik tidaknya pandangan orang terhadap kita tidak tergantung pada jabatan yang kita emban ataupun pakaian yang kita gunakan, melainkan pada sikap dan tingkah laku yang kita perlihatkan.

Tamu yang datang kepada suatu keluarga bukan mengharapkan jamuan makanan atau minuman yang berlebih-lebihan, melainkan hendak bersilaturrahmi dengan tuan rumah ataupun karena ada suatu keperluan.

Ungkapan ini berisi nasehat tentang cara menyambut tamu. Tuan rumah harus memperlihatkan sikap ramah tamah terhadap tamunya. Jika ada kemudahan hendaknya disuguhkan sedikit minuman. Namun yang paling penting ialah sikap penerimaan terhadap tamu itu.

Pit enti pantas loahe, lungi enti tetir dolote.

"Pahit jangan cepat muntahnya, manis jangan cepat telannya".

Sesuatu yang tidak menyenangkan jangan terlalu cepat ditolak, sesuatu yang terasa manis jangan cepat ditelan.

Semua orang tidak suka kepada yang pahit. Menelan benda pahit dilakukan karena terpaksa, misalnya karena sakit, bahkan obat yang pahit sekalipun sering juga dihindarkan sekiranya ada yang lebih manis.

Kehidupan yang dialami oleh manusia juga ada yang pahit. Ketika sedang dalam keadaan susah orang selalu berangan atau berusaha agar segera dapat ke luar dari kesusahan itu. Akan tetapi, orang yang sedang hidup senang dan berbahagia sangat takut hidupnya akan menjadi susah. Bekerja berat, yaitu bekerja dengan menggunakan tenaga phisik semata-mata, dengan penghasilan yang kecil dianggap sebagai suatu kepahitan hidup. Orang dalam keadaan demikian selalu berusaha agar dengan segera dapat mencari pekerjaan lain yang lebih sedikit memerlukan tenaga, sedangkan penghasilan yang diperolehnya lebih banyak agar ia bebas dari kepahitan hidup.

Orang menilai susah tidaknya penghidupan seseorang selalu dari segi materi. Tidak pernah orang mengukur kepahitan hidup dari besarnya resiko dan tanggung jawab yang harus dipikul dengan pilihan pekerjaan yang disukai atau yang dilakukannya.

Penghidupan yang dikategorikan sebagai kehidupan yang pahit selalu ingin ditinggalkan, sedangkan kehidupan yang dianggap yang menyenangkan selalu diburu dan ingin dimiliki.

Orang-orang tua menggambarkan kehidupan yang kelihatannya sudah diumpamakan dengan rasa pahit, sebaliknya keadaan kehidupan yang menyenangkan ditamsilkan dengan rasa manis. Oleh karena rasa pahit tidak disukai orang maka dinasehatkan jika di dalam kehidupan timbul keadaan yang tidak menyenangkan, janganlah segera hendak dihindarkan, karena setiap cobaan hidup mengandung hikmahnya. Demikian pula, jika suasana kehidupan menjadi lebih menyenangkan jangan cepat merasa puas. Perubahan keadaan dapat terjadi dalam seketika.

Ungkapan di atas boleh juga ditafsirkan dengan nasehat atau teguran dan bujukan. Umumnya manusia sangat berat menerima teguran, apalagi jika nasehat itu bernada memarahi. Teguran yang demikian selalu tidak dapat diterima dengan baik, meskipun maksudnya hendak menyelamatkan. Sebaliknya dengan bujukan; yang selalu berisi kata-kata manis, memuji atau menyanjung. Pujian dan sanjungan dapat membinasakan atau menyesatkan. Oleh karena itu orang-orang tua menasehatkan agar kita tidak cepat terpengaruh oleh bujukan-bujukan dengan kata-kata manis, karena kata manis itu dapat menjerumuskan kita kepada kehinaan. Demikian pula sebaliknya, jangan terlalu cepat menghindari, apalagi menolak nasehat yang disampaikan oleh orang lain, karena nasehat biasanya dapat membawa kebaikan bagi yang dinasehati.

Jika nasehat orang tua dapat dituruti, biasanya bukan hanya bermanfaat bagi yang dinasehati, tetapi juga dapat dirasakan faedahnya oleh orang-orang lain di sekitar kita dalam masyarakat.

Ungkapan ini sejalan dengan peribahasa, "Lemak manis jangan ditelan, pahit jangan dimuntahkan". Suatu rundingan, jikalau baik sekalipun, jangan diterima sekali dan jika kurang baik, jangan terus ditolak, melainkan hendaklah dipikirkan dalam-dalam dan ditimbang baik-baik dahulu baik jahatnya. (Pamuncak, 1969 : 282).

Remalan enti mugerdak, mujangko enti musintak.

"Berjalan jangan dihentam, menyambut jangan ditarik".

Berjalan jangan menghentakkan kaki, menyambut jangan ditarik.

Kebiasaan seseorang dapat mencerminkan wataknya yang sebenarnya. Sesuatu yang telah terbiasa dilakukan akan sangat sukar diubah. Namun demikian kebiasaan yang tidak baik tentu harus diusahakan agar dapat diperbaiki. Kebiasaan itu terjadi dalam beberapa tindakan, misalnya cara berpakaian, cara berbicara, cara berjalan, dan sebagainya. Semua kebiasaan ini merupakan gambaran watak yang

dimiliki oleh orang yang bersangkutan.

Setiap orang tua menginginkan agar anak-anaknya membiasakan diri bersikap dan bertingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku di lingkungannya. Norma-norma yang terdapat di dalam pergaulan masyarakat umumnya mempunyai fungsi mengatur tata hidup manusia agar lebih bermakna bagi dirinya sendiri dan bermanfaat pula bagi orang lain. Dalam tata pergaulan juga diatur cara bertingkah laku yang tidak mengganggu orang lain dalam tindakan seseorang. Namun sedikit banyaknya tingkah laku seseorang akan mendapat pengaruh dari lingkungan tempat ia hidup.

Kebiasaan yang terdapat dalam suatu lingkungan belum tentu sesuai benar dengan pendapat orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ada orang tua yang berusaha memperbaiki tingkah laku anaknya yang sudah terpengaruh oleh kebiasaan tertentu dari lingkungannya. Mungkin usaha yang melawan arus demikian memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dan terus-menerus. Namun orng tua akan tetap mengusahakannya, karena merasa bahwa kebiasaan yang telah ada tidak sesuai keyakinan hidup yang diikutinya.

Setiap keluarga berusaha supaya anak-anaknya mempunyai tingkah laku yang baik. Dalam ungkapan di atas dikemukakan salah satu dari kebiasaan yang mengandung nilai kesopanan di dalam keluarga. Berjalan tidak boleh menghentakkan kaki merupakan salah satu etiket dalam rumah tangga, karena jika seorang anak berjalan dalam rumah lantai dengan menghentakkan kaki, maka orang lain merasa terganggu karena bunyi hentakan itu sangat keras.

Sikap yang tidak mengikuti etiket seperti berjalan dengan menghentakkan di dalam rumah akan mencerminkan kepribadian seorang anak yang tidak terdidik. Anak yang demikian tentu kurang disukai oleh anggota masyarakat sekitarnya, bahkan ia mungkin dianggap sebagai anak yang suka mengganggu ketenteraman umum.

Ungkapan di atas berisi nasehat kepada anggota masyarakat yang mengenal ungkapan ini. Mereka harus menasehati anak-anaknya agar berbuat atau bertingkah laku seperti yang dimaksud dalam ungkapan ini, *Ike remalan enti mugerdak, ike mujangko enti musintak.*

Ungkapan di atas juga dapat berisi kiasan tentang tingkah laku dalam suatu pertemuan atau perundingan. Jika kita hendak berunding dengan seseorang, maka hendaklah berhati-hati benar dalam mengemukakan pendapat atau pikiran. Pendapat yang dikemukakan harus dapat berlalu di antara para hadirin. Pendapat itu jangan sam-

pai menyinggung perasaan orang lain atau yang merasa tersindir karenanya.

Demikian juga jika kita menanggapi pendapat orang. Cara kita menerima pendapat jangan sampai mengesankan adanya unsur ejekan, sehingga orang menjadi tersinggung.

Rerak gere ilen engkip, enta isoah ku lahni ume.

"Serokan belum lagi penuh, lalu dialirkan ke tengah sawah".

Air dalam serokan belum penuh, lalu dialirkan ke sawah.

Rerak yaitu tali air yang menghubungkan petakan sawah dengan tali air induk. Biasanya, sebelum air dialirkan ke petakan-petakan sawah selokan harus dipenuhkan terlebih dahulu. Jika air tidak penuh, maka tidak mungkin dialirkan ke sawah karena tali lebih rendah dari permukaan sawah.

Dalam masyarakat terdapat bermacam corak tingkah laku dan kemauan yang diperlihatkan anggotanya. Ada yang sudah mempunyai tingkat kehidupan yang berkecukupan ada pula yang merasa masih jauh dari tingkat kehidupan yang diidamkannya. Yang merasa masih belum berkecukupan terus berusaha dengan giat untuk memperoleh apa-apa yang diidamkannya. Orang yang demikian sering mempunyai keinginan berlebih-lebihan, karena merasa masih banyak sekali barang-barang belum dimilikinya. Orang yang seperti inilah yang menjadi sasaran ungkapan di atas. Tidak semua orang sanggup mencukupkan semua kebutuhannya sekaligus dalam waktu yang singkat. Namun banyak orang yang berkeinginan berbuat seperti yang disebutkan di atas.

Kebanyakan orang, meskipun sudah berusaha dengan sangat giat, ternyata belum juga dapat mencapai jumlah yang mencukupi. Tetapi ada di antara mereka yang hanya mendapat penghasilan yang cukup-cukupan ingin mengalihkan penghasilannya kepada suatu yang lain. Sesudah usaha tambahan dimulai berarti ia telah mempunyai dua macam kebutuhan dalam waktu yang sama. Jika penghasilannya masih seperti biasa juga, tentulah ia akan mengalami kesulitan karena harus membagi penghasilannya yang sebenarnya tidak berlebihan. Orang yang demikianlah yang dituju ungkapan di atas. Ia belum lagi mampu mencukupkan kebutuhannya yang pertama, tetapi kebutuhan yang kedua sudah meminta perhatian pula.

Ungkapan ini berisi gambaran tentang orang-orang yang tidak mampu mengendalikan keinginannya. Seharusnya keinginan harus disesuaikan dengan kemampuan mencapainya. Orang-orang tua

menganjurkan kepada anggota masyarakat agar dapat menyesuaikan keinginan dengan kemampuan masing-masing. Tidak semua barang yang berguna bagi orang lain juga berfaedah bagi kita. Oleh karena itu, kita tidak perlu harus memiliki barang-barang seperti yang dimiliki oleh orang lain.

Jadi, ungkapan di atas berisi nasehat agar kita dapat mempertimbangkan lebih teliti akan manfaat setiap barang yang hendak kita miliki. Keinginan harus selalu bercermin pada kemampuan yang dimiliki masing-masing. Jika tidak dibuat demikian, maka keinginan yang besar itu hanya akan menyiksa batin kita sepanjang hari.

Maksud ungkapan ini sejalan dengan peribahasa, "Bak mandi di air kiambang, pelak lepas gatal pun datang". (Pamuncak, 1969 : 281) Meskipun yang kita peroleh cukup berguna, tetapi jika kemudian mendatangkan kesusahan yang lebih menyiksa, tentu tidak terasa juga kegunaannya.

Sekidahpe nengel, ceraswa si teridah.

"Bagaimanapun bajak, garu yang tampak".

Bagaimanapun baiknya pekerjaan bajak, pekerjaan garu juga yang kelihatan.

Bajak digunakan untuk mengolah tanah agar dapat ditanami. Tanah yang sudah dibajak biasanya sudah lumat, rumput-rumput sudah tidak kelihatan lagi. Oleh karena tanah bajakan belum rata benar dan masih banyak bongkah-bongkah tanah yang belum rata, maka sebelum ditanami lebih baik ratakan dengan menggunakan garu. Jadi, garu hanya dipakai satu kali saja, yaitu untuk meratakan tanah yang sudah dibajak.

Meskipun bajak telah digunakan sejak dari awal, ketika tanah masih penuh dengan rumput-rumputan, namun pada akhirnya garulah yang berperanan untuk meratakan tanah. Dalam hal ini terkesan seakan-akan tanpa peranan garu tanah tidak dapat ditanami. Itulah sebabnya timbul ungkapan di atas.

Kenyataan di atas dihubungkan dengan keadaan hidup manusia sehari-hari. Setiap manusia pernah menerima bantuan dair orang-orang lain di sekitarnya. Tidak pernah dapat kita mengingat berapa banyak bantuan yang telah kita terima sejak kecil sampai dewasa. Bantuan-bantuan itu ada yang kecil dan ada pula yang besar, baik kuantitas, maupun kualitas.

Seseorang yang mendapat kesusahan dalam kehidupannya akan sangat mendambakan bantuan orang lain. Ada beberapa orang teman-

nya telah turut memberikan bantuan. Pertolongan orang pertama diterimanya dengan segala senang hati. Pertolongan itu telah meringankan sebagian dari kesusahannya. Akan tetapi ia masih memerlukan bantuan berikutnya, sehingga secara berturut-turut ia telah menerima bantuan dari beberapa orang. Dengan bantuan-bantuan itu penghidupannya menjadi normal kembali.

Sifat manusia beragam coraknya. Setelah kehidupannya menjadi baik dan kesusahan sudah jauh dari dirinya, ia berusaha juga untuk membalas kebaikan hati orang-orang yang telah membantunya. Ternyata ada salah seorang yang lebih dahulu memberikan bantuan merasa kurang diperhatikannya. Menurut penilaian orang itu perhatiannya terhadap orang yang terakhir membantu lebih besar dibandingkan dengan yang membantu sebelumnya. Padahal bantuan yang diberikan oleh orang yang terakhir tidak seberapa jumlahnya, tambahan pula bantuan itu diterima sesudah ia berada dalam keadaan sudah berkecukupan. Tegasnya bantuan itu tidak sangat diharapkan lagi.

Orang yang pertama membantu menghadapi kesukaran, karena itu ia pula yang meminta bantuan kepada orang yang pernah dibantunya itu. Bantuan yang diharapkan itu dapat diperolehnya, tetapi tidak sebanyak yang diharapkan. Dalam suasana demikian dan karena kekecewaannya maka diucapkannya kalimat seperti tersebut dalam ungkapan di atas.

Meskipun ungkapan ini melukiskan keadaan yang sebenarnya dalam bidang pertanian, tetapi jika diucapkan dalam kehidupan maksudnya dapat berisi sindiran kepada orang yang sikapnya seperti uraian di atas.

Ungkapan ini juga berisi nasehat kepada anggota masyarakat. Orang tidak boleh melupakan jasa orang lain yang pernah diterimanya. Setiap bantuan harus dihargai sewajarnya. Jika kita telah berada dalam keadaan yang lebih baik, hendaknya berusaha juga untuk berbuat baik kepada orang lain, terutama sekali kepada orang-orang pernah membantu kita.

Temas ku siara, nyanya ku silegih.

"Senang yang ada, susah yang miskin".

Mudah bagi orang yang ada, susah bagi orang miskin.

Bagi orang yang berada semua urusan terasa mudah. Apa yang dikehendakinya terasa mudah untuk diperoleh karena didukung oleh keberadaannya itu. Orang memandang bahwa ia tidak menghadapi kesulitan apa pun dalam hidupnya, karena persoalan yang dihadapi

akan mudah diselesaikan dengan harta dan uang.

Sebaliknya bagi orang miskin, semua urusan yang dihadapinya terasa sangat susah menyelesaikannya. Kesusahan itu antara lain disebabkan, karena beberapa hal harus diselesaikan dengan harta dan uang.

Biasanya orang yang tidak mempunyai kekayaan selalu merasa rendah diri, kurang bergairah dan bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan. Sikapnya yang demikian itu membuat yang bersangkutan kurang berani mengambil inisiatif, lebih-lebih dalam usaha yang mengandung resiko. Akibatnya orang yang demikian dalam kehidupan bermasyarakat akan tersisih dan kurang diperhatikan. Demikianlah kenyataan yang kita jumpai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Hal demikian hendaknya menjadi pendorong bagi semua orang, agar mau berusaha sekuat-kuatnya, sehingga dapat mencapai tingkat orang berada atau orang senang. Bila tingkat itu telah tercapai tentu telah memungkinkan membantu orang lain. Sedangkan pada masa sebelumnya, sebelum mencapai tingkat tersebut jangankan membantu orang lain untuk mencukupi kebutuhannya sendiri belum mencukupi.

Ungkapan ini berisi petuah sebagai pendorong bagi generasi muda agar berusaha lebih giat, jika menghendaki hidup senang dan berwibawa dalam masyarakat.

Tuah berpapah, bahagia bertona.

"Tuah dipapah, bahagia dituntun".

Yang mujur hendaklah dipapah, yang bahagia hendaklah dituntun.

Suasana kehidupan manusia di muka bumi berbeda antara satu dengan yang lain. Dalam menjalani hidupnya semua orang menghendaki agar memperoleh kehidupan yang menyenangkan. Orang-orang berusaha untuk memperbaiki taraf hidup yang dimilikinya. Akan tetapi tidak semuanya dapat mencapai sesuatu sesuai dengan yang dicita-citakan, melainkan bertingkat-tingkat dan bermacam-macam; yang satu berbeda dengan lainnya.

Orang yang keimanannya kuat persoalan yang dilukiskan di atas akan diterimanya dengan tabah dan sabar. Sebaliknya bagi orang-orang yang kurang kuat keimanannya; mereka akan menghadapi persoalan tersebut dengan bermacam-macam keluhan, karena ia melihat ada bermacam-macam tingkat kemujuran dalam kehidupan.

Ada orang yang berdoa dan berusaha, ternyata doanya itu terkabul. tetapi ada pula yang lain juga berdoa dan berusaha dengan sekuat tenaga, namun usahanya belum memperoleh hasil yang menggembirakan.

Orang yang berhasil mengangkat derajatnya atau berhasil memperbaiki taraf hidupnya dengan usahanya sendiri, maka ia termasuk orang yang mujur (bertuah). Biasanya orang yang mujur atau bertuah juga akan mendapat kebahagiaan, karena tuah dan bahagia, biasanya datang beruntun. Orang yang belum mendapat giliran bertuah dan bahagia, hendaklah bersabar menunggu berdoa dan bekerja terus-menerus.

Orang yang belum memperoleh kemujuran harus menghindari diri dari sifat iri hati dan cemburu kepada orang yang mujur.

Ungkapan di atas berisi anjuran oleh orang tua-tua kepada yang belum memperoleh kemujuran, agar membimbing dan menuntun saudaranya yang telah mujur. Bimbingan dan tuntutan itu perlu diberikan, agar yang mujur dapat memanfaatkan kemujuran itu untuk membangun dirinya, masyarakatnya, dan agamanya.

Biasanya orang yang sedang mujur sering lupa diri dan kehilangan kendali, karena itulah ia maka ia harus dibimbing dan dituntun. Jika ia dicemburui diragukan ia akan bertambah angkuh dan sombong, bahkan mungkin akan melupakan kebesaran Tuhannya. Orang yang telah mujur itu perlu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, agar kebahagiaan yang diperolehnya dapat pula dinikmati oleh kaum kerabatnya, sehingga hubungan persaudaraan dapat terus dipelihara dan semakin kokoh.

Urum gere engkip, beluh gere soh.

"Ikut tidak penuh, pergi tidak kosong".

Diikutkan tidak menambah, ditinggalkan tiada mengurangi.

Sebuah kampung di daerah Gayo baru dianggap sempurna bila telah tersusun pemerintahan desa yang lengkap. Unsur pemerintahan desa adalah, Kepala kampung, Imum, Petua, dan unsur-unsur Pemuka masyarakat.

Pada masa kolonial Belanda keempat unsur pemerintahan desa itu masing-masing disebut: Reje, Petue, Imem dan Tetue. Apabila keempat unsur itu telah tersusun dengan baik, maka suasana pemerintahan dalam desa itu sudah dianggap sempurna. Apa saja kegiatan perkampungan dapat dilaksanakan dengan lancar. Jika keempat unsur itu dapat menjalin kerja sama yang baik, maka rakyatnya pun

akan bergairah melaksanakan program perkampungan yang dibebankan kepada mereka.

Manusia dalam sebuah kampung masing-masing mempunyai watak dan sifatnya sendiri-sendiri. Ada satu dua di antara mereka yang mencari jalan sendiri-sendiri. Mereka tidak mau menuruti kemauan orang banyak, mengutamakan pendapat sendiri, enggan berkorban meskipun faedahnya untuk kepentingan orang banyak. Keputusan yang telah diambil bersama-sama sering dihindarkannya, meskipun ia sendiri turut serta waktu memutuskannya. Jika hal ini telah dilakukannya berulang-ulang biasanya keempat unsur pemimpin turun tangan untuk menasehati orang tersebut. Jika setelah ditegur ternyata ia juga belum mau mengubah sifatnya akhirnya masyarakat akan mengambil tindakan.

Orang yang membangkang itu tidak akan dipedulikan lagi oleh masyarakat. Masyarakat menilai, bahwa walaupun ia ikut serta tidak akan menambah kemakmuran dan kesejahteraan dan kendatipun ia tidak ikut juga tidak akan mengurangi. Masyarakat telah menjadi dengan ketidakhadirannya. Oleh karena itu, orang seperti itu disebut dengan ungkapan, *"Muurum gere engkip, beluh gere soh"*.

Ungkapan di atas juga dapat merupakan nasehat bagi anggota masyarakat. Jika di dalam masyarakat kita tidak dapat bekerja sama membangun masyarakat, maka mungkin kita akan diperlakukan sebagai orang yang tidak mempunyai peranan apa-apa di dalam kelompok.

Sebetulnya kita sebagai individu yang hidup berkelompok sangat perlu bekerja bersama-sama. Jika kita tidak ikut sekalipun, kita harus juga memberikan dukungan moral. Tidak turut sertanya kita, biasanya tidak akan menghambat jalannya pekerjaan, karena itu kita harus menghindari diperlakukan sebagai orang yang: "Masuk tak genap, keluar tak ganjil". (Pamuncak, 1969 : 148).

Ume tiris, wih gere mera engkip.

"Sawah bocor, air tidak mau penuh".

Sawah landai tidak akan dapat menyimpan air.

Masyarakat Gayo adalah masyarakat petani. Latar kehidupan mereka banyak dipengaruhi oleh pertanian. Istilah-istilah pertanian sering digunakan untuk menyatakan maksud, baik maksud yang langsung, maupun maksud yang tidak langsung.

Ungkapan di atas menggunakan istilah sawah. Sawah di daerah Gayo, sesuai dengan keadaan alamnya yang bergunung-gunung,

umumnya bertingkat-tingkat. Oleh karena itu tiap petak sawah harus dapat menyimpan air dalam waktu yang agak lama. Petakan sawah tidak boleh bocor sedikit pun.

Sawah yang tidak dapat menahan atau menyimpan air dalam waktu yang agak lama tentu tidak dapat digunakan dengan baik, karena berapa pun banyak air yang dialirkan ke sawah itu akan segera habis. Sawah itu segera menjadi kering kembali.

Keadaan seperti yang dilukiskan di atas diasosiasikan dengan kehidupan suami isteri dalam rumah tangga. Suaminya terus-menerus berusaha mencari rezeki di luar rumah. Setiap perolehan selalu dibawanya pulang untuk disimpan oleh sang isteri. Jika si isteri tidak pandai menyimpan, tentu pekerjaan suami akan menjadi sia-sia saja. Berapa pun banyak penghasilan yang dibawa pulang segera dibelanjakannya secara boros.

Keadaan demikian dalam masyarakat disebut, *"Lagu ume tiris, wih gere mera engkip"*. Ungkapan ini merupakan nasehat bagi isteri yang pemboros. Jika ia berlaku terus-menerus seperti *ume tiris* tentu jerih payah suaminya akan sia-sia saja. Keadaan rumah tangga mereka tidak akan berubah.

Unung-unung kone kesip, kone manung.

"Ikut-ikutan ke sana lipas, ke sana kecoak".

Orang tak berpendirian, ke mana orang ke situ dia.

Salah satu sifat manusia ialah suka meniru, atau suka ikut-ikutan. Orang yang suka meniru dianggap oleh masyarakat adalah orang yang tidak berpendirian. Orang ini tidak percaya kepada kemampuan dirinya sendiri, melainkan bergantung kepada orang lain di sekelilingnya. Dalam menempuh hidup ia tidak mempunyai pegangan, sehingga dalam menempuh hidup ia selalu dalam kebimbangan.

Dalam kehidupan berumah tangga orang yang demikian sangat berbahaya. Ia tidak dapat memimpin rumah tangganya dengan baik, karena tidak ada pedoman yang tegas. Dalam bermasyarakat ia seolah seperti sepucuk eru yang selalu terpengaruh oleh arah angin. Ia terpengaruh oleh lingkungannya. Orang yang demikian sangat mudah diperalat oleh orang lain untuk mencapai tujuannya. Jika tujuan itu baik, mungkin hasilnya dapat dinikmati, tetapi jika tujuannya tidak baik, maka orang itu akan menjadi korban pekerjaannya sendiri.

Dalam masyarakat orang seperti itu tidak bermanfaat banyak, selain dari sebagai alat belaka. Ia tidak dapat membedakan dengan tegas buruk baiknya pekerjaan yang dilakukannya, karena ia tahu

mengerjakannya. Dalam ungkapan orang itu disamakan dengan lipas atau kecoak. Kedua binatang ini secara langsung tidak ada gunanya bagi manusia, bahkan dianggap sebagai musuh, karena merugikan manusia, kotor lagi menjijikkan.

Ungkapan di atas berisi perbandingan tentang orang yang tidak mempunyai pendirian yang kokoh. Orang yang seperti itu disamakan dengan lipas atau kecoak tidak mampu memberikan manfaat kepada orang lain. Lagi pula binatang ini tidak pernah berani menampakkan diri, karena ia tidak mempunyai alat untuk melindungi diri dari serangan binatang lain.

Selain itu, ungkapan ini juga mengandung nasehat, agar kita tidak bersifat seperti yang dikemukakan dalam ungkapan. Memiliki sifat seperti lipas atau kecoak berarti sebagai anggota masyarakat tidak mampu memberi makna bagi kehidupan kita sendiri dan juga tidak memberi manfaat kepada anggota masyarakat lainnya.

Sejalan dengan ungkapan ini ialah peribahasa, "Seperti pucuk eru, ke mana angin yang keras ke sana condongnya". – "Seperti panji-panji, ditiup angin berkibar-kibaran". (Pamuncak, 1969 : 359 dan 326).

Wani kelah era terbong.

"Di dalam sampak ada terbong".

Sudah sedia sampak masih juga dibuat terbong.

Kebiasaan dalam masyarakat Gayo, merencanakan suatu gagasan melalui mupakat atau musyawarah. Keputusan atau kata mupakat akan dipegang teguh oleh semua anggota masyarakat tersebut. Semua anggota diikutsertakan dalam merencanakan, mengerjakan, menyelesaikan program, bahkan membuat penilaian.

Cara bekerja diatur sedemikian rupa, agar semua anggota masyarakat ikut serta dan tidak mencari-cari alasan untuk mengelak dari kegiatan tersebut. Namun demikian sifat dan watak manusia itu selalu terlihat berbeda satu dari yang lainnya. Selalu saja ada seorang anggota masyarakat yang suka membuat kekacauan. Ia membuat rencana lain dengan maksud hendak mengimbangi rencana yang telah disepakati terlebih dahulu sebagai hasil musyawarah. Ia mempengaruhi anggota masyarakat lainnya, agar mau mendukung rencana yang telah dibuatnya sendiri. Akibatnya semua rencana yang dengan susah payah direncanakan dan disetujui bersama telah mendapat halangan dalam pelaksanaannya, karena sudah ada rencana lain yang hanya disusun oleh beberapa orang saja.

Biasanya mayoritas anggota masyarakat akan tetap mendukung rencana yang disusun bersama-sama dan tidak menghiraukan kehadiran rencana baru itu. Dalam suasana demikianlah timbul ungkapan, *"Wani kelah ara terbong"*.

Ungkapan ini berisi nasehat kepada anggota masyarakat, agar tidak berbuat kekacauan atau keresahan di dalam masyarakat. Suatu rencana yang telah disepakati bersama-sama hendaklah dilaksanakan secara bersama-sama pula, bahkan kalau ada resiko harus ditanggung bersama pula. Keberatan terhadap sesuatu hasil keputusan rapat, hendaklah dikemukakan dalam rapat itu pula.

Orang yang suka melawan keputusan musyawarah yang telah disepakati bersama, biasanya tidak akan menjadi tokoh yang disenangi. Keadaan ini menunjukkan bahwa orang yang mempunyai sifat seperti itu bukanlah orang yang dikagumi dan sikapnya bukanlah sikap yang terpuji, meskipun ia sebenarnya adalah seorang cendekiawan.

Wih gere mera metus bier kune tengkahe.

"Air tidak mau putus biar bagaimanapun tetaknya".

Tak akan putus air dicencang.

Mencencang air dengan maksud hendak memisahkannya adalah perbuatan sia-sia, karena bagaimanapun usaha kita hendak memisahkan air atas bagian-bagiannya dengan menggunakan alat pemotong tentu tidak akan membawa hasil yang kita harapkan.

Dalam masyarakat hubungan air yang tak terpisahkan itu dihubungkan dengan keadaan hubungan persaudaraan antara orang-orang sekeluarga. Suatu keluarga yang diikat dengan tali keturunan seperti seayah dan seibu sangat berbeda suasana keakrabannya dengan orang yang diikat oleh hubungan kenalan baik atau sahabat kental.

Di dalam suatu keluarga tidak jarang terjadi ketegangan antara kakak dan adik. Akibat ketegangan orang sekeluarga itu mungkin berkepanjangan.

Pada lazimnya, pertentangan itu terjadi disebabkan oleh perselisihan harta warisan. Perselisihan itu sedemikian besarnya, sehingga mungkin menimbulkan perkelahian antara sesama saudara tersebut, sehingga sulit mencari jalan perdamaiannya. Perselisihan itu mungkin terjadi bertahun-tahun, sehingga orang menyangka mereka tidak mungkin disatukan lagi. Akan tetapi, sebetulnya semu belaka. Orang yang menyangka bahwa mereka tidak mungkin dipersatukan lagi pasti sangat keliru, karena biasanya jika salah seorang dari mereka baik kakak ataupun adiknya mendapat ancaman atau dihina oleh orang

lain, maka secara tidak disadari salah seorang dari mereka akan membela saudaranya yang terancam itu.

Jika tidak dalam suasana demikian perselisihan yang berlarut-larut antara orang bersaudara biasanya juga dapat disatukan kembali oleh orang yang mampu menginsafkan orang-orang bersaudara yang sedang berselisih itu. Perselisihan yang telah bertahun-tahun akan sirna dengan mudah dengan tidak meninggalkan bekas-bekasnya. Keadaan di atas tentu saja sangat berbeda dengan persaudaraan yang dijalin dengan persahabatan saja. Persaudaraan yang tidak diikat dengan tali keturunan jauh lebih rapuh dari persaudaraan yang diikat oleh persaudaraan.

Ungkapan di atas menggambarkan tentang sukarnya dipisahkan orang-orang yang bersaudara. Jika ada pihak-pihak yang menduga bahwa persaudaraan mereka tidak mungkin lagi disatukan dan hendak mengambil keuntungan dari perselisihan itu, maka ia telah mengambil kesimpulan sangat keliru. Apa yang diharap dapat diperolehnya dari perselisihan itu pastilah akan sia-sia saja, bahkan mungkin merugikan dirinya sendiri.

Sejalan dengan ungkapan ini terdapat peribahasa, "Air ditetak tiada akan putus". (Pamuncak, 1969 : 22).

Wih wani wu wu wani wih.

"Air dalam bubu, bubu dalam air".

Keadaan yang sangat sukar membedakannya.

Bubu tempatnya di dalam air. Jika bubu berada di luar air, maka kedudukannya tidak lagi sebagaimana mesti, karena ia tidak mempunyai fungsi yang sebenarnya.

Jika bubu dimasukkan ke dalam air berarti ia telah ditempatkan sesuai dengan tempatnya dan fungsinya. Dalam keadaan yang demikian kita tidak dapat membedakan lagi, manakah yang benar antara bubu di dalam air atau air di dalam bubu.

Keadaan yang disebutkan terakhir diasosiasikan dengan sifat orang yang tidak jujur. Orang yang tidak jujur mau melakukan semua pekerjaan yang tergolong jahat. Jika ada dua orang yang tidak jujur bekerja sama, tetapi salah seorang di antaranya merupakan teman baik kita dan kita percayainya, maka akan sangat sukar bagi kita untuk menentukan dengan tegas siapakah di antara mereka yang telah mengkhianati kepercayaan kita.

Orang yang tidak jujur, biasanya dapat bertingkah laku dan berbicara sangat sopan, sehingga tidak mencurigakan kita. Pada hal ia

sudah berniat hendak menipu kita. Caranya ia berbicara yang memperlihatkan ia seakan-akan orang jujur, biasanya dapat menjebak kita, sehingga mempercayai isi pembicaraannya.

Sebetulnya, tidak ada satu pun dari tingkah laku orang yang demikian itu dapat kita percayai. Baik sikap berbicaranya, isi pembicaraan maupun tingkah lakunya telah menyatu dalam ketidakjujurannya. Oleh karena itu, apa pun yang dikatakannya yang buruk atau yang baik, yang mencurigakan ataupun yang tidak mencurigakan, semua itu hendaknya tidak kita percayai. Setiap tingkah laku yang diperlihatkannya adalah pencerminan dari rasa tidak jujurnya. Jadi, semuanya merupakan alat yang digunakannya untuk menipu mangsanya.

Ungkapan di atas sebagai nasehat dari orang tua-tua kepada kita, menyimpulkan bahwa antara perilaku-perilaku yang terlihat dari orang yang tidak jujur tidak perlu kita cari mana di antaranya yang memperlihatkan kejujuran. Maksud yang demikian itu diungkapkan dengan ungkapan, *"Wih wani wu, wu wani wih"*. Mana yang paling benar di antaranya tidak mungkin kita membedakan dengan tegas, karena kedua-duanya berada pada situasi yang sama.

Ungkapan di atas berisi nasehat agar kita segera berhati-hati menghadapi orang yang tidak jujur. Sikap apa pun yang diperlihatkan adalah keluar dari hatinya yang tidak jujur itu.

BAB IV KESIMPULAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Ungkapan tradisional merupakan cerminan kepribadian dan cara berpikir anggota masyarakat pemakainya. Setiap ungkapan berisi gambaran tentang situasi yang timbul dalam masyarakat. Kadang-kadang ungkapan itu berupa jawaban terhadap masalah yang timbul dalam masyarakat, baik berupa gejala sosial maupun gambaran tentang penyimpangan cara berpikir seorang atau sekelompok anggotanya yang dapat berpengaruh bagi kehidupan bermasyarakat.

Pertanian merupakan mata pencaharian pokok warga masyarakat Aceh dan Gayo. Penghayatan terhadap bentuk, fungsi, dan sifat benda-benda yang digunakan dalam lapangan ini sangat mendalam, sehingga turut mempengaruhi cara berpikir anggota masyarakat. Umumnya ungkapan yang terkumpul menggunakan istilah atau nama benda-benda dari bidang ini. Sifat manusia yang menonjol yang telah dibekukan dalam ungkapan diasosiasikan dengan sifat benda-benda yang berasal dari bidang ini. Sifat yang paling menonjol yang dikemukakan antara lain, sifat ingin memperkaya diri, sifat suka hidup boros, sifat suka berkorban untuk kepentingan orang lain, dan sebagainya dihubungkan dengan sifat yang terdapat pada cangkul, pematang sawah yang bocor, kelapa yang mengandung santan dan sebagainya.

Ungkapan-ungkapan itu umumnya bernilai edukatif dengan segala aspeknya. Ada ungkapan yang berisi nasehat, ada yang berisi gambaran tentang watak manusia yang tidak boleh ditiru, atau yang perlu dihindari dan sebagainya. Setiap ungkapan mengungkapkan gejala yang timbul dalam masyarakat, baik mengenai sifat seseorang maupun sikap kelompok terhadap kelompok lain di sekitarnya. Alternatif jawaban atau penyelesaian yang disarankan umumnya sudah dapat diketahui dari ungkapan itu sendiri, yaitu pada lanjutan ungkapan yang bersangkutan.

Sifat edukatif yang dimaksudkan dalam ungkapan-ungkapan itu terbagi-bagi lagi dalam bidang-bidang kehidupan yang dijalani warganya dalam masyarakat, seperti pertanian, pertukangan, perdagangan, kesopanan dalam pergaulan, adat kebiasaan dalam melaksanakan upacara-upacara, dan lain-lain. Setiap bidang akan memiliki ungkapan dengan menggunakan benda-benda yang digunakan dalam bidangnya serta sifat yang dapat dicerminkan.

Sifat-sifat pribadi anggota masyarakat yang menonjol yang berpengaruh terhadap tata pergaulan dan terhadap kehidupan masyarakat umumnya juga diungkapkan dalam kalimat-kalimat singkat. Bentuk masalah yang timbul karena menonjolnya pribadi seseorang di dalam masyarakat yang dapat menyebabkan terhalang kegiatan kemasyarakatan, terganggunya hubungan kekeluargaan, tidak berwibawanya seorang pemimpin, dan sebagainya dijalin dalam ungkapan berupa kalimat singkat.

Perbedaan kaya miskin juga masih menonjol di dalam masyarakat. Ada ungkapan yang melukiskan perbedaan taraf hidup ini di dalam masyarakat. Orang miskin mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam pandangan masyarakat. Ungkapan tentang orang-orang miskin, kadang-kadang bernada tajam, mengarah kepada penghinaan. Lebih-lebih jika orang yang tergolong miskin itu ternyata memperlihatkan sikap yang tidak sesuai dengan keadaannya.

Adakalanya ungkapan-ungkapan itu bukan berupa masalah yang harus dicari penyelesaiannya, melainkan hanya hendak mengingatkan warga masyarakat, agar lebih berhati-hati dalam menghadapi situasi yang digambarkan dalam ungkapan itu. Tantangan yang dihadapi dalam kehidupan tidak saja datang dari sesama manusia, tetapi juga datang dari alam yang tidak selalu ramah terhadap kehidupan manusia.

Kedua kelompok masyarakat yang ungkapan tradisionalnya diinventarisasikan dalam penelitian ini ternyata mempunyai latar kehidupan yang sama. Oleh karena itu, ada ungkapan-ungkapan yang muncul dengan menggunakan istilah yang sama dengan penafsiran yang sama pula. Tetapi ada juga ungkapan dengan istilah yang sama, namun penafsirannya berbeda. Hal ini dapat terjadi oleh karena keadaan alam yang berbeda.

4.2. Saran

Penelitian ungkapan tradisional kali ini hanya mendeskripsikan ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dua kelompok etnik masyarakat Aceh. Masih ada beberapa kelompok etnik lainnya yang belum dapat diinventarisasikan ungkapan-ungkapannya. Bahkan, yang dapat diinventarisasikan barulah ungkapan-ungkapan dalam beberapa bidang kehidupan masyarakat saja. Mungkin masih banyak tercermin dalam ungkapan-ungkapan ini, demikian juga dalam masyarakat Gayo.

Selain itu masih ada hal-hal lain yang belum sempat diteliti,

karena tidak menjadi sasaran penelitian ini. Oleh karena itu, disarankan agar ada penelitian lain yang berupa lanjutan penelitian ini yang dapat mendeskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan budaya masyarakat Aceh pada umumnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Dananjaya, James. 1982. *Penelitian Folklor untuk Pengarsipan.* Jakarta: Pengarahan Peneliti Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.

Djajadiningrat, Hoesein. 1934. *Atjehsch Nederlandsch Woordenboek* Deel I – II. Batavia: Landsdrukkerij.

Hasjim. 1969. *Himponan Hadih Madja.* Banda Aceh: Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan.

Melalatoa, Yunus. 1981. *Kamus Bahasa Gayo.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: PN Balai Pustaka.

Pamuntjak, K.St. 1961. *Peribahasa.* Jakarta: PN Balai Pustaka.

Rohaedi, Ayat. 1981. *Latar Sosial Budaya Ungkapan Tradisional.* Jakarta: Pengarahan Peneliti Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.

Sulaiman, Budiman. 1978. *Bahasa Aceh.* Banda Aceh: Pustaka Faraby.

———, et.al. 1981. *Kamus Bahasa Aceh.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

LAMPIRAN

DAFTAR TANYAAN

I. Informan

N a m a	:
Tempat/Tgl. lahir	:
A g a m a	:
Pekerjaan	:
Pendidikan	:
Bahasa yang dikuasai	:
Tempat tinggal sekarang	:

II. Ungkapan

a. Bentuk/bunyi ungkapan

.....
.....
.....

b. Terjemahan harfiah (kata demi kata)

.....
.....
.....

c. Terjemahan bebas

.....
.....

d. Pengucap mendengar/memperoleh ungkapan dari:

.....

e. Latar Sosial Budaya: petani/nelayan/ulama/pendidikan/ cendekiawan.

f. Situasi pemakaian ungkapan dan contoh:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

..... 1982

Peneliti,

.....

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : H. Abbas
   Tempat/Tgl. lahir : Sampoi Niet, 83 tahun
   A g a m a : Islam
   Pekerjaan : Tani
   Pendidikan : Pesantren
   Bahasa yang dikuasai : Aceh, Indonesia
   Tempat tinggal sekarang : Sampoi Niet (Aceh Utara)

2. N a m a : Tgk. Razali Arif
   Tempat/Tgl. lahir : Kuala Bubon, 1927
   A g a m a : Islam
   Pekerjaan : Tani, Jualan
   Pendidikan : Sekolah Rakyat
   Bahasa yang dikuasai : Aceh, Indonesia
   Tempat tinggal sekarang : Kuala Bubon, Aceh Barat

3. N a m a : Keusyik Usman
   Tempat/Tgl. lahir : Pucok Lueng, Samatiga, 1925
   A g a m a : Islam
   Pekerjaan : Tani
   Pendidikan : Volkschool, 1938
   Bahasa yang dikuasai : Aceh, Indonesia
   Tempat tinggal sekarang : Kuala Bubon, Aceh Barat

4. N a m a : Aman Fatimah Syam
   Tempat/Tgl. lahir : Blang Gele, Takengon, 1922
   A g a m a : Islam
   Pekerjaan : Tani
   Pendidikan : Volkschool, 1935
   Bahasa yang dikuasai : Gayo, Indonesia
   Tempat tinggal sekarang : Blang Gele, Takengon

5. N a m a : Tgk. H. Haria Ibrahim Ben
Tempat/Tgl. lahir : Peudada (Aceh Utara), 1924
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Pensiunan
Pendidikan : Volkschool
Bahasa yang dikuasai : Aceh, Indonesia
Tempat tinggal sekarang : Lhokseumawe

6. N a m a : Tgk. Makmur
Tempat/Tgl. lahir : Kulu (Aceh Barat), 1917
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : Volkschool, tamat 1928
Bahasa yang dikuasai : Aceh, Indonesia
Tempat tinggal sekarang : Keude Kulu, Jeuram, Aceh Barat

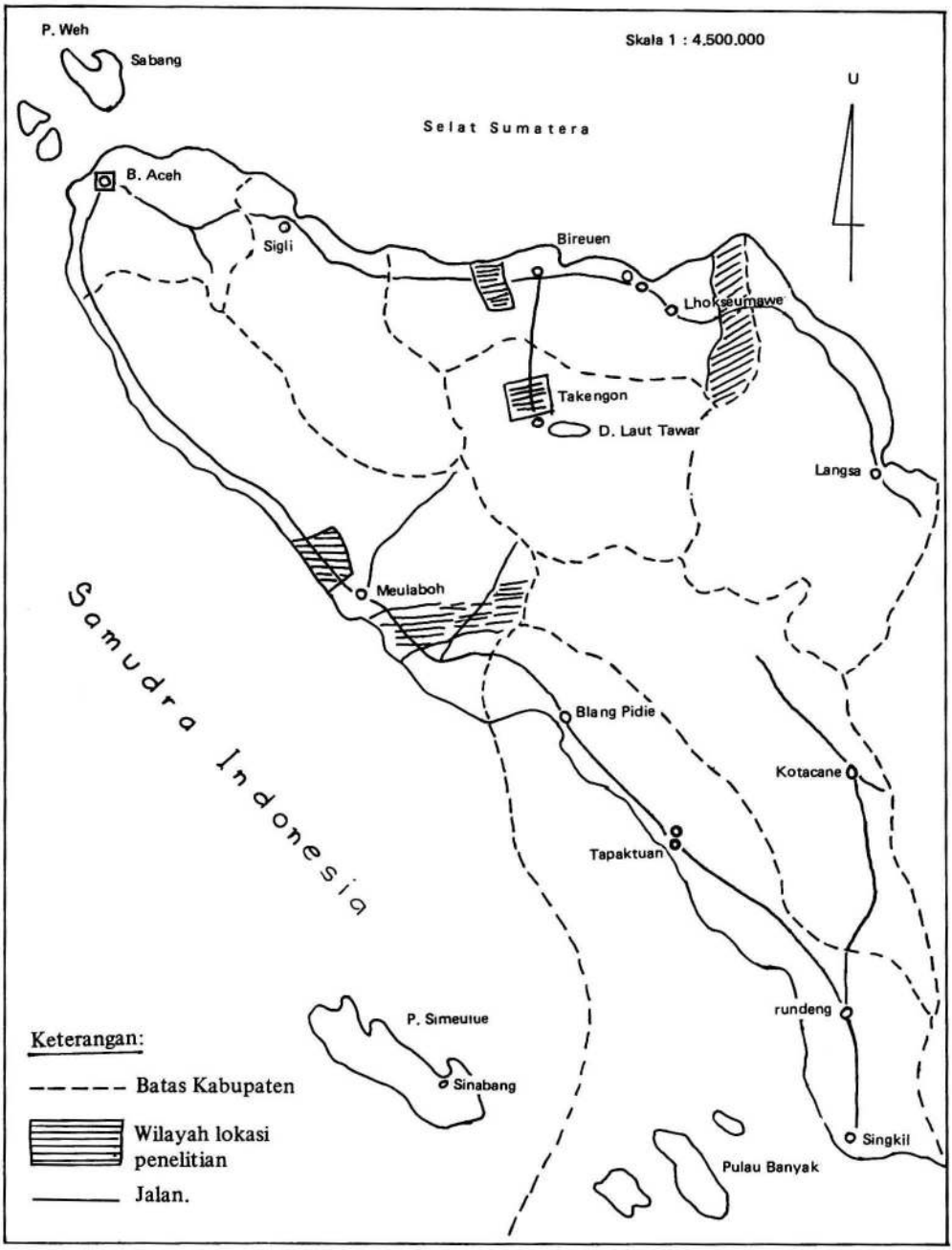
7. N a m a : Syeh Kilang
Tempat/Tgl. lahir : Takengon (Aceh Tengah), 1928
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Swasta
Pendidikan : Volkschool, 1937
Bahasa yang dikuasai : Gayo, Indonesia
Tempat tinggal sekarang : Kampung Kemili, Takengon

8. N a m a : Sulaiman Effendi
Tempat/Tgl. lahir : Kampung Paya Jeget Darat, Takengon, 1932
Agama : Islam
Pekerjaan : Kepala SD
Pendidikan : SGB, KPG, 1976
Bahasa yang dikuasai : Gayo, Indonesia
Tempat tinggal sekarang : Takengon, Aceh Tengah

9. N a m a : M. Ali
Tempat/Tgl. lahir : Meulaboh, 1932
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Tukang
Pendidikan : Sekolah Desa, 1944
Bahasa yang dikuasai : Aceh, Jamu, Indonesia

Tempat tinggal sekarang	:	Kuala Bubon, Aceh Barat
10. N a m a	:	H. Saidi
Tempat/Tgl. lahir	:	Seunuddon (Aceh Utara), 85 tahun
A g a m a	:	Islam
Pekerjaan	:	Tani
Pendidikan	:	Pesantren
Bahasa yang dikuasai	:	Aceh
Tempat tinggal sekarang	:	Rawang Itik, Pantonlabu, Aceh Utara.

DAERAH ISTIMEWA ACEH



DAFTAR DESA LOKASI PENELITIAN

1. Desa : Rawang Itek
   Kecamatan : Tanah Jambo Aye
   Kabupaten : Aceh Utara

2. Desa : Peudada
   Kecamatan : Peudada
   Kabupaten : Aceh Utara

3. Desa : Kulu
   Kecamatan : Seunagan
   Kabupaten : Aceh Barat

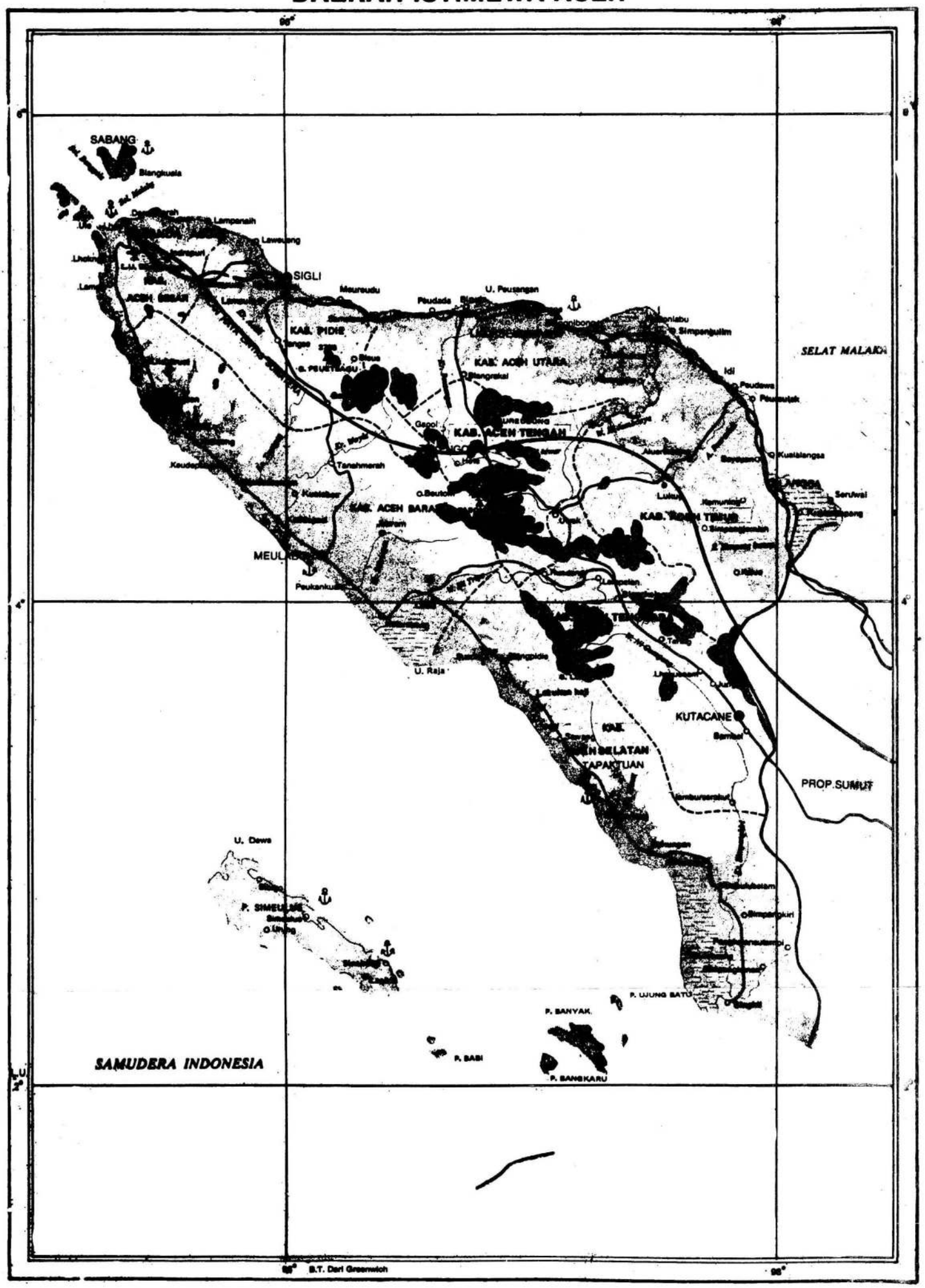
4. Desa : Kuala Bubon
   Kecamatan : Samatiga
   Kabupaten : Aceh Barat

5. Desa : Simpang Empat Bobasan
   Kecamatan : Bobasan
   Kabupaten : Aceh Tengah

6. Desa : Gelelungi
   Kecamatan : Pegasing
   Kabupaten : Aceh Tengah

7. Desa : Belang Gele
   Kecamatan : Bobasan
   Kabupaten : Aceh Tengah

DAERAH ISTIMEWA ACEH



Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpusta
Jendera
3